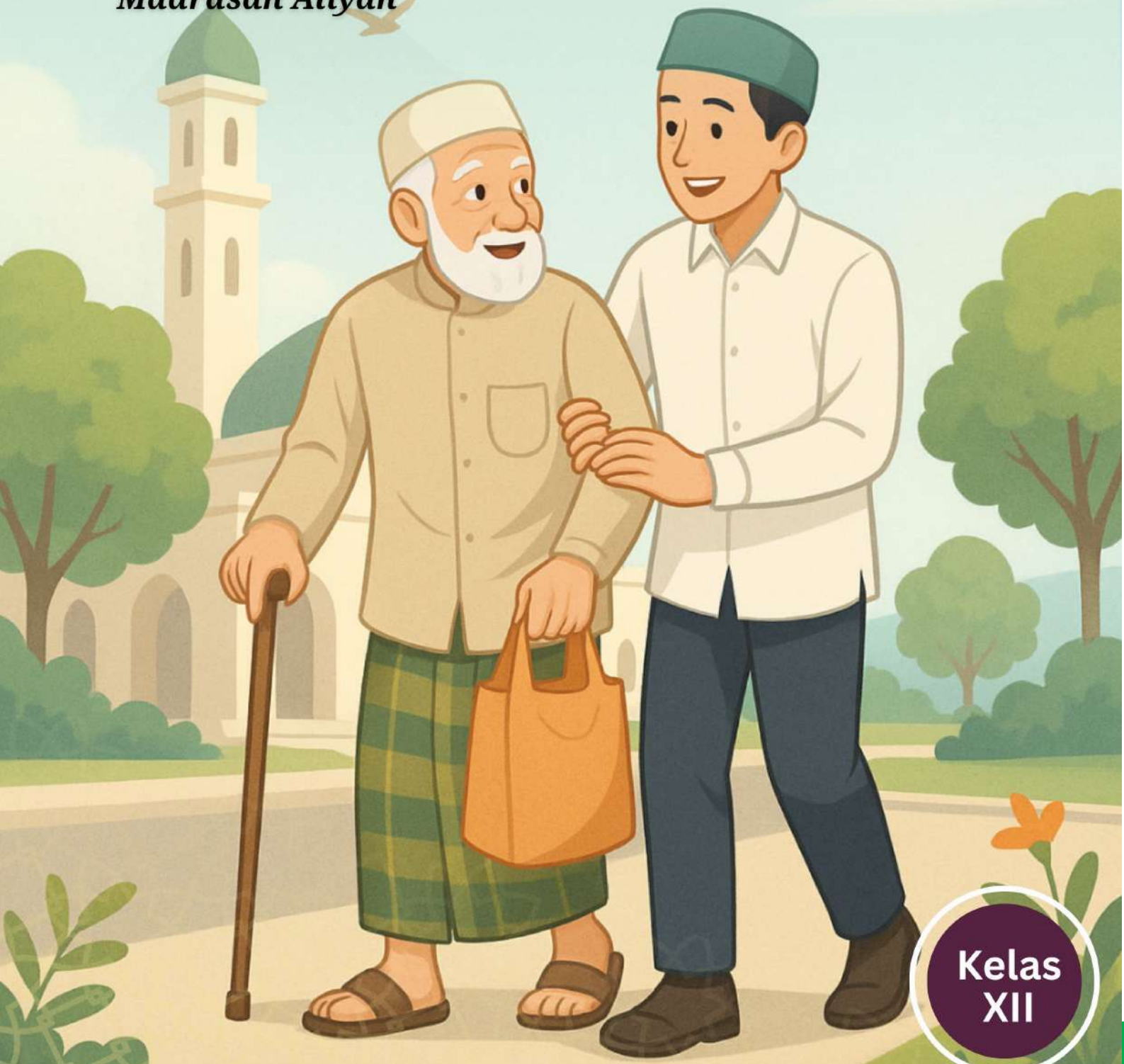
Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akidah Akhlak

Madrasah Aliyah



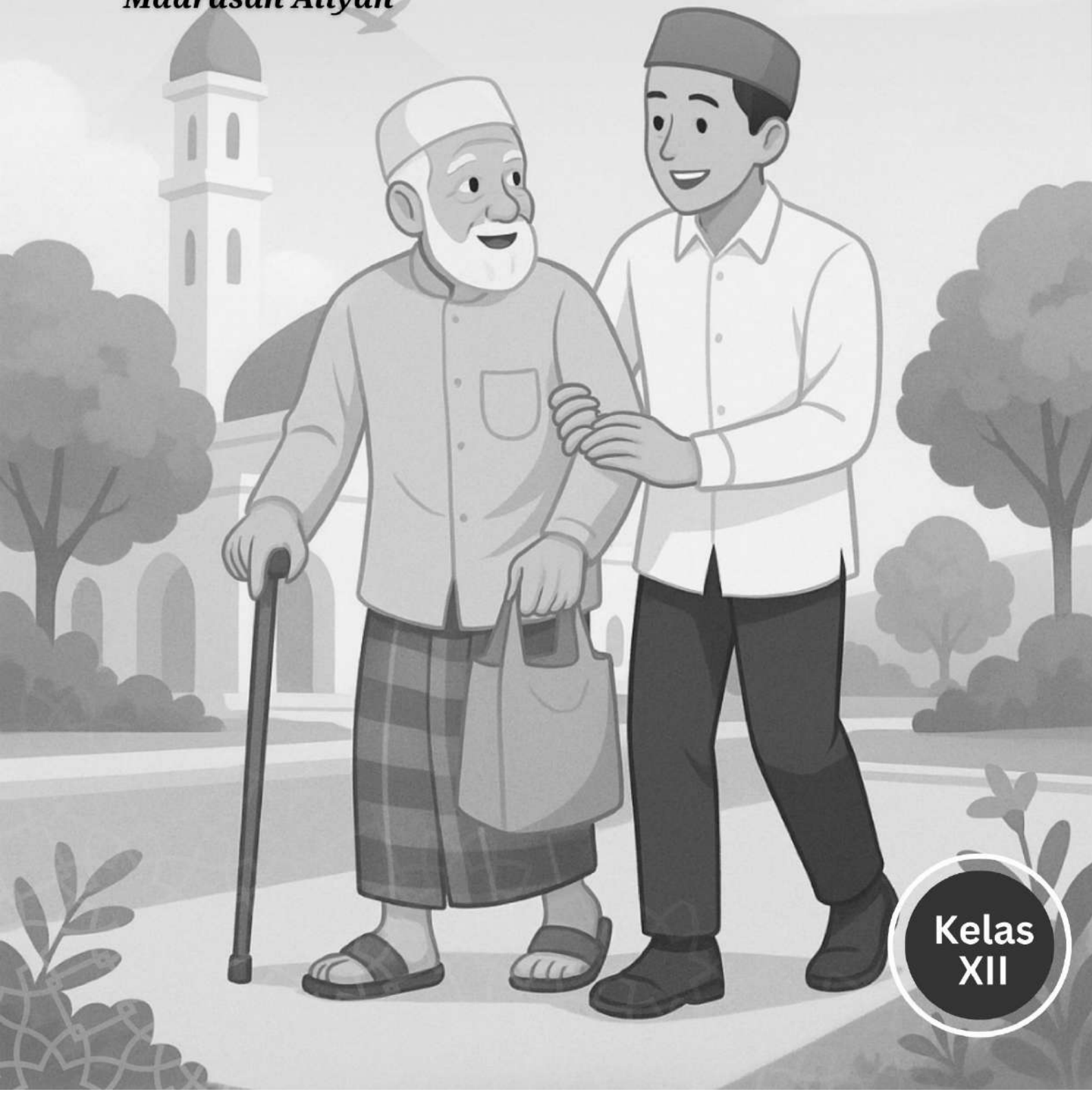
Kelas XII

Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akidah Akhlak

Madrasah Aliyah



Kelas XII

BUKU SISWA
AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH
KELAS XII

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:
Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(*Direktur Jenderal Pendidikan Islam)*
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:
Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:
Rikza Baroroh

Editor:
Muslihudin

ISBN: 9786022933526

Diterbitkan Oleh	:	Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh	:	Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh	:	Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai dan juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI dan Bahasa Arab sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Ala kulli hal*. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah Swt. membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M. Ag.

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., pemimpin nabi dan rasul yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama, Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Selain itu, diterbitkan pula buku MA Program Keagamaan berpengantar bahasa Arab, yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri, termasuk daerah yang sangat mungkin sulit memperoleh sinyal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini merupakan wujud tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, untuk melayani murid madrasah dalam mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Kami berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kabupaten/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa di madrasah sehingga tercipta iklim madrasah yang selaras dengan cita-cita Indonesia Emas 2045.

Saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai, dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PBAL2K Kementerian Agama RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si

PRAKATA PENULIS

Memasuki jenjang Madrasah Aliyah, kalian akan menemukan lingkungan belajar yang lebih luas dan mendalam, termasuk dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyas, dan pemikiran para ulama. Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Buku Teks Utama ini salah satunya berfungsi untuk membimbing, mengeksplorasi ajaran Islam dengan pendekatan yang kontekstual.

Buku ini dihadirkan secara sistematis, mudah dipahami, disertai dengan dalil dan teori, berdasarkan pada fenomena-fenomena di dalam masyarakat dengan berpikir kritis, menggali hikmah serta mempelajari keteladanan tokoh-tokoh di dalam materi.

Semoga materi dalam buku ini dapat membantu kalian untuk memahami dan menerapkan akidah dan akhlak dengan penuh kesadaran, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta siap berkontribusi bagi masyarakat. Selamat belajar dan nikmati perjalanan menuntut ilmu dengan penuh keberkahan. Akhir kata, semoga Allah Swt. memberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat.

Pekalongan, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN HAK CIPTA iii
KATA PENGANTAR iv
KATA SAMBUTAN v
PRAKATA PENULIS vi
DAFTAR ISI vii
BAB I. NILAI MULIA ASMAULHUSNA
Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 1
Peta Konsep 2
Apersepsi 2
Materi Pembelajaran 3
1. *Al-'Afuww* (Maha Pemaaf) 3
2. *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) 6
3. Ad-Dhaar (Maha Pemberi Bencana/Kesusahan) 10
4. An-Nafi' (Maha Pemberi Manfaat) 12
5. Al-Hasib (Maha Pembuat Perhitungan) 13
6. Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk) 15
7. Al-Khalik (Maha Pencipta) 17
Aktivitas Pembelajaran 19
Uji Kompetensi 19
Remedial 22
Pengayaan 22
Muhasabah (Refleksi) 23
Mutiara Hikmah 23
BAB II. AKHLAK TERPUJI
Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 24
Peta Konsep 25
Apersepsi 26

Materi Pembelajaran 27
1. *Musawah* 27
2. *Tawasuth* 30
3. Ukhuah 33
Aktivitas Pembelajaran 36
Uji Kompetensi 37
Remedial 39
Pengayaan 39
Muhasabah (Refleksi) 40
Mutiara Hikmah 40
BAB III. MENGHINDARI AKHLAK TERCELA
Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 41
Peta Konsep 42
Apersepsi 42
Materi Pembelajaran 43
1. Keras Hati 43
2. Fitnah 46
3. Berita Bohong (Hoaks) 48
Aktivitas Pembelajaran 52
Uji Kompetensi 52
Remedial 54
Pengayaan 54
Muhasabah (Refleksi) 54
Mutiara Hikmah 55
BAB IV. ETIKA BERGAUL DALAM ISLAM
Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 56
Peta Konsep 57
Apersepsi 57
Materi Pembelajaran 58

1. Pengertian dan Dalil Etika Bergaul 58
2. Keutamaan Etika Bergaul 59
3. Macam-macam Etika Bergaul 60

Aktivitas Pembelajaran 67

Uji Kompetensi 68

Remedial 70

Pengayaan 70

Muhasabah (Refleksi) 71

Mutiara Hikmah 71

BAB V. KETELADANAN EMPAT IMAM MAZHAB FIKIH

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 72

Peta Konsep 73

Apersepsi 73

Materi Pembelajaran 74

1. Imam Abu Hanifah (Mazhab Hanafi) 74
2. Imam Malik (Mazhab Maliki) 78
3. Imam Asy-Syafi'i (Mazhab Syafi'i) 81
4. Imam Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali) 85
5. Perilaku yang Mencerminkan Keteladanan Empat Imam Mazhab Fikih 87
6. Hikmah Mempelajari Kisah Keteladanan Empat Imam Mazhab Fikih 87

Aktivitas Pembelajaran 88

Uji Kompetensi 88

Remedial 90

Pengayaan 91

Muhasabah (Refleksi) 91

Mutiara Hikmah 92

BAB VI. KEMATIAN, *HUSNULKHATIMAH* DAN *SUULKHATIMAH* SERTA ALAM *BARZAKH*

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 93

Peta Konsep 94

Apersepsi 94

Materi Pembelajaran 95

1. Pengertian Kematian 95
2. *Husnulkhatimah* 97
3. *Suulkhatimah* 99
4. Alam *Barzakh* 100
5. Hikmah di Balik Kematian Menurut Islam 103

Aktivitas Pembelajaran 103

Uji Kompetensi 104

Remedial 106

Pengayaan 106

Muhasabah (Refleksi) 107

Mutiara Hikmah 107

BAB VII. AKHLAK TERPUJI

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 108

Peta Konsep 109

Apersepsi 110

Materi Pembelajaran 111

1. Kolaboratif 111
2. *Fastabiq al-khairat* 115
3. Optimis dan Dinamis 118

Aktivitas Pembelajaran 122

Uji Kompetensi 122

Remedial 124

Pengayaan 124

Muhasabah (Refleksi) 125

Mutiara Hikmah 125

BAB VIII. MENGHINDARI AKHLAK TERCELA

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 126
Peta Konsep 127
Apersepsi 128
Materi Pembelajaran 129
1. *Namimah* 129
2. *Tajassus* 131
3. Gibah 133
4. Cara Menghindari Namimah, Tajassus, dan Gibah 134
5. Hikmah Menghindari Namimah, Tajassus, dan Gibah 135
Aktivitas Pembelajaran 135
Uji Kompetensi 136
Remedial 138
Pengayaan 138
Muhasabah (Refleksi) 138
Mutiara Hikmah 139

BAB IX. ETIKA DALAM BERORGANISASI DAN BEKERJA

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 140
Peta Konsep 141
Apersepsi 141
Materi Pembelajaran 142
1. Pengertian dan Etika Organisasi 142
2. Pengertian dan Etika Bekerja 145
Aktivitas Pembelajaran 147
Uji Kompetensi 148
Remedial 150

Pengayaan 151
Muhasabah (Refleksi) 151
Mutiara Hikmah 152

BAB X. SURI TELADAN ULAMA NUSANTARA

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) 153
Peta Konsep 154
Apersepsi 155
Materi Pembelajaran 156
1. Kyai Kholil Al-Bangkalani 156
2. Kyai Hasyim Asy'ari 159
3. Kyai Ahmad Dahlan 163
Aktivitas Pembelajaran 166
Uji Kompetensi 166
Remedial 168
Pengayaan 168
Muhasabah (Refleksi) 169
Mutiara Hikmah 169
SAS (SUMATIF AKHIR SEMESTER) GANJIL 170
SAS (SUMATIF AKHIR SEMESTER) GENAP 179
GLOSARIUM 188
DAFTAR PUSTAKA 192
INDEKS 195
PROFIL PENULIS 197

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 1.2 : Peta Konsep
Gambar 1.3 : Ilustrasi saling memaafkan
Gambar 1.4 : Ilustrasi saling memaafkan
Gambar 1.5 : Ilustrasi otak manusia
Gambar 1.6 : Ilustrasi bersyukur
Gambar 1.7 : Ilustrasi buah apel
Gambar 1.8 : Ilustrasi bencana alam
Gambar 1.9 : Ilustrasi buah anggur
Gambar 1.10 : Ilustrasi menuntut ilmu
Gambar 1.11 : Ilustrasi mau beribadah
Gambar 1.12 : Ilustrasi tata surya
Gambar 1.13 : Ilustrasi alam yang indah
Gambar 1.14 : Mutiara hikmah
Gambar 2.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 2.2 : Peta konsep
Gambar 2.3 : Ilustrasi toleransi beragama
Gambar 2.4 : Ilustrasi toleransi beragama
Gambar 2.5 : Ilustrasi neraca keseimbangan hidup
Gambar 2.6 : Ilustrasi kerukunan umat beragama
Gambar 2.7 : Mutiara hikmah
Gambar 3.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 3.2 : Peta konsep
Gambar 3.3 : Ilutrasi pada tabayyun (klarifikasi)
Gambar 3.4 : Ilustrasi keras hati
Gambar 3.5 : Ilustrasi hidup rukun
Gambar 3.6 : Ilustrasi hati yang baik
Gambar 3.7 : Ilustrasi memfitnah
Gambar 3.8 : Ilustrasi hoaks
Gambar 3.9 : Data isu berita hoaks tahun 2024
Gambar 3.10 : Tips mencegah hoaks
Gambar 3.11 : Mutiara hikmah
Gambar 4.1 : Ilustrasi awal bab

Gambar 4.2 : Peta konsep
Gambar 4.3 : Ilustrasi etika pada orang tua
Gambar 4.4 : Ilustrasi etika bergaul
Gambar 4.5 : Ilustrasi berkomunikasi dengan baik
Gambar 4.6 : Ilustrasi etika bergaul dengan lawan jenis
Gambar 4.7 : Ilustrasi etika bergaul dengan sesama
Gambar 4.8 : Ilustrasi etika bergaul dengan yang lebih muda
Gambar 4.9 : Mutiara hikmah
Gambar 5.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 5.2 : Peta konsep
Gambar 5.3 : Ilustrasi sedang belajar
Gambar 5.4 : Ilustrasi ulama sedang berdiskusi
Gambar 5.5 : Ilustrasi ulama sedang berdiskusi
Gambar 5.6 : Ilustrasi majlis ilmu
Gambar 5.7 : Ilustrasi kitab Al-Umm (karya Imam Asy-Syafi'i)
Gambar 5.8 : Ilustrasi Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
Gambar 5.9 : Ilustrasi semangat belajar
Gambar 5.10 : Ilustrasi menuntut ilmu
Gambar 5.11 : Mutiara hikmah
Gambar 6.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 6.2 : Peta konsep
Gambar 6.3 : Ilustrasi jenazah muslim
Gambar 6.4 : Ilustrasi ziyarah kubur
Gambar 6.5 : Ilustrasi alam barzakh
Gambar 6.6 : Ilustrasi alam akhirat
Gambar 6.7 : Mutiara hikmah
Gambar 7.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 7.2 : Peta konsep
Gambar 7.3 : Ilustrasi disiplin apel pagi
Gambar 7.4 : Ilustrasi kolaboratif (kerja sama)
Gambar 7.5 : Ilustrasi menebar benih kebaikan
Gambar 7.6 : Ilustrasi salat berjamaah

Gambar 7.7 : Ilustrasi sikap optimis
Gambar 7.8 : Ilustrasi optimis dan dinamis
Gambar 7.9 : Mutiara hikmah
Gambar 8.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 8.2 : Peta konsep
Gambar 8.3 : Ilustrasi akhlak mulia (presentasi KIR)
Gambar 8.4 : Illustrasi *namimah* (adu domba)
Gambar 8.5 : Ilustrasi *tajassus*
Gambar 8.6 : Ilustrasi *gibah*
Gambar 8.7 : Mutiara hikmah
Gambar 9.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 9.2 : Peta konsep
Gambar 9.3 : Ilustrasi pada latihan berorganisasi
Gambar 9.4 : Ilustrasi rapat organisasi
Gambar 9.5 : Ilustrasi etika dalam rapat
Gambar 9.6 : Ilustrasi etika dalam berorganisasi
Gambar 9.7 : Ilustrasi etika dalam bekerja
Gambar 9.8 : Ilustrasi etika dalam bekerja
Gambar 9.9 : Mutiara hikmah
Gambar 10.1 : Ilustrasi awal bab
Gambar 10.2 : Peta konsep
Gambar 10.3 : Ilustrasi mengaji Al-Qur'an
Gambar 10.4 : Ilustrasi makam K.H. Kholil Al-Bangkalani
Gambar 10.5 : Ilustrasi pohon kelapa
Gambar 10.6 : Ilustrasi umbi talas
Gambar 10.7 : Ilustrasi Kyai Hasyim Asy'ari
Gambar 10.8 : Ilustrasi belajar
Gambar 10.9 : Ilustrasi Kyai Ahmad Dahlan
Gambar 10.10 : Ilustrasi rumah sakit Kyai Ahmad Dahlan
Gambar 10.11 : Mutiara hikmah

Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XII
Tingkat Madrasah Aliyah (MA)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Akidah	Memahami asmaulhusna (*al-'Afuww, ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik*), dan dalil serta fakta terkait kematian, *husnulkhatimah* dan *suulkhatimah*
Akhlak	Memahami sikap *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), *ukhuah* (persaudaraan), kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dinamis, etika dalam berorganisasi maupun bekerja, keras hati, fitnah, berita bohong *(hoaks)*, *namimah, tajassus,* dan *gibah*
Adab	Memahami adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis
Kisah Keteladanan	Memahami keteladanan kisah kesufian empat Imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal), dan ulama Nusantara (Kyai Khalil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan)

BAB I

NILAI MULIA ASMAULHUSNA

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami asmaulhusna *(al-’Afuww*, *ar-Razzaq, ad- Dhaar, an-Nafi’, al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik)*

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menganalisis asmaulhusna *(al-’Afuww*, *ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi’, al-Hasib, al-Hadi,* dan *al-Khalik)* sebagai wujud cinta pada Allah dan Rasul-Nya
2. merefleksikan asmaulhusna *(al-’Afuww*, *ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi’, al-Hasib, al-Hadi,* dan *al-Khalik)* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud cinta lingkungan, diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

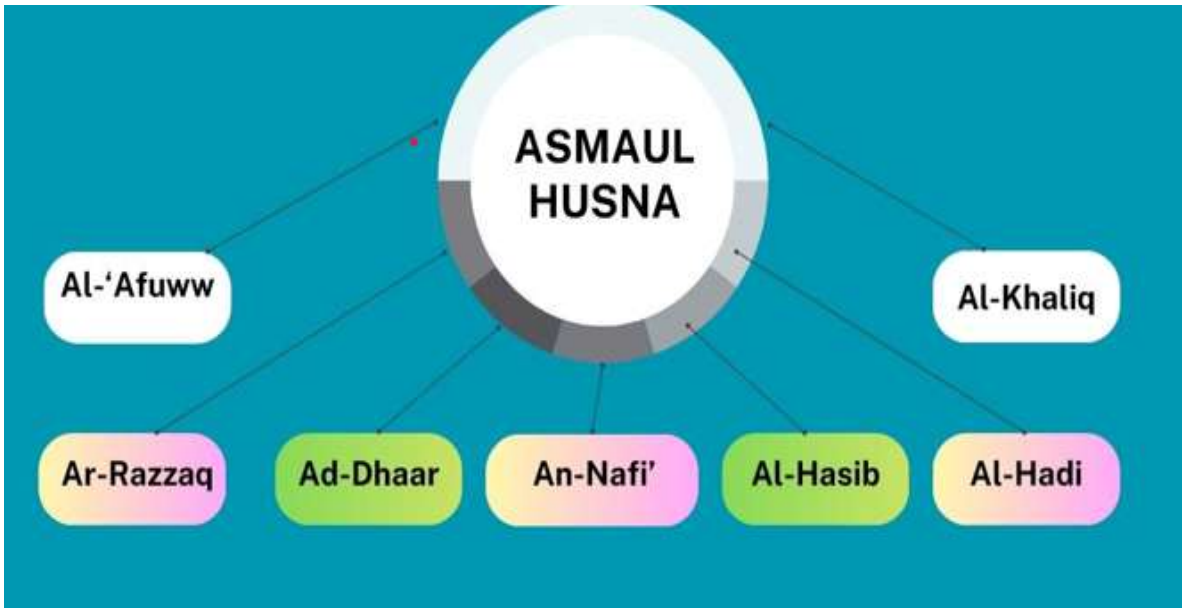
Cinta Allah Dan Rasul-Nya, Lingkungan, Diri Dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Dan Komunikatif

Kata Kunci: *Al-’Afuww, Ar-Razzaq, Ad-Dhaar, An-Nafi’, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khalik*

Peta Konsep



Gambar 1.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi

Anak-anak generasi intelektual muslim, apa yang kalian pikirkan tentang gambar berikut ini? Apakah gambar berikut mencerminkan keteladanan terhadap salah satu asmaulhusna? Asmaulhusna adalah nama-nama indah yang merujuk pada Allah Swt. Masing-masing mempunyai makna yang mendalam. Dengan mengenal nama-nama Allah Swt. *al-'Afuww*, *ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi* dan *al-Khalik* kalian bisa semakin yakin bahwa Allah Swt. akan selalu memberikan yang terbaik bagi makhluk-Nya, termasuk dalam pengampunan dosa. "Apakah kalian siap untuk belajar lebih dalam dan merasakan kemuliaan nama-nama-Nya dalam kehidupan?"



Gambar 1.3 Saling Memaafkan
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Materi Pembelajaran

1. *Al-'Afuww* (Maha Pemaaf)

a. Pengertian *al-'Afuww*

Tahukah kalian, apa arti *al-'Afuww*? Jika kalian sudah tahu, jangan lupa untuk berbagi pengetahuan dengan teman-temanmu. Kata *al-'Afuww* (الْعَفُو) merupakan nama Allah Swt. yang ke-82 dalam asmaulhusna. Kata *al-'Afuww* bermakna memaafkan, terhapus dan habis tidak berbekas. Apa perbedaan makna *al-'Afuww* dan *al-Gafur*? Allah *al-'Afuww* yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya dan memaafkan pelanggaran yang dilakukan. Sifat ini mirip dengan sifat *al-Gafur*, hanya saja menurut Imam Gazali, pemaafan Allah Swt. lebih tinggi nilainya dari *maghfirah*. Kata *gafur* memiliki arti menutup. Sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap ada, hanya tidak nampak, sedangkan yang dihapus akan hilang.

Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa': 149

إِنْ تُبْدُوْا خَيْرًا أَوْ تَخْفُوْهُ أَوْ تَعْفُوْا عَنْ سُوْٓءٍ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيْرًا (النساء: ١٤٩)

Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan (suatu kesalahan), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa. (QS. An-Nisa': 149)

Apakah pemaafan dari Allah Swt. hanya diperuntukkan bagi pelaku dosa yang terpaksa atau tidak tahu, atau yang tidak terpaksa dan tahu? Dan apakah Allah Swt. mau memaafkan jika yang bersalah telah meminta maaf? Ya, setelah sesama manusia saling meminta maaf, Allah Swt. juga akan memaafkan.

Betapa besar cinta dan kasih sayang Allah Swt. pada hamba-Nya, bukan? Seandainya Allah Swt. mau, pastilah Dia akan dengan mudah memberi sanksi atau siksaan pada hamba yang melakukan kesalahan kecil apalagi kesalahan yang besar, bukan? Coba renungkanlah sejenak dari hatimu yang paling dalam sambil berzikir menyebut *kalimat thoyyibah*, seperti:

سُبْحَانَ اللهِ وَ ٱلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar.

Kata *al-'Afuww* tidak hanya berlaku di antara Allah Swt. dan hamba-Nya, tetapi juga berlaku untuk hubungan sosial di antara sesama manusia. Oleh karena itu,

sudah selayaknya manusia mau memaafkan kesalahan orang lain, sebagai bukti bahwa hidup kita dilandasi cinta dan kasih sayang pada sesama. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali 'Imron: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ (ال عمران: ١٥٩)

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali 'Imron: 159)

Al-'Afuww dalam pandangan psikologi, dikenal dengan istilah *forgiveness*. Tahukah kalian, apa arti *forgiveness*? *Forgiveness* merupakan proses yang memungkinkan individu untuk mengurangi perilaku negatif dan reaksi emosi seperti marah, jengkel, dan ingin menyakiti orang lain, sebagaimana hasil penelitian Ercengiz, dkk (2022) yang menyimpulkan bahwa *forgiveness* dapat membantu seseorang untuk meningkatkan perasaan positif atau merasakan perasaan netral terhadap pelaku perbuatan negatif. Hal ini sejalan dengan makna *al-'Afuww*, bahwa Allah Swt. Maha Pemaaf dan mendorong hamba-Nya untuk meneladani sifat agung tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.4 Sikap meminta maaf
Sumber: Meta AI-Lama 4.2

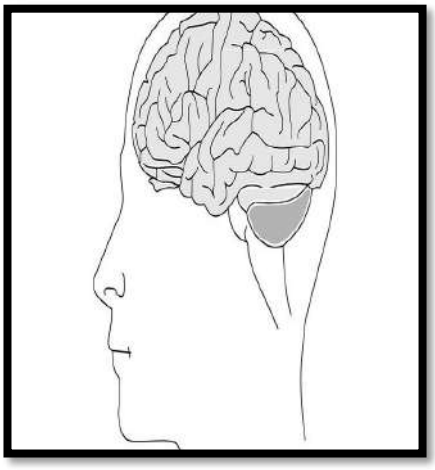
Small forgiveness dapat dibiasakan misalnya saat sedang naik motor, tiba-tiba ada pengendara yang menyalip tanpa membunyikan klakson. Kita tidak emosi, tapi berbaik sangka pada orang tersebut mungkin ada sesuatu yang sangat penting untuk diri dan keluarganya, sambil kita doakan semoga Allah Swt. melindungi dan memberi kemudahan urusannya." Dengan demikian jiwa kita akan menjadi damai dan tenteram. Allah Swt. *al-'Afuww* mengajarkan pada kita tentang pentingnya *forgiveness* (kasih sayang/welas asih).

Bagaimana otak manusia mampu menerima makna mulia *al-'Afuww*? Pada prinsipnya setiap manusia hatinya akan menolak ketika akan melakukan perbuatan yang tidak benar, hanya karena nafsu dan emosi hati dikalahkan oleh rasa itu. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Irawan dari University of Florida yang menyimpulkan bahwa otak manusia mampu memulihkan diri setelah melakukan sesuatu yang negatif.

Kondisi ini bisa terjadi karena kemampuan jaringan saraf di otak untuk berubah melalui reorganisasi, sehingga *neuron* mampu mengubah fungsi, profil kimianya (jumlah dan jenis *neurotransmitter* yang dihasilkan) atau strukturnya, yang disebut dengan *neuroplastisitas* atau *brain plasticity*.

Termasuk perubahan *sirkuit* dan jaringan yang dihasilkan dari mempelajari kemampuan baru, pengaruh lingkungan sekitar, latihan, psikologis dan stress fisik. Nah, bagaimana kondisi otak, kesehatan fisik dan mental kita, jika kita mau merefleksikan *al-'Afuww (forgiveness)* dalam kehidupan sehari-hari?

Memaafkan membuka kemungkinan bagi otak untuk menciptakan jalur saraf baru yang lebih positif dan lebih sehat. Sebaliknya, kebiasaan berpikir negatif (seperti dendam dan benci) dapat menghambat *neuroplasticity*. Dengan memaafkan, kita belajar untuk lebih bisa mengelola emosi dengan baik. Ini akan membantu otak untuk menciptakan hubungan yang lebih stabil antara area yang mengontrol emosi (seperti *amigdala*) dan area yang mengontrol pemikiran rasional (seperti *prefrontal cortex*).



Gambar 1.5 Ilustrasi Otak Manusia
Sumber: Meta AI-Llama 4.2

Memaafkan sebagai implementasi nilai asmaulhusna *al-'Afuww* tidak hanya membawa dampak positif dalam hubungan sosial dan emosional, tetapi juga dalam perkembangan otak melalui *neuroplasticity*, dan ini sangat efektif untuk meningkatkan kualitas hidup kita, baik kualitas fisik maupun mental.

b. Implementasi *al-'Afuww* dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi nama *al-'Afuww* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dalam beberapa hal, antara lain:

1) yakin bahwa Allah Swt. akan memaafkan kesalahan hamba-Nya;
2) menjaga sikap agar senantiasa berperilaku baik;
3) rela memaafkan kesalahan orang lain; dan
4) tidak membuka kejelekan orang lain.

Setelah memahami makna mulia *al-'Afuww*, kita menyadari bahwa Allah Swt. itu Maha Pemaaf atas segala dosa dan kesalahan manusia. Ketika kita merasa pernah berbuat salah, kita tidak perlu merasa bersalah selamanya, karena Allah Swt. selalu mengampuni kesalahan setiap hamba-Nya. Sudahkah kita belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain dengan tulus, sebagaimana Allah Swt. perintahkan?

2. *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki)

a. Pengertian *ar-Razzaq*

Tahukah kalian apa arti *ar-Razzaq? Ar-Razzaq* merupakan nama Allah Swt. urutan ke-17 dalam asmaulhusna. Secara bahasa *ar-Razzaq* berasal dari kata رَزَقَ atau الرِّزْق yang artinya rezeki atau pemberian untuk waktu tertentu. Allah Swt. memberikan rezeki pada semua makhluk-Nya. Shihab menjelaskan bahwa *ar-Razzaq* adalah Allah Swt. yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia pula yang mengantarkan pada mereka dan menciptakan sebab-sebab, sehingga mereka dapat menikmati rezeki itu.

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang menggunakan kata *razaqa* banyak ditemukan dengan berbagai bentuknya. Akan tetapi, yang menggunakan kata *ar-Razzaq* hanya ditemukan sekali, yaitu pada QS. Az-Zariyat: 58, yaitu:

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ (الذاريات: ٥٨)

Sesungguhnya Allah-lah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. (QS. Az-Zariyat: 58).

Allah Swt. telah menjamin rezeki semua makhluk-Nya, karena cinta dan kasih sayang Allah begitu besar pada seluruh makhluk-Nya. Akan tetapi, rezeki sampai kepada makhluk-Nya melalui jalan yang tak sama. Ada yang datang dengan sangat mudah tanpa harus bekerja keras, ada yang datang dengan susah payah,

serta ada pula yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Allah Swt. berfirman dalam surah QS. At-Talaq: 3

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا (الطلاق: ٣)

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At-Talaq: 3)

Tahukah kalian, apa bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa Allah itu *ar-Razzaq*? Bukti-buktii lmiah yang menunjukkan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya dalam konteks *ar-Razzaq* (الرزاق), dapat kita kaji lebih dalam dengan melihat fenomena ilmiah yang menunjukkan bagaimana Allah Swt. memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, antara lain sebagai berikut:

1) Waktu dan kesempatan

   Waktu adalah salah satu bentuk rezeki yang sering kali terlupakan. Di era digital yang serba cepat ini, setiap detik dan kesempatan untuk dapat belajar, berkarya, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain adalah anugerah dari Allah Swt. Kemampuan untuk memanfaatkan waktu dengan baik dalam kehidupan juga termasuk rezeki-Nya yang harus kita syukuri.

2) Kesehatan

   Kesehatan yang baik juga salah satu bentuk rezeki dari Allah Swt. Dalam kehidupan modern yang serba instan saat ini, memiliki tubuh yang sehat dan bugar adalah dambaan setiap insan dan merupakan nikmat yang luar biasa. Meskipun ada peran kita dalam menjaga gaya hidup sehat, tetap harus diyakini bahwa kesehatan adalah anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri.



Gambar 1.6 Ilustrasi Bersyukur
Sumber: Meta AI–Canva

3) Keluarga dan relasi sosial

Keluarga dan relasi sosial yang baik dengan teman, kolega, atau komunitas adalah bentuk rezeki-Nya. Dalam kehidupan modern yang sering terpisah oleh kesibukan dan teknologi saat ini, memiliki ikatan yang sehat, kuat dan harmonis dengan orang-orang di sekitar kita adalah karunia luar biasa yang patut disyukuri.

4) Pendidikan

Pendidikan akan membantu individu untuk meraih potensi terbaiknya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam karier, relasi sosial, dan kontribusi positif dalam masyarakat. Harus kita sadari bahwa akses pendidikan yang baik dan kemampuan untuk belajar, adalah salah satu bentuk rezeki yang Allah Swt. berikan.

5) Keberlangsungan hidup dan sumber air



Gambar 1.7 Rezeki Buah Apel
Sumber: Diperpa badungkab

Air adalah kebutuhan utama bagi kehidupan makhluk. Proses daur air yang terdiri dari penguapan, kondensasi, dan presipitasi (hujan) menjadikan ketersediaan air yang terus berkelanjutan di bumi. Siklus ini menjamin keberlangsungan hidup seluruh makhluk, baik hewan, tanaman, dan manusia. Proses ini tidak mungkin bisa terjadi tanpa ketetapan dari Allah *ar-Razzaq*.

6) Ekosistem dan rantai makanan

Allah Swt. memberi rezeki pada setiap makhluk hidup, baik pada tumbuhan, hewan, maupun manusia. Contoh, pohon menghasilkan oksigen dan makanan (biji, bunga, buah) yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup lainnya, seperti hewan dan manusia, dan proses fotosintesis yang terjadi pada tumbuhan adalah bentuk rezeki yang Allah Swt. berikan kepada seluruh makhluk hidup. Banyak sekali manfaat dari proses tersebut, antara lain yaitu menghasilkan oksigen yang dibutuhkan untuk bernapas, mendaur ulang karbondioksida, menghasilkan buah dan umbi pada tumbuhan, menghasilkan glukosa, melembabkan udara di lingkungan sekitar yang mempunyai efek positif untuk manusia, yaitu menenangkan, membuat tidur lebih nyenyak dan dapat mengurangi lelah.

Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi yang sangat cepat saat ini, sering kali kita dihadapkan dengan berbagai tantangan terkait dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Bisa saja kita merasa tertekan dengan tuntutan untuk meraih kesuksesan dalam karier, pendidikan, hingga persaingan di dunia digital yang serba cepat. Selain itu, banyak yang merasa gelisah tentang masa depan ekonominya, terutama di tengah perubahan dunia kerja dan ketidakpastian ekonomi global.

Namun, dengan memahami asmaulhusna *ar-Razzaq*, kita diajarkan bahwa rezeki datangnya dari Allah Swt. Meskipun kita berusaha dengan keras, tidak ada yang dapat menentukan rezeki kita selain Allah Swt. Hal ini memberikan rasa tenang dan keyakinan bahwa Allah Swt. sudah menyiapkan yang terbaik bagi setiap hamba-Nya, baik itu dalam bentuk pekerjaan, peluang, maupun keberkahan dalam hidup. Selanjutnya, yang terpenting adalah usaha sungguh-sungguh, doa, dan tawakkal kepada-Nya.

Memahami asmaulhusna *ar-Razzaq* mengajarkan kita untuk tidak hanya berfokus pada usaha duniawi semata, tetapi juga untuk berserah diri pada ketetapan Allah Swt. Rezeki bukan hanya uang atau materi, tetapi juga kesempatan dan keberkahan yang dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Implementasi *ar-Razzaq* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Implementasi *ar-Razzaq* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan beberapa hal, antara lain:

1) mengembangkan potensi diri;
2) mempelajari cara-cara mencari rezeki yang halal;
3) mau menyisihkan sebagian rezeki untuk orang lain;
4) selalu bersyukur atas rezeki yang Allah Swt. berikan; dan
5) yakin bahwa Allah Swt. menjamin rezeki setiap makhluk-Nya.

Setelah mempelajari makna dan nilai mulia a*r-Razzaq*, kita menjadi semakin sadar betapa setiap hal dalam hidup ini, baik itu berupa kesehatan, waktu, kesempatan, keluarga, teman, pekerjaan, udara, air, makanan, minuman, dan lain-lain, adalah anugerah dari-Nya. "Apakah kalian sudah bersyukur atas rezeki atau anugerah yang diberikan oleh-Nya?"

3. *Ad-Dhaar (*Maha Pemberi Bencana*)*

a. Pengertian *ad-Dhaar*

Tahukah kalian, apa arti *ad-Dhaar*? *Ad-Dhaar* merupakan nama Allah Swt. yang menempati urutan ke-91 dalam asmaulhusna. Secara bahasa *Ad-Dhaar* berasal dari kata *dhorro* (ضر). Kata *dhorro* (ضر) berarti keadaan tidak baik. Adapun menurut Ibnul Ashir berarti keadaan yang menyusahkan.



Gambar 1.8 Ilustrasi Bencana Alam
Sumber: Meta Al-Llama 3.2

Penyebutan terkait pemahaman asmaulhusna *ad-Dhaar* ditampilkan beberapa kali dalam Al-Qur'an, antara lain dalam QS. Al-An'am: 17 Allah Swt. menegaskan bahwa Dia berhak untuk memberi bencana atau sesuatu yang menyusahkan dan juga berhak memberi sesuatu yang menyenangkan atau kebaikan.

وَاِنْ يَّمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ اِلَّا هُوَۗ وَاِنْ يَّمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (الأنعام: ١٧)

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-An'am: 17)

Dan dalam QS. Hud: 10 Allah Swt. menceritakan kondisi manusia yang tidak menyadari bahwa kesenangan yang mereka rasakan setelah selesai bencana adalah pemberian dari-Nya.

وَلَىِٕنْ اَذَقْنٰهُ نَعْمَاۤءَ بَعْدَ ضَرَّاۤءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ ذَهَبَ السَّيِّاٰتُ عَنِّيْۗ اِنَّهٗ لَفَرِحٌ فَخُوْرٌ (هود: ١٠)

Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang keburukan itu dariku." Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri. (QS. Hud: 10)

Ayat tersebut menjelaskan betapa cinta dan kasih sayang Allah sangat luar biasa. Manusia yang membangkang dengan perintah-Nya tetap diberi rezeki di dunia. Namun sayang, sering kali manusia tidak menyadarinya, sehingga terlena dan lalai akan adanya kehidupan akhirat.

Dan dalam QS. Ali 'Imran: 134 Allah Swt. berfirman tentang ciri-ciri orang yang bertakwa sebagai berikut:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ (ال عمران: ١٣٤)

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali 'Imran: 134)

Di era modern saat ini, kita menghadapi banyak tantangan, seperti persaingan akademik, tekanan sosial, masalah mental *health*, dan ketidakpastian masa depan. Ketika kita menghadapi ujian atau mengalami kegagalan dalam ujian, terkadang kita merasa sangat tertekan atau kecewa. Selanjutnya, ketika ada masalah sosial atau ekonomi yang menambah kesulitan dalam hidup kita. Ketika merasa terpuruk, mengingat Allah sebagai *ad-Dhaar* dapat membantu kita menyadari bahwa setiap ujian datang dari-Nya, sebagai bagian dari takdir yang harus kita jalani.

Semua kesulitan tersebut adalah bagian dari proses yang dapat membawa pada kesuksesan. Kesulitan tersebut dapat menjadi sarana untuk menguatkan karakter dan mempersiapkan diri kita untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan. Maka yakinlah, di balik kesulitan, pasti ada banyak kemudahan yang Allah Swt. siapkan.

b. Implementasi *ad-Dhaar* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Implementasi *ad-Dhaar* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan beberapa hal, antara lain:

1) menjauhi segala larangan Allah Swt. dengan sungguh-sungguh;
2) menjalani perintah Allah Swt. dengan sabar dan ikhlas;
3) bersikap rendah hati dan tidak sombong;
4) tidak berbuat zalim pada sesama manusia; dan
5) menerima segala ketentuan Allah Swt. dengan ikhlas.

Setelah mempelajari makna dan nilai mulia asmaulhusna *ad-Dhaar* kita semakin memahami bahwa setiap ujian dan musibah, bukanlah suatu kebetulan semata. Allah ingin menguji keteguhan iman hamba-Nya. Segala sesuatu yang terjadi, adalah bagian dari rencana-Nya yang indah. "Apakah kalian percaya bahwa di balik kesulitan, ada banyak kemudahan?

4. *An-Nafi' (*Maha Pemberi Manfaat*)*

a. Pengertian *an-Nafi'*



Gambar 1.9 Anggur kaya manfaat
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Tahukah kalian, apa arti *an-Nafi'*? *An-Nafi'* merupakan nama atau sifat Allah Swt. yang menempati urutan ke-92 dalam asmaulhusna. *An-Nafi'* artinya Pemberi Manfaat. Maksudnya adalah Allah adalah zat yang kuasa memberikan manfaat pada makhluk-Nya, secara langsung maupun tidak langsung, baik di dunia ataupun di akhirat. *An-Nafi'* dijelaskan antara lain dalam QS. Al-A'raf: 188

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗوَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِۛ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُۛ اِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ (الأعراف: ١٨٨)

Katakanlah (Muhammad), "aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpaku. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman. (QS. Al-A'raf: 188)

Allah Swt. berfirman dalam QS. Az-Zukhruf: 39 bahwa Dia tidak akan memberi manfaat (di akhirat) pada orang-orang yang menzalimi diri sendiri (ingkar terhadap peringatan Al-Qur'an), yaitu:

وَلَنْ يَّنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ اِذْ ظَّلَمْتُمْ اَنَّكُمْ فِى الْعَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ (الزخرف: ٣٩)

(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu (dan setan) adalah bersekutu dalam azab itu. (QS. Az-Zukhruf: 39)

Di dunia yang berkembang pesat saat ini, kita dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk meraih masa depan yang lebih baik, seperti memilih jurusan kuliah atau mengejar karier tertentu. Kita perlu menyadari bahwa segala kemudahan, pengetahuan, dan peluang yang ada adalah dari Allah Swt. *an-Nafi'*. Manfaat tidak hanya datang dalam bentuk materi atau keberhasilan akademis, tetapi juga dalam bentuk hubungan sosial yang sehat, kesehatan mental yang baik, serta kesempatan untuk berkembang dalam bidang apapun yang kita tekuni.

Setiap kesulitan yang kita hadapi adalah bagian dari proses kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt. sebagai bagian dari ujian dan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan kesabaran dan ketekunan, kita bisa melewati kesulitan dan mendapatkan hikmah yang besar. Di era yang serba cepat dan kompetitif saat ini, kita bisa mengarahkan diri kita untuk mencari manfaat dari setiap kesempatan yang ada, baik dalam belajar, berkarya, maupun berinteraksi dengan sesama. Allah *an-Nafi'* akan memberikan kita jalan untuk memperoleh kemajuan yang bermanfaat.

b. Implementasi *an-Nafi'* dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi *an-Nafi'* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan beberapa hal, antara lain:

1) melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas;
2) berbagi informasi positif dan kebaikan lainnya kepada orang lain;
3) bersyukur pada segala sesuatu yang telah Allah Swt. berikan; dan
4) yakin bahwa Allah Swt. akan memberikan manfaat di dunia dan akhirat.

Setelah mempelajari makna dan nilai mulia asmaulhusna a*n-Nafi'* kita lebih memahami bahwa setiap kebaikan yang kita terima adalah anugerah dari Allah Swt. "Apakah kalian sudah menyadari bahwa setiap manfaat yang kalian terima adalah anugerah dari-Nya atau masih merasa semua manfaat itu adalah hasil dari usaha kalian saja tanpa campur tangan Allah Swt.?"

5. *Al-Hasib* (Maha Pembuat Perhitungan)

a. Pengertian *al-Hasib*

Tahukah kalian, apa nilai mulia *al-Hasib*? *Al-Hasib* merupakan nama Allah Swt. yang ke-40 dalam asmaulhusna. Kata *al-Hasib* berakar kata dari huruf *ha*, *sin* dan *ba* (حسب) yang mempunyai arti menghitung dan mencukupkan. Allah Yang Maha Memperhitungkan berarti bahwa segala amal perbuatan manusia di dunia akan dihitung dengan sangat teliti, adil, dan sangat cepat.

Manusia akan diberikan balasan yang setimpal sesuai dengan amalnya di akhirat kelak. Allah Swt. tidak pernah lalai dengan segala sesuatu yang dilakukan hamba-Nya, semua tercatat dengan rapi dan detail tidak ada sedikitpun yang terlewat. Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya': 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗوَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
اَتَيْنَا بِهَا ۗوَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ (الأنبياء: ٤٧)

Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorangpun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS. Al-Anbiya': 47)

Maksud dari Allah Maha Mencukupi menurut Quraish Shihab yaitu Allah yang mencukupi bagi siapa saja yang mengandalkan-Nya. Karena hanya Allah Swt. yang pantas untuk diandalkan oleh setiap makhluk. Allah Swt. berfirman:

....وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا (النساء: ٦)

…. Cukuplah Allah yang memberi kecukupan. (QS. An-Nisa': 6)



Gambar 1.10 Belajar
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Di era modern ini, kita hidup di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Media sosial memungkinkan setiap orang untuk berbagi pemikiran dan perbuatannya secara instan, entah itu yang positif maupun negatif. Sering kali, banyak orang merasa tidak ada yang mengawasi atau menilai perbuatannya.

Namun, dengan memahami *al-Hasib*, kita diajak untuk selalu mengingat bahwa setiap amal perbuatan kita tidak ada yang luput dari perhatian Allah Swt. Apakah itu perbuatan baik atau buruk, Allah Swt. akan memberikan balasan yang sesuai. *Al-Hasib* dapat kita jadikan sebagai pengingat untuk selalu menjaga integritas dalam kehidupan, seperti dalam berinteraksi dengan sesama, berkomunikasi di media sosial, dan mengerjakan tugas. Setiap perbuatan kita, meski tidak terlihat orang lain, pasti akan mendapat balasan dari Allah Swt., karena Dia Maha Melihat.

b. Implementasi *al-Hasib* dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi *al-Hasib* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan hal-hal berikut, antara lain:

1) yakin bahwa Allah Swt. memberi kecukupan dan memperhitungkan amal manusia;
2) mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat;
3) senantiasa bermuhasabah atau refleksi diri;
4) mampu mengendalikan hawa nafsu; dan
5) senantiasa melakukan amal saleh.

Setelah mempelajari makna dan nilai mulia asmaulhusna *al-Hasib* kita diingatkan bahwa Allah Swt. selalu memperhitungkan setiap langkah hamba-Nya. Setiap amal baik dan buruk pasti akan dihitung dengan adil. “Apakah kalian sudah menyadari bahwa setiap perbuatan kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat secara detail?”

6. *Al-Hadi* (Maha Pemberi Petunjuk)

a. Pengertian *al-Hadi*

Apa arti *al-Hadi*? Dan apa nilai mulia-Nya? Tahukah kalian, bahwa *al-Hadi* merupakan nama Allah Swt. yang ke-94 dalam asmaulhusna yang mencakup dua hal, yaitu *tampil ke depan memberi petunjuk* dan *menyampaikan dengan lemah lembut*. Allah Swt. berfirman

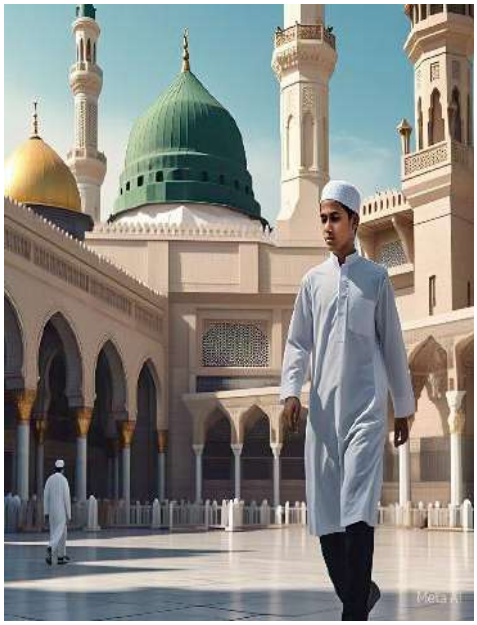
وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِيْنَۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَّنَصِيْرًا (الفرقان: ٣١)

Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari para pendosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (QS. Al-Furqan: 31)

Petunjuk adalah bimbingan dari Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya yang terpilih, yaitu orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, kita harus senantiasa memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Kasih sayang, perhatian, dan cinta Allah pada manusia sangat luar biasa, sehingga Dia pun memberi contoh kalimat untuk memohon petunjuk kepada-Nya, yaitu dalam QS. Al-Fatihah: 6

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ (الفاتحة: ٦)

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (QS. Al-Fatihah: 6)



Gambar 1.11 Ilustrasi ke masjid
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Shihab menjelaskan, bahwa petunjuk itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, saling melengkapi satu dengan yang lain, yaitu:

1) petunjuk potensi naluriah yang diperoleh sejak lahir;
2) petunjuk panca indra;
3) petunjuk berupa akal; dan
4) petunjuk agama.

Petunjuk agama ada dua macam, yaitu petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat serta petunjuk dan kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk. Petunjuk hanya dapat diberikan oleh Allah *al-Hadi* karena itu ditegaskan dalam QS. Al-Qashash: 56 berikut:

اِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ اَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۚ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (القصص: ٥٦)

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk. (QS. Al-Qashash: 56)

Petunjuk-petunjuk tersebut adalah salah satu bukti kasih sayang Allah Swt. pada manusia, bukan?

Pernahkah terlintas dalam benak kalian, bagaimana jika Allah Swt. tidak memberikan petunjuk pada makhluk-Nya?

Pada era informasi saat ini, berbagai data dan berita beredar luas, namun tidak semuanya memiliki kebenaran dan manfaat. Kita sering dihadapkan pada beragam pilihan dan dituntut untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat, baik dalam bidang pendidikan, pergaulan, maupun pemanfaatan teknologi. Selain itu, dunia modern juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti pergaulan bebas, kecanduan gawai, serta berbagai bentuk godaan lainnya.

Dengan memahami *al-Hadi*, kita menyadari bahwa Allah Swt. akan memberikan petunjuk, seperti melalui bimbingan para ulama, guru, dan orang-orang bijak yang ada di sekitar kita. Saat dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup atau masalah yang membingungkan, kita harus berdoa dan mohon petunjuk Allah Swt., senantiasa mengikuti jalan yang benar dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menyesatkan.

b. Implementasi *al-Hadi* dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi *al-Hadi* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan beberapa hal, antara lain:

1) yakin bahwa petunjuk Allah Swt. itu nyata dan banyak macamnya;
2) yakin bahwa petunjuk yang paling tinggi adalah petunjuk agama;
3) senantiasa berdoa agar diberikan petunjuk oleh Allah Swt.
4) bijaksana dalam memberi bimbingan pada orang lain; dan
5) mau membimbing orang lain dengan sungguh-sungguh.

Setelah memahami makna dan nilai luhur asmaulhusna *al-Hadi*, kita disadarkan bahwa Allah senantiasa menjadi sumber cahaya petunjuk bagi setiap hamba yang tulus mencari dan mendekat kepada-Nya. Dalam setiap langkah kehidupan, Dia membimbing kita menuju jalan kebenaran agar meraih kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Sudahkah kita benar-benar mengikuti arah yang ditunjukkan-Nya, atau justru masih terjebak oleh keinginan diri yang menyesatkan?

7. *Al-Khalik (*Maha Pencipta*)*

a. Pengertian *al-Khalik*

Tahukah kalian, apa arti *al-Khalik*? *Al-Khalik* merupakan nama Allah Swt. yang ke-11 dalam asmaulhusna. *Al-Khalik* berasal dari akar kata *"khalaqa"* atau *"khalq"* yang berarti mengukur, membentuk atau memperhalus. Makna ini kemudian berkembang menjadi "menciptakan sesuatu yang baru (menciptakan tanpa contoh sebelumnya/menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada). Kata *khalaqa* dengan berbagai bentuknya memberikan penekanan tentang kebesaran dan kehebatan Allah dalam ciptaan-Nya. Allah *al-Khalik* menciptakan setiap makhluk dengan sempurna dengan ukuran yang paling tepat dan dalam bentuk yang sempurna.

Kesempurnaan dan ketelitian Allah dalam mencipta, menjadi bukti betapa luar biasa cinta dan kasih sayang Allah pada makhluk ciptaan-Nya. Allah Swt. berfirman:

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰىۗ يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ (الحشر:٢٤)

Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr: 24)



Gambar 1.12 Ilustrasi Tata Surya
Sumber: Meta AI-Llama 4.2

Seorang hamba yang meneladani Allah dalam sifat-Nya sebagai Sang Pencipta *(Al-Khalik)* akan mampu melahirkan kreasi atau hal-hal baru. Ia akan melihat alam semesta tercermin di dalam dirinya (mikrokosmos), dari situlah ia akan mengenal segala sesuatu di sekitarnya (makrokosmos).

Ia mampu mengenal alam ciptaan Allah Swt. seperti ia mengenal dirinya sendiri dengan baik. Kemudian, akan muncul rasa syukur atas segala nikmat yang Allah berikan, dan berusaha menggunakannya dengan baik sesuai dengan fungsinya, agar dapat memberikan manfaat pada lingkungannya.

Pada saat ini, kita terhubung dengan teknologi yang berkembang sangat cepat. Banyak hal baru yang ditemukan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk dalam bidang kecerdasan buatan (AI), genetika, dan berbagai penemuan lainnya. Namun, pemahaman tentang *al-Khalik* mengajarkan kepada kita bahwa segala yang ada di dunia ini termasuk teknologi, adalah ciptaan Allah Swt. Teknologi dan ilmu pengetahuan hanya bisa berkembang karena Allah Swt. yang memberikan pengetahuan kepada umat manusia.

Pemahaman ini mengajarkan kita agar tidak merasa sombong, karena segala yang ada adalah milik Allah Swt. Saat kita sedang belajar atau mengembangkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan atau teknologi, kita harus menyadari bahwa segala pengetahuan dan kemampuan tersebut berasal dari Allah Swt. Jangan sampai kita merasa bahwa kita dapat menciptakan sesuatu tanpa izin-Nya.



Gambar 1.13 Ilustrasi Alam yang Indah
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

b. Implementasi *al-Khalik* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Implementasi *al-Khalik* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan hal-hal berikut, antara lain:

1) meyakini bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dengan sempurna;
2) menghargai setiap kehidupan yang ada sebagai anugerah Allah Swt.;
3) menggunakan potensi yang dimiliki dengan baik dan benar;
4) memacu diri untuk terus berkarya, berkreasi, berinovasi;
5) bersyukur pada Allah Swt.; dan
6) bersikap baik pada makhluk-Nya.

Setelah mempelajari *asmaulhusna al-Khalik* (Maha Pencipta), membuat kita semakin menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah Swt. Kemampuan manusia, keindahan alam semesta, dan semua penemuan ilmiah adalah wujud dari kebesaran-Nya. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu rendah hati

dan bersyukur, serta menggunakan segala anugerah-Nya untuk kebaikan dan kebermanfaatan umat manusia. Sudahkah kalian benar-benar menghargai ciptaan-Nya?

Aktivitas Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok untuk belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengasah kreativitas kalian.

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 murid secara acak. Selanjutnya, carilah sebuah artikel atau berita yang menunjukkan perilaku dari sifat-sifat asmaulhusna yang telah kalian pelajari, kemudian buatlah poster ajakan untuk berbuat baik sesuai isi artikel atau berita tersebut!
2. Buatlah poster dengan Canva atau sejenisnya. Jika tidak mempunyai koneksi internet, kalian dapat membuat poster di kertas gambar atau bahan yang lain!
3. Presentasikan isi poster di depan kelas dan sampaikan pula manfaat yang kalian dapat dari membaca artikel atau berita tersebut!
4. Kumpulkan poster kepada guru untuk mendapatkan saran dan masukan, kemudian publikasikan poster tersebut ke media sosial dan tag guru kalian.

Uji Kompetensi

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban singkat dan tepat!

1. Menyadari kesalahan diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain serta mudah memaafkan kesalahan orang lain adalah cerminan orang yang meneladani sifat Allah Swt. ….
2. Dengan meneladani asmaulhusna ini, kita menyadari bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. mempunyai perhitungan yang rinci dan sangat teliti, sehingga tidak ditemukan kesalahan sekecil apapun. Asmaulhusna yang dimaksud adalah ….
3. Asmaulhusna yang menunjukkan bahwa Allah Swt. memberi petunjuk kepada manusia, adalah ….
4. Nama Allah Swt. yang menunjukkan bahwa segala amal manusia akan dihitung adalah ….
5. Sifat Allah Swt. yang memberi manfaat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, yaitu ….

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Perhatikan ayat berikut!

   اِهْدِ نَا الصِّرَاطَ ٱلْمُسْتَقِيْمَ

   Ayat tersebut menjelaskan tentang asmaulhusna ….

   A. *al-Khalik*
   B. *ar-Razzaq*
   C. *ad-Dhaar*
   D. *al-Hasib*
   E. *al-Hadi*

2. Allah Swt. memiliki asmaulhusna *al-'Afuww*. Berikut yang termasuk contoh perilaku meneladani asmaulhusna *al-'Afuww*, yaitu ….

   A. Aman memohon petunjuk pada Allah Swt. saat hendak memilih perguruan tinggi
   B. Ihsan berterima kasih pada Aldi yang telah membantu saat dia sedang sakit
   C. Ira memaafkan temannya yang tidak sengaja menjatuhkan gelasnya
   D. Maila gemar bersedekah kepada tetangganya yang membutuhkan
   E. Sherly selalu bermuhasabah (refleksi) atas amal perbuatannya

3. Zidan adalah seorang ketua PMR. Ia tidak pernah menggunakan jabatannya untuk berlaku sewenang-wenang kepada temannya. Setiap hendak mengambil keputusan, Zidan selalu berpikir dengan matang dan mengambil keputusan dengan baik, tidak ceroboh. Perilaku Zidan tersebut mencerminkan keteladan asmaulhusna ….

   A. *al-'Afuww*
   B. *ar-Razzaq*
   C. *ad-Dhaar*
   D. *al-Hasib*
   E. *al-Hadi*

4. Manusia sering kali melakukan kesalahan. Namun, Allah Swt. memiliki sifat *al-'Afuww* bagi mereka yang mau bertaubat dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia sebagai hamba Allah Swt. mempunyai sifat ….

   A. marah atas kesalahan orang lain
   B. membiarkan orang lain berbuat kesalahan
   C. membenci orang yang melakukan kesalahan
   D. menerima kesalahan orang lain dengan terpaksa
   E. berlapang dada atas kesalahan yang dilakukan orang lain

5. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
   1) mudah memaafkan orang lain yang berbuat kesalahan
   2) mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.
   3) berusaha dengan sungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu
   4) senantiasa melakukan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari
   5) menyisihkan sebagian harta untuk bersedekah kepada fakir miskin

   Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, sikap dan perilaku yang sesuai dalam memahami dan menghayati asmaulhusna *al-Hasib*, yaitu ….

   A. 2), 4), dan 5)
   B. 3), 4), dan 5)
   C. 2), 3), dan 4)
   D. 1), 3), dan 5)
   E. 1), 2), dan 3)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Apa arti asmaulhusna *al-Hadi, al-'Afuww,* dan *al-Hasib*? Jelaskan!
2. Bagaimana cara meneladani asmaulhusna *an-Nafi'* dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan!
3. Pada suatu hari, ada dua orang teman kalian yang nonmuslim yang sedang berselisih. Akan tetapi, di antara keduanya tidak ada yang mau mendahului untuk meminta maaf pada perselisihan tersebut. Sebagai seorang muslim yang meneladani asamaulhusna *al-'Afuww*, apa yang sebaiknya kalian lakukan? Berikanlah pendapat kalian!
4. Haris menyadari bahwa dirinya adalah seorang muslim yang sehat, balig dan berakal. Ia sudah terkena kewajiban untuk berpuasa di bulan suci Ramadan. Akan tetapi, Haris masih belum mau menjalankannya. Apakah pernyataan tersebut menunjukkan bukti bahwa Allah Swt. adalah *al-Hadi* dan *al-'Afuww*? Jelaskan!
5. Walaupun sedang banyak masalah dalam keluarga, Toni selalu berpikir positif dan berhusnuzan pada Allah Swt. Ia berusaha sabar dan mencari jalan keluar untuk setiap masalah yang muncul dengan akal dan pikiran yang jernih.
   a. Apa asmaulhusna yang berkaitan dengan pernyataan tersebut? Jelaskan!
   b. Apakah yang dilakukan oleh Toni sudah benar dalam meneladani asmaulhusna tersebut? Berikan alasan kalian!

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ikutilah remidi dengan cara membaca ulang materi yang belum dikuasai. Setelah itu kalian dapat mengerjakan asesmen berikut:

1. Jelaskan hikmah mempelajari asmaulhusna *(al-'Afuww*, *ar-Razzaq, ad- Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik)*!
2. Sebutkan contoh perilaku yang mencerminkan asmaulhusna *(al-'Afuww*, *ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik)*!

Pengayaan

1. Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran, silahkan klik tautan pada barcode berikut (artikel tentang kearifan lokal: Budaya Sungkeman) dan simpulkan pelajaran yang dapat diambil!
2. Bagi murid yang mampu membuat projek dengan baik dan telah memenuhi tujuan pembelajaran, kalian dapat mendalami cara lain penerapan asmaulhusna dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mengamati perilaku masyarakat di sekitarmu. Catatlah perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan makna asmaulhusna. Kemudian, berikan pendapatmu dan tulislah laporannya dalam bentuk infografis yang menarik!

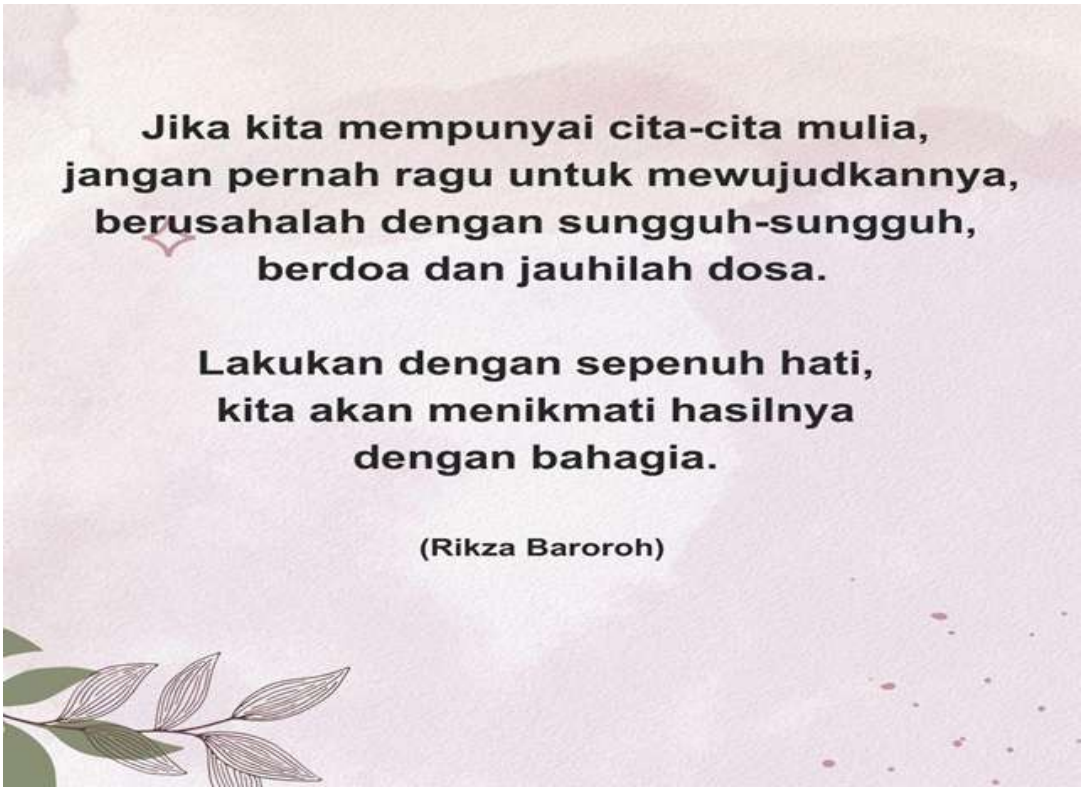
Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang asmaulhusna,

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan merefleksikan …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah



Gambar 1.14 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)



BAB II

AKHLAK TERPUJI

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami sikap *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), *ukhuah* (persaudaraan)

Tujuan Pembelajaran

Setelah belajar bab ini diharapkan kalian akan mampu:

1. menganalisis sikap *musawah*, *tawasuth*, dan *ukhuah* sebagai wujud cinta pada ilmu
2. merefleksikan sikap *musawah*, *tawasuth*, dan *ukhuah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta pada diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

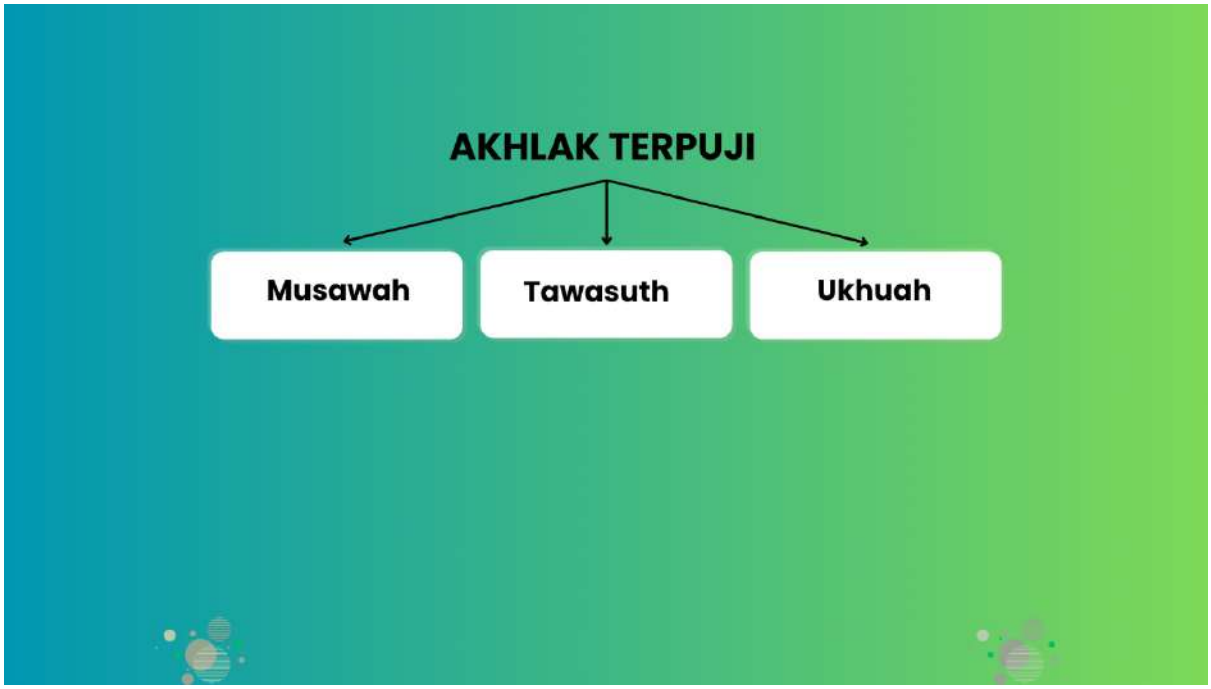
Cinta Ilmu, Diri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikatif

Kata Kunci: *Musawah, Tawasuth, Ukhuah*

Peta Konsep



Gambar 2.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Anak-anak generasi intelektual muslim yang hebat, sebelum mempelajari materi tentang *musawah*, *tawasuth*, dan *ukhuah*, ingatkah kalian, bahwa kita telah mempelajari nilai-nilai mulia asmaulhusna yang mengajarkan kita untuk berperilaku baik dan penuh kasih sayang dalam hubungan sesama, bukan? Nah, dengan nilai-nilai tersebut, sekarang kita akan menghubungkan konsep *musawah* yang berarti kesetaraan, *tawasuth* yang mengajarkan keseimbangan, dan *ukhuah* yang mempererat tali persaudaraan.

Gambar 2.3 Toleransi Beragama
***Sumber: Ivan M/bcc Indonesia* (2019)**

Bagaimana kita dapat menerapkan makna mulia nama Allah Swt. yang telah kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui konsep-konsep ini? Jika Allah Swt. Maha Pemaaf dan Maha Pemberi Manfaat, bagaimana kita dapat menciptakan hubungan yang setara dan penuh cinta kasih di antara sesama umat manusia?" "Bagaimana cara kita menjaga keseimbangan dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, sebagaimana yang diajarkan dalam nilai-nilai mulia asmaulhusna?

Materi Pembelajaran

1. *Musawah*

a. Pengertian *Musawah*

Anak-anak generasi intelektual muslim, tahukah kalian apa arti *musawah*? Kata *musawah* berasal dari kata dasar *sāwā* yang berarti membuat sama, menyamakan, meratakan. Kata *musawah* secara bahasa berarti kesamaan atau *ekualitas*. Sedangkan secara istilah *musawah* adalah sikap terpuji yang memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu dari keturunan yang sama, Adam, dan Hawa.



Gambar 2.4 Toleransi Beragama
Sumber: **Bali.tribunnews (2015)**

Semua manusia sama derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Hal yang membedakan kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. adalah ketakwaannya, bukan kekayaan, ketampanan, kecantikan, pangkat, dan jabatannya di dunia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (الحجرات: ١٣)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat:13)

b. Konsep *Musawah* dalam Islam

Tahukah kalian bagaimana konsep *musawah* dalam Islam? Sudah menjadi fitrah manusia, ia ingin diperlakukan secara adil dalam seluruh aspek kehidupan. Baik ia pemeluk agama ataupun non pemeluk agama karena manusia mempunyai rasa yang harus dihargai oleh manusia yang lain. Allah Swt. pun telah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan amanah dan bersikap adil kepada seluruh manusia, tanpa memandang jabatan, suku, ras, dan agama bahkan keturunan. Adil

kepada sesama berarti dapat dikatakan memiliki sikap *musawah*. Dalam QS. An-Nisa: 58 Allah Swt. telah berfirman

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا (النساء: ٥٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58)

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أُسَامَةَ كَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَةٍ، فَقَالَ: "إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوا يُقِيمُونَ الحَدَّ عَلَى الوَضِيعِ وَيَتْرُكُونَ الشَّرِيفَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ فَاطِمَةُ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami (*Abu Al-Walid*)*, telah menceritakan kepada kami* (*Al-Laits*)*, dari* (*Ibnu Syihab*)*, dari* (*Urwah*)*, dari (Aisyah*)*: Bahwa Usamah pernah berbicara (memberikan pembelaan) kepada Nabi ﷺ mengenai seorang wanita (yang mencuri). Lalu beliau bersabda:* 'Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwa jika orang yang berkedudukan rendah (lemah/miskin) di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukum (had) atasnya. Namun jika orang yang mulia (terpandang/pejabat) yang mencuri, mereka membiarkannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah (putriku) melakukan hal tersebut, niscaya aku akan memotong tangannya. *(HR. Bukhari)*

Walaupun Sayyidah Fatimah adalah putri beliau yang sangat dicintai, apabila melakukan perbuatan yang melanggar aturan, tetap akan beliau beri sanksi, beliau ingin berlaku adil, tidak nepotisme. Betapa Rasulullah saw. suri teladan yang amat mulia.

Bahkan terhadap orang yang dibenci sekalipun, kita harus berusaha bersikap adil, walaupun sangat sulit, tetapi harus dilaksanakan, karena adil lebih dekat pada takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 8

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (المائدة: ٨)

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

Adapun konsep *musawah* dalam konteks modern saat ini, mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan di antara teman-teman tanpa menghakimi atau membedakan status sosial, latar belakang, agama ataupun kemampuan ekonomi dan kepandaian dalam mata pelajaran.

Sebagai generasi muda, kalian diajak untuk saling mendukung, bekerja sama, tolong menolong dan memberi kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang, baik dalam belajar, berorganisasi, maupun dalam kehidupan sosial agar tercipta kedamaian dan kasih sayang dengan sesama.

c. Urgensi *Musawah*

Mengapa sikap *musawah* penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Karena sikap *musawah* dapat:

1) mencegah ketegangan sosial;
2) tidak terjadi kecemburuan sosial;
3) mencegah konflik di masyarakat;
4) mempererat persatuan dan kesatuan;
5) kehidupan menjadi lebih damai dan tenteram;
6) tidak ada yang merasa direndahkan atau ditinggikan; dan
7) menumbuhkan rasa senasib seperjuangan dan mempererat hubungan sosial.

d. Membiasakan Sikap *Musawah* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Contoh sikap *musawah* dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut:

1) Di lingkungan madrasah
   a) menghormati semua guru dan teman tanpa pilih kasih;
   b) menghindari geng eksklusif yang merendahkan orang lain; dan
   c) memberikan kesempatan yang sama kepada semua teman dalam diskusi dan kerja kelompok.
2) Di dunia digital dan media sosial
   a) menggunakan bahasa yang sopan dan santun;
   b) menghormati opini orang lain meskipun berbeda pendapat; dan
   c) tidak menyebarkan konten yang mengandung diskriminasi atau rasisme.
3) Di rumah dan masyarakat sekitar
   a) aktif dalam berbagai kegiatan sosial;
   b) menghormati setiap anggota keluarga; dan
   c) tidak memandang rendah pekerjaan seseorang.

Dengan menerapkan sikap *musawah* dalam kehidupan sehari-hari, kalian akan menjadi individu yang lebih adil, bijaksana, terbuka, dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sikap ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, tetapi juga memperkuat persatuan, kesatuan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Setelah mempelajari sikap *musawah*, kita semakin menyadari betapa pentingnya melihat setiap orang dengan sudut pandang yang sama, yaitu sesama makhluk Allah Swt. Kesetaraan bukan hanya tentang perlakuan, tetapi juga tentang menghargai dan mengakui martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah Swt. yang mulia.

2. *Tawasuth*

a. Pengertian *Tawasuth*

Tahukah kalian apa arti *tawasuth*? Kata *tawasuth* berasal dari kata *wasata* (وسط) yang berarti tengah atau pertengahan, sedangkan *tawasuth* berarti moderat atau berada di tengah-tengah, tidak memihak pada yang ekstrem dan tidak memihak pada yang liberal.

Dalam memahami teks-teks agama, sering kali kita menemukan perbedaan-perbedaan, yang terkadang menyebabkan permusuhan dan perselisihan. Tidak sedikit ada golongan yang sangat ekstrem pemahaman agamanya, dan ada juga golongan yang sangat liberal dalam memahami agama. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim hendaknya bersikap moderat, berada di tengah-tengah, tidak ekstrem, tetapi juga tidak liberal. Sikap seperti itu, disebut sebagai sikap moderat atau *wasatiyyah*.



Gambar 2.5 Ilustrasi neraca keseimbangan
***Sumber: Alfatah-blog* (2021)**

Seorang muslim dituntut untuk bersikap moderat, seimbang dalam berpikir dan bersikap, mau berinteraksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya, dan peradaban yang berbeda, agar dapat berlaku adil terhadap semua pihak.

Muslim yang moderat itu akan mempunyai kesalehan karena selalu berpegang teguh pada nilai esensi ajaran agama dan nilai-nilai moral serta memiliki sikap anti kekerasan, toleran dan ramah terhadap keragaman budaya lokal dan cinta tanah air.

Tawasuth adalah salah satu prinsip utama dalam Islam yang mengajarkan keseimbangan, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Dalam konteks kehidupan di era modern dan digital saat ini, sikap *tawasuth* sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bergaul, belajar, dan bermedia sosial.

b. Konsep *Tawasuth* dalam Islam

Bagaimana konsep *tawasuth* dalam Islam? Dalam Islam dikatakan bahwa umat yang terbaik adalah *ummatan wasaṭan,* yaitu umat yang berada di tengah-tengah dalam menyelesaikan sesuatu dengan tanpa kecondongan ke kanan atau ke kiri. Dan umat Islam mendapat petunjuk dari Allah Swt., sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah; 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

(البقرة: ١٤٣)

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143)

Umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih untuk orang-orang yang bersandar pada materi duniawi semata, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung untuk memuaskan hawa nafsu (liberal). Umat Islam juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama, sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar (ekstrem).

Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta selalu menempuh jalan tengah dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari. Demikian pula Rasulullah saw. menjadi saksi bagi umatnya sebagai sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar ma'ruf dan nahi munkar.

c. Urgensi *Tawasuth*

Mengapa sikap *tawasuth* penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikut beberapa alasannya:

1) untuk menghindari pertikaian;
2) untuk memelihara keseimbangan mental dan emosional;
3) dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis;
4) untuk menjaga keseimbangan perkara *duniawi* dan *ukhrowi*; dan
5) untuk menghindari *ekstremisme* dan *fundamentalisme* yang dapat membahayakan diri sendiri dan masyarakat.

d. Membiasakan Sikap *Tawasuth* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sikap *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan beberapa hal, antara lain:

1) *Tawasuth* dalam berpikir dan menuntut ilmu
   a) menghargai berbagai pendapat;
   b) tidak fanatik terhadap satu pandangan tertentu;
   c) tidak mudah percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya; dan
   d) menggabungkan ilmu agama dan ilmu dunia untuk membangun masa depan yang lebih baik.
2) *Tawasuth* dalam pergaulan
   a) menghindari pergaulan bebas;
   b) bersikap terbuka dan menghargai perbedaan; dan
   c) menjaga keseimbangan antara pergaulan dengan teman sebaya dan hubungan baik dengan keluarga.
3) *Tawasuth* dalam bermedia sosial
   a) tidak terpengaruh oleh tren negatif;
   b) menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, bukan kebencian, dan provokasi; dan
   c) menghindari ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu.
4) *Tawasuth* dalam ibadah dan keseharian
   a) tidak beribadah secara berlebihan hingga mengabaikan kewajiban lain seperti belajar dan berbakti kepada orang tua;
   b) menjalankan ibadah dengan istikamah tanpa merasa paling benar; dan
   c) menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan menerapkan prinsip *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari, seorang pelajar dapat menjadi generasi yang berwawasan luas, berpikiran terbuka, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam tanpa terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme yang berlebihan.

Setelah mempelajari sikap *tawasuth* (moderat), kita semakin menyadari bahwa keseimbangan dalam hidup itu sangatlah penting. Tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, seperti halnya dalam belajar, berbuat baik, atau berinteraksi sosial. Sikap *tawasuth* mengajarkan kita untuk tetap pada jalan yang lurus, tanpa terjerumus dalam ekstrem.

3. *Ukhuah*

a. Pengertian *Ukhuah*

Tahukah kalian, apa arti *ukhuah*? Kata *ukhuah* berasal dari bahasa Arab '*akhun*' yang berarti saudara. Adapun kata *ukhuah* secara bahasa berarti persaudaraan. Secara istilah *ukhuah* adalah sikap terpuji yang menumbuhkan kasih sayang, persaudaraan, kemulian, dan rasa saling percaya terhadap orang lain.

Umat Islam mengenal istilah *ukhuah Islamiyyah*. *Ukhuah Islamiyah* bersifat universal dan luas, tidak dibatasi oleh agama, suku, ras, golongan, negara, dan sebagainya. *Ukhuah Islamiyah* lahir dari lembaga institusi terkecil, keluarga. Beberapa keluarga membentuk RT, RW, desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan provinsi hingga terwujud sebuah negara. Seluruh penduduk pada suatu negara, pasti memerlukan adanya rasa saling memiliki, mencintai serta menyayangi satu sama lain agar tercipta kerukunan hidup.



Gambar 2.6 Kerukunan Umat Beragama
***Sumber: Sanghatheravadaindonesia.or.id* (2023)**

Nilai-nilai *ukhuah* sangat relevan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, baik di sekolah, masyarakat, maupun dunia maya. *Ukhuah* yang mengutamakan nilai kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati, menjadi fondasi penting untuk menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan penuh makna, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Sikap *ukhuah* ini dapat membantu

mengurangi kesenjangan sosial, konflik, dan perpecahan yang semakin terasa di zaman sekarang.

Dengan sikap *ukhuah*, kalian bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Sikap ini mengajarkan kita untuk menggunakan media sosial dengan tujuan positif, seperti berbagi ilmu, memberikan dukungan moral, dan menghindari penyebaran kebencian, karena dalam dunia maya pun, kita juga harus saling menghargai dan menjaga adab dalam berkomunikasi, meskipun tidak bertatap muka secara langsung.

b. Konsep *Ukhuah* dalam Islam

Bagaimana konsep *ukhuah* dalam Islam? Ukhuah dalam Islam, sangatlah penting. Bahkan jika ada yang berselisih atau bertikai di antara orang-orang yang beriman, diperintahkan untuk segera mendamaikannya, agar mendapatkan berkah persaudaraan dan persatuan. Allah Swt. berfirman

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ (الحجرات: ١٠)

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (QS. Al-Hujurat: 10)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan, bahwa sesama orang mukmin adalah saling bersaudara, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama. Iman adalah sebab utama yang menghendaki terwujudnya persaudaraan hakiki, yaitu persaudaraan yang tidak dapat diukur dengan kasih sayang dalam bentuk apa pun. Persaudaraan atas dasar iman, pasti akan lebih kokoh dibandingkan persaudaraan atas dasar yang lain.

Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin 'Umar, muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat. (H.R. al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Umar)

Menurut Quraish Shihab, *ukhuah* ada empat macam, yaitu:

1) *ukhuah fi al-'ubudiyyah,* yaitu persaudaraan kemakhlukan dan ketundukan pada Allah Swt. Semua adalah saudara karena merupakan ciptaan Allah Swt.;
2) *ukhuah fi al-insaniyyah/basyariyyah*, yaitu persaudaraan dari seluruh manusia karena berasal dari satu ayah dan ibu (Adam dan Hawa);
3) *ukhuah fi an-nasab wa al-waṭaniyyah*, yaitu persaudaraan yang dijalin karena kesamaan dalam keturunan dan kebangsaan; dan
4) *ukhuah fi ad-din al-Islamiyyah*, yaitu persaudaraan yang dijalin karena persamaan agama Islam. *Ukhuah* ini dibangun atas landasan iman dan takwa, tidak memandang derajat dan kekuasaan, tetapi karena rasa kasih sayang dan saling percaya terhadap saudara seiman. *Ukhuah* seperti ini dapat terjalin karena anugerah Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ لَوْ اَنْفَقْتَ مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مَّآ اَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْ اِنَّهٗ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ (الانفال: ٦٣)

Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal: 63)

Ayat tersebut menegaskan, bahwa persatuan dan kesatuan atas dasar cinta dan kasih sayang yang hakiki tidak akan terwujud hanya dengan harta kekayaan, tetapi harus didasarkan atas keluhuran budi dan ketulusan jiwa yang merupakan anugerah dari Allah Swt.

c. Urgensi *Ukhuah*

Mengapa sikap *ukhuah* penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Karena sikap *ukhuah* dapat:

1) menciptakan kepedulian;
2) menghindari terjadinya permusuhan;
3) menumbuhkan sikap saling menghormati;
4) mendorong sikap saling tolong menolong; dan
5) menciptakan kehidupan yang aman, tenteram, dan damai.

d. Membiasakan Sikap *Ukhuah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Contoh sikap *ukhuah* dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Di lingkungan madrasah

a) saling membantu dalam belajar;
b) menjalin hubungan baik dengan teman sekelas; dan
c) tidak menyebarkan fitnah yang dapat merusak persahabatan.

2) Di dunia digital dan media sosial
a) menggunakan media sosial dengan tepat, untuk menyebarkan informasi atau pesan positif dan menghindari ujaran kebencian;
b) menghormati perbedaan pendapat dalam forum diskusi *online*; dan
c) tidak mudah terpancing provokasi atau berita *hoaks*.

3) Di lingkungan masyarakat
a) aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana atau berbagi dengan orang yang membutuhkan;
b) menghormati tetangga dan berinteraksi sosial dengan baik tanpa memandang latar belakang mereka; dan
c) berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan harmonis.

Dengan menerapkan konsep *ukhuah* (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari, seorang pelajar juga dapat menjadi agen perdamaian dan persatuan, baik dalam skala kecil di lingkungan madrasah maupun dalam skala besar di tengah masyarakat.

Setelah mempelajari sikap *ukhuah*, kita semakin menyadari bahwa persaudaraan sejati bukan hanya soal kedekatan, tetapi tentang sikap saling memahami, peduli, dan memperkuat satu sama lain. Ikatan yang tulus ini mengajarkan kita bahwa meski berbeda, tetapi tetap satu, saling mengisi dan menjaga satu sama lain. “Seberapa sering kalian tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan pertolongan?”

Aktivitas Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok untuk melatih komunikasi, kolaborasi, dan mandiri dan kreativitas!

1. Buat kelompok yang terdiri atas 4-5 murid secara acak!
2. Carilah sebuah artikel atau berita tentang suatu permasalahan untuk mendapatkan solusi dengan sikap *musawah, tawasut* dan *ukhuah*, kemudian buatlah laporan dengan infografis!

3. Buatlah infografis dengan Canva atau sejenisnya. Jika tidak mempunyai koneksi internet, kalian dapat membuat di kertas.
4. Presentasikan isi infografis dengan baik dan komunikatif!

Uji Kompetensi

Isilah Titik-Titik di Bawah Ini dengan Jawaban Singkat dan Tepat!

1. Sikap terpuji yang memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, disebut ….
2. Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 13, yang membedakan manusia di hadapan Allah Swt. bukan kekayaan dan jabatan, tetapi ….
3. Sikap yang tengah-tengah, tidak memihak golongan yang ekstrem dan liberal disebut dengan istilah ….
4. Saling bantu-membantu, tolong-menolong, menghindari permusuhan adalah contoh dari sikap ….
5. Persaudaraan yang paling hakiki adalah persaudaraan yang dilandasi atas dasar ….

Pilihlah Jawaban yang Tepat!

1. Sikap berikut dapat menumbuhkan perasaan senasib dan seperjuangan, sehingga hubungan antar sesama manusia semakin erat, yaitu ….
   A. *tasamuh*
   B. *tawasuth*
   C. *musawah*
   D. *ukhuah*
   E. *tatorruf*
2. Aldo dan Aldi sedang kuliah di luar negeri. Mereka saling mengenal karena sama-sama dari Indonesia. Meskipun berbeda suku dan agama, mereka saling mendukung satu sama lain. Aldo menganggap Aldi seperti keluarganya sendiri. Ikatan persaudaraan tersebut dinamakan dengan ….
   A. *musawah*
   B. *tasamuh*
   C. *ukhuah islamiyah*
   D. *ukhuah wataniyah*
   E. *ukhuah basyariyah*
3. Seorang muslim harus memiliki pemikiran yang terbuka dalam memahami perbedaan antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, selama hal tersebut tidak

bertentangan dengan yang lainnya. Kemudian, seorang muslim dituntut untuk seimbang dan moderat dalam berpikir dan bersikap agar dapat menjawab tantangan zaman dengan baik dan benar. Perilaku seperti ini merupakan realisasi dari sikap ….

A. *tasamuh*
B. *tawasuthh*
C. *musawah*
D. *ukhuah*
E. *tathorruf*

4. Persaudaraan yang dijalin karena merasa sama-sama manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk dalam pengertian *ukhuah* ….
   A. *islamiyah*
   B. *wathaniyah*
   C. *basyariyah*
   D. *'ubudiyah*
   E. *basyariyah*
5. Berikut ini adalah yang bukan termasuk hikmah dari sikap *ukhuah* ….
   A. menumbuhkan sikap saling mengerti
   B. menumbuhkan sikap saling menghargai
   C. menumbuhkan sikap saling tolong-menolong
   D. menumbuhkan sikap saling memahami satu sama lain
   E. menumbuhkan sikap saling iri dan dengki terhadap sesama

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut dengan Jawaban yang Tepat!

1. Mengamalkan sikap *ukhuah* sangatlah penting agar tercipta persatuan dan kesatuan di NKRI ini. Bagaimana cara agar *ukhuah* tetap terjaga dan terpelihara?
2. Jelaskan tentang konsep sikap *ukhuah islamiyyah*, dan berikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari!
3. Sikap *tawasuth* telah dipraktikkan oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Apa manfaat dari sikap *tawasuth*? Jelaskan!
4. Sebenarnya moderasi beragama dapat terealisasi dengan mengembangkan sikap *musawah, tawasuth,* dan *ukhuah* dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Akan tetapi, masih sering kita dengar atau kita baca narasi-narasi yang dibangun oleh sekelompok orang untuk menjatuhkan orang atau kelompok lain. Bagaimana menurut kalian fenomena seperti itu? Berikan tanggapan kalian!
5. Anton adalah seorang muslim yang taat. Ia mempunyai sahabat dekat di luar kota yang nonmuslim. Meskipun jarak tempat tinggal cukup jauh, mereka sering kali

berkomunikasi melalui WhatsApp. Mereka seringkali berbagi tentang pengalaman hidup dan saling memotivasi satu sama lain.

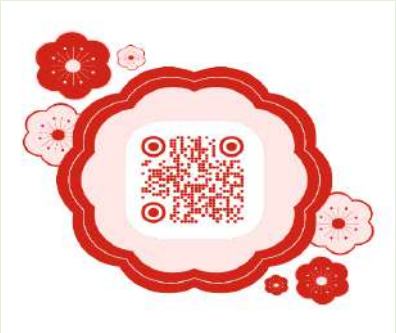
a. Apakah yang dilakukan oleh Anton dan temannya yang nonmuslim termasuk akhlak terpuji?
b. Apa manfaat yang akan diperoleh oleh Anton dan temannya yang nonmuslim dengan melakukan hal tersebut?

Remedial

Bagi kalian yang hasil asesmennya belum sesuai dengan tujuan pembalajaran, dapat meminta penjelasan kembali kepada guru atau teman, kemudian melaksanakan asesmen lagi pada bagian yang belum tercapai. Tetaplah semangat dalam belajar.

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami materi akhlak terpuji, kalian dapat mengunjungi tautan berikut ini dan simpulkan pelajaran yang dapat diambil!



2. Bagi kalian yang mampu membuat projek dengan baik dan telah memenuhi tujuan pembelajaran, kalian dapat mendalami cara lain dalam menciptakan konsep penerapan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mengamati perilaku masyarakat di sekitarmu, dan catatlah perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan sikap *musawah*, *tawasut*, dan *ukhuah*. Kemudian berikan pendapatmu dan tulislah laporannya dalam bentuk powerpoint atau infografis yang menarik!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang "akhlak terpuji" (*musawah*, *tawasut*, dan *ukhuah*),

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan merefleksikan sikap …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah

KISAH INSPIRASI

Tetangga Yahudi

'Aisyah binti Abu Bakar Ash Shiddiq, istri Nabi Muhammad Saw. sering kali kedatangan tamu wanita yang merupakan tetangganya yang beragama Yahudi. 'Aisyah sering berbincang asik dan berdiskusi dengan tetangga Yahudi itu. Bahkan Nabi Muhammad Saw. pun terkadang ikut bergabung dalam diskusi tersebut, karena membahas berbagai permasalahan agama.

Tetangga wanita Yahudi itu terkadang datang bertamu sendirian, terkadang datang bersama teman-temannya. Mereka sangat senang dan leluasa bertamu ke rumah Nabi Saw., Hal ini tidak mungkin terjadi, jika tidak ada sikap *ukhuah* dan *musawah* di antara mereka.

Generasi saleh dan salihah, walaupun mereka berbeda agama, namun interaksi sosial berjalan begitu harmonis, saling menghormati satu sama lain dan dapat hidup berdampingan dengan damai dan bahagia. Ini adalah perilaku yang sangat baik dan harus kita contoh dalam kehidupan sehari-hari di zaman modern ini.

Sumber: kitab *Wasatiyyatul Islami wa Dauruha fi Ta'zizi at-Ta'ayusyi as-Silmi baina Afrodi al-Mujtama'i*, hal. 96."

BAB III

MENGHINDARI AKHLAK TERCELA

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami keras hati, fitnah, berita bohong *(hoaks)*

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menjelaskan sikap keras hati, fitnah, berita bohong *(hoaks)* sebagai wujud cinta pada ilmu
2. menghindari sikap keras hati, fitnah, berita bohong *(hoaks)* dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta pada diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

Cinta Ilmu, Diri Dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikatif

Kata Kunci: Keras Hati, Fitnah, Berita Bohong (Hoaks)



Peta Konsep



Gambar 3.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi

Anak-anak generasi intelektual muslim, setelah kita mempelajari tentang akhlak terpuji pada bab sebelumnya, yaitu *musawah* yang mengajarkan kita untuk berlaku adil, *tawasuth* yang mendorong kita untuk bersikap moderat, dan *ukhuah* yang mempererat tali persaudaraan, kini kita akan menggali sikap yang berlawanan, yaitu akhlak tercela yang justru dapat merusak keharmonisan tersebut. Apa yang terlintas dalam pikiran kalian tentang gambar ini? Pernahkah kalian melakukan klarifikasi terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya?



Gambar 3.3 *Tabayyun* (klarifikasi)
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Materi Pembelajaran

Anak-anak generasi intelektual muslim, tahukah kalian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam kamus *Al-Munjid*, kata *akhlak* adalah bentuk jamak dari *khuluqun*, yang berarti "budi pekerti, perangai, dan tingkah laku". Ibnu Maskawih sebagai pakar pada bidang akhlak dalam *Tahdzibul Akhlaq* menyebutkan, bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa yang mendorong munculnya perbuatan secara spontan dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian tersebut terdapat kesamaan, bahwa *akhlak* merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi sifat. Sifat adalah bagian dari kepribadian, sehingga sulit diubah karena telah tertanam dalam kepribadian. Jika melahirkan perbuatan terpuji menurut pandangan syariat Islam dan akal pikiran, disebut *akhlaqul karimah*. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik (tercela), maka dinamakan *akhlaqul mazmumah*. Pada dasarnya manusia memiliki potensi baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد : ١٠)

Maka kami telah memberikan petunjuk (kepada)nya (manusia), dua jalan mendaki (baik dan buruk). (QS. Al-Balad: 10)

Akhlaqul mazmumah (tercela) adalah sifat yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan pada bab ini, kita akan belajar tiga macam akhlak tercela, yaitu keras hati, fitnah, dan berita bohong.

1. Keras Hati

a. Pengertian Keras Hati



Tahukah kalian, apa yang dimaksud dengan keras hati itu? Keras hati adalah watak atau sikap seseorang yang tidak bersahaja, gerak-geriknya membuat canggung orang lain, kasar nada bicaranya, dan cenderung tidak peduli pada orang lain. Hati adalah tempat untuk mempertimbangkan, tumbuhnya cinta dan kebencian, taubat dan keras kepala, keimanan dan kekafiran, serta kegoncangan dan ketenangan.

Gambar 3.4 Ilustrasi Hati yang Keras
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Orang yang memiliki sifat keras hati akan dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya, karena ada kesombongan dalam dirinya, ia tidak mampu merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain, serta tidak mempunyai empati atau kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

(ال عمران: ١٥٩)

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali 'Imran: 159)

Hati yang lembut adalah anugerah Allah Swt. yang sangat besar, karena dia akan mampu menerima dan menyerap dengan bijak segala sesuatu yang datang. Allah Swt. berfirman:

اَفَمَنْ شَرَحَ اللّٰهُ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِ فَهُوَ عَلٰى نُوْرٍ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقٰسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ (الزمر: ٢٢)

Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Az-Zumar: 22)

Keras hati dalam konteks zaman modern seperti sekarang ini, bisa berarti sikap yang sulit menerima perbedaan pendapat atau pandangan. Di media sosial, sering kali kita melihat orang-orang yang tidak terbuka terhadap pandangan orang lain atau bahkan menyerang jika ada yang berbeda.



Gambar 3.5 hidup rukun
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Keras hati juga dapat muncul saat seseorang enggan menerima kritik atau saran dari orang lain, hanya karena ego atau rasa tidak mau berubah. Contoh fenomena ini dapat kita lihat dalam berbagai debat *online* yang memanas, seperti pada isu politik atau sosial. Banyak orang yang lebih cenderung mempertahankan pendapat pribadi mereka tanpa membuka ruang untuk dialog yang sehat, sehingga nampak arogan.

Padahal amalan-amalan hati memiliki nilai dan kedudukan yang sangat tinggi. Karena Allah Swt. berfirman yang artinya, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (QS. Asy-Syams: 9-10). Nabi saw. juga bersabda tentang ketakwaan, "*Ketakwaan itu di sini, ketakwaan itu di sini, seraya beliau menunjuk ke dadanya.*" (H.R. Muslim).

Tahukah kalian, apa saja penyebab keras hati? Adapun penyebab penyakit keras hati, antara lain:

1) panjang angan-angannya;
2) makan dan tidur berlebihan;
3) salah dalam memilih teman;
4) lupa akan adanya sakaratul maut;
5) bergantung pada selain Allah Swt.;
6) ketergantungan pada dunia sangat besar;
7) banyak berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat;
8) terbiasa dengan kemaksiatan dan kemungkaran; dan
9) mengonsumsi makanan dan minuman yang haram.

b. Dampak Negatif Keras Hati

Dampak negatif keras hati terhadap interaksi sosial, antara lain sebagai berikut:

1) jauh dari rahmat Allah Swt.;
2) cenderung dijauhi bahkan dibenci orang lain;
3) mempersempit jalan untuk memperoleh rezeki;
4) mencemarkan nama baik diri sendiri dan keluarga;
5) mudah meluapkan amarah pada orang yang tidak sepaham; dan
6) tidak akan ada orang yang mengasihi, karena ia tidak peduli pada orang lain.

Selain itu, keras hati juga mempunyai dampak negatif bagi kesehatan fisik dan jiwa. Ketidakmampuan untuk menerima nasihat dan pandangan baru dapat menyebabkan stres, ketegangan emosional, dan gangguan mental, seperti rasa cemas atau depresi. Dampak fisiknya pun tidak kalah besar, seperti gangguan tidur, penurunan sistem kekebalan tubuh dan masalah pencernaan.



Gambar 3.6 Ilustrasi Hati yang Baik
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

c. Cara Menghindari Keras Hati

Bagaimana cara agar terhindar dari sifat keras hati? Cara menghindari keras hati dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut:

1) mau belajar dari pengalaman;
2) mengembangkan sikap terbuka;
3) bergaul dengan orang yang saleh;
4) memperbanyak belajar ilmu agama;
5) mengingat adanya kiamat dan akhirat;
6) mengingat kematian dan berziarah kubur;
7) selalu intropeksi dan melihat kekurangan diri;
8) berdo'a mohon pada Allah Swt. agar dilembutkan hatinya;
9) menerima setiap perubahan dengan bahagia dan sabar; dan
10) memperbanyak zikir, membaca, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Hikmah Menghindari Keras Hati

Hikmah yang akan kita peroleh apabila menghindari sikap keras hati, antara lain, yaitu:

1) dimudahkan jalan rezekinya;
2) perkataannya lembut dan bijaksana;
3) mendapatkan rahmat dan rida Allah Swt.;
4) tidak mudah marah, tidak mudah gelisah; dan
5) hati lebih lembut, tenang, disenangi, dan dikasihi banyak orang.

2. Fitnah

a. Pengertian Fitnah

Dalam percakapan sehari-hari, kata fitnah digunakan untuk tuduhan yang dilontarkan pada seseorang dengan maksud merusak nama baik orang tersebut atau menjelek-jelekkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitnah berarti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud untuk menjelekkan orang lain, seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang lain.



Gambar 3.7 Ilustrasi memfitnah
Sumber: Meta Al-Llama 3.2

M. Quraish Shihab dalam *Ensiklopedi Islam* menyebutkan, bahwa kata fitnah dengan berbagai bentuknya disebut 60 kali di dalam Al-Qur'an. Fitnah berasal dari Bahasa Arab *fatana* yang berarti memfitnah, cobaan, ujian. Namun, fitnah sebenarnya mempunyai pengertian yang beragam.

Di antara pengertian fitnah, yaitu mengandung makna "kezaliman" (QS. Al-Buruj: 10), "siksa atau hukuman" (QS. Al-Anfal: 25), "ujian atau cobaan" (QS. Al-Anbiya':35) dan (QS. An-Nahl:110), "kekacauan dan kezaliman yang mengancam orang beriman (QS. Al-Baqarah: 193), "kenikmatan hidup" (Az-Zumar: 49), "godaan untuk melanggar perintah Allah" (QS. Al-Maidah: 48-49). Adapun fitnah yang akan dibahas pada bab ini adalah fitnah menurut KBBI.

Fitnah termasuk perbuatan lisan yang sangat berbahaya, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

... وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِۚ ...

Padahal, fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan. (QS. Al-Baqarah: 191)

Orang yang suka memfitnah, biasanya orang yang pengecut, ia tidak senang melihat kebahagiaan orang lain, sehingga ia berusaha menjatuhkan orang lain agar binasa atau mencoreng nama baiknya. Padahal jika ada luka karena tajamnya lisan seseorang (fitnah), akan selalu membekas di hati orang yang difitnah, sulit untuk hilang dari ingatannya. Beda dengan luka fisik, yang jika diobati, perlahan akan sembuh, bahkan hilang tanpa bekas.

b. Dampak Negatif Fitnah

Islam melarang perbuatan fitnah kepada umatnya karena banyak dampak negatif yang ditimbulkan, antara lain sebagai berikut:

1) merusak nama baik seseorang yang difinah;
2) merusak hubungan sosial dengan orang lain;
3) mendapatkan dosa yang lebih besar dari dosa pembunuhan;
4) menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa saling bermusuhan; dan
5) memunculkan perpecahan dalam masyarakat, karena muncul kecurigaan satu dengan yang lain.

c. Cara Menghindari Fitnah

Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menghindari perilaku fitnah dalam kehidupan sehari-hari:

1) fokus melakukan hal-hal positif;
2) mengedukasi diri dengan belajar dampak negatif fitnah;
3) meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt.;
4) membaca dan mengkaji Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim;
5) tidak gegabah dalam menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, lakukan validasi terlebih dahulu (tabayyun); dan
6) berdoa mohon kepada Allah Swt. agar selalu diberikan hati dan pikiran yang positif dan selalu berada di jalan kebenaran.

d. Hikmah Menghindari Fitnah

Berikut di antara hikmah menghindari fitnah:

1) disenangi banyak orang;
2) menjadi pribadi yang selalu berpikir positif;
3) terhindar dari dosa dan ancaman Allah Swt.;
4) menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah Swt.; dan
5) hidup akan tenang dan damai karena tidak menimbulkan masalah untuk diri sendiri dan orang lain.

3. Berita Bohong (Hoaks)

a. Pengertian Berita Bohong (Hoaks)

Tahukah kalian, apa itu hoaks? Hoaks adalah berita yang tidak sesuai dengan fakta (berita bohong) atau informasi palsu yang sengaja disebarluaskan untuk tujuan tertentu. Menyebarkan hoaks merupakan akhlak tercela yang sering terjadi di zaman modern ini. Hoaks merugikan setiap orang, baik penyebarnya, sasarannya atau pun orang yang percaya dengan hoaksnya. Penyebarnya akan dijuluki sebagai pembohong, sasarannya akan menjadi tercemar namanya, dan orang yang percaya hoaks akan berprasangka negatif pada korban yang menjadi sasaran hoaks. Oleh karena itu, kita harus menggunakan akal dengan baik dan benar, agar berhati-hati dalam menyampaikan informasi, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Lalu harus berhati-hati dalam menerima berita atau informasi yang beredar. Jangan mudah percaya sebelum terbukti kebenarannya.

Allah Swt. berfirman:

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِى الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَآ اِلَّا قَلِيْلًا (الاحزاب: ٦٠)

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), pasti Kami perintahkan engkau (Nabi Muhammad untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah), kecuali sebentar. (QS. Al-Ahzab: 60)



Gambar 3.8 Ilustrasi Hoaks
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

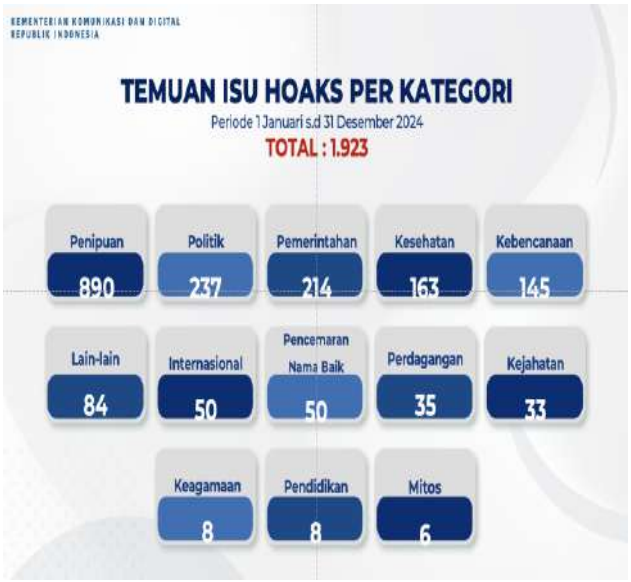
Hoaks bukanlah masalah yang baru dalam Islam. Hoaks pernah terjadi pada nabi Muhammad Saw., yaitu hoaks yang ditimpakan pada istri beliau, Sayyidah ‘Aisyah ra. Masih ingatkah kalian kisah ceritanya? Saat itu, Abdullah bin Ubay bersama kawan-kawannya sengaja membuat keonaran karena iri dengan kekompakan sahabat Nabi dalam perang Bani Musthaliq pada bulan Sya’ban tahun 5 H.

Kemenangan yang diraih umat Islam membuat dengki orang-orang munafik. Mereka mengadu-domba golongan Muhajirin dengan Anshar dan menyebar hoaks kehidupan keluarga Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay menyebar hoaks pada Rasulullah saw. dan para sahabat tentang perselingkuhan Aisyah binti Abu Bakar dengan Shafwan bin Mu’attal as-Sulami. Namun, Abdullah bin Ubay juga menebar hoaks kepada Aisyah tentang kegenitan Juwairiyah binti Al-Harits yang ingin dinikahi Rasulullah saw. Kemudian Allah Swt. menurunkan QS. An-Nur: 11-20 untuk mengembalikan nama baik Aisyah r.a di hadapan seluruh umat Islam.Hoaks yang disebarluaskan oleh Abdullah bin Ubay tak membuahkan hasil.

Saat ini akses terhadap informasi menjadi semakin cepat dan mudah. Di satu sisi, kondisi ini memang menguntungkan masyarakat, tetapi di sisi lain kondisi ini juga membahayakan. Karena, saat ini semua orang dapat semakin mudah menyebarkan informasi, sekalipun tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu. Padahal informasi yang keliru atau menyesatkan, berita bohong (hoaks) dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, seperti pencemaran nama baik, provokasi, pertikaian, permusuhan, dan sebagainya. Betapa pentingnya menyampaikan perkataan yang benar, sebagaimana firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab: 70)



Gambar 3.9 Data Isu Hoaks Tahun 2024
Sumber: Komdigi (2024)

Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menemukan sebanyak 1.923 konten hoaks dan informasi palsu sepanjang tahun 2024. Kementerian Komdigi terus berupaya melakukan identifikasi, verifikasi, dan validasi terhadap seluruh konten internet yang beredar di ruang siber Indonesia, baik itu konten pornografi, terorisme, radikalisme, perjudian, hoaks, dan konten negatif lainnya.

Kementerian Komdigi menghimbau warganet yang menerima atau mengetahui informasi elektronik yang diragukan kebenarannya untuk segera melaporkan melalui kanal pengaduan konten melalui email: aduankonten@kominfo.go.id atau akun X @aduankonten.

Apa yang akan kalian lakukan jika membaca berita hoaks di media sosial kalian? Coba ceritakan pengalaman kalian.

b. Dampak Negatif Berita Bohong (Hoaks)

Di antara dampak negatif berita bohong, yaitu:

1) dibenci oleh Allah Swt.;
2) meresahkan masyarakat;
3) meretakkan hubungan masyarakat;
4) merugikan diri sendiri dan orang lain;
5) berpotensi menjatuhkan nama baik orang lain;
6) membuang waktu dan tenaga bah kan harta dengan sia-sia; dan
7) menurunkan kepercayaan orang lain terhadap sesuatu yang kita sampaikan.

c. Cara Menghindari Berita Bohong (Hoaks)

Berikut cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari hoaks adalah sebagai berikut:

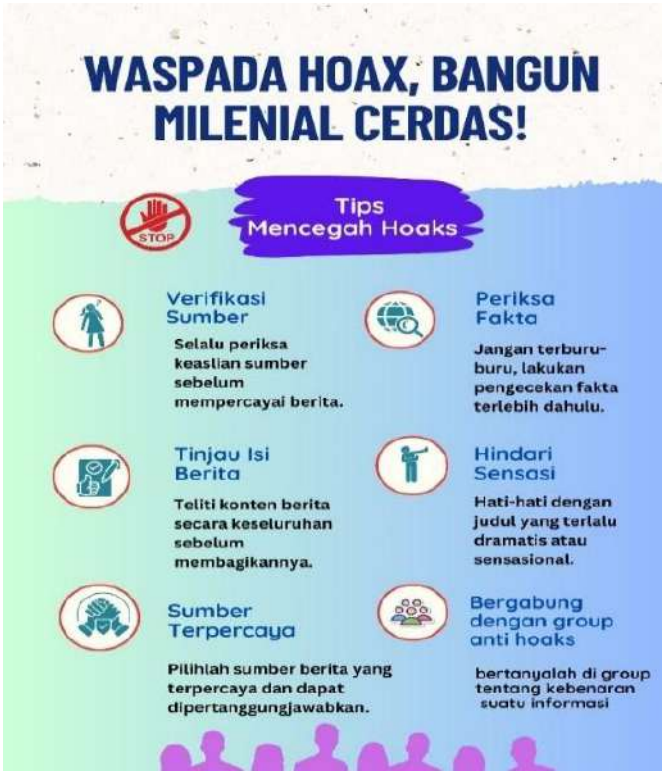
1) bergabung dengan grup anti hoaks;

2) berdoa kepada Allah Swt. agar terhindar dari hoaks;
3) menyaring informasi sebelum menerima dan membagikannya;
4) mengedukasi diri dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan hoaks;
5) waspada terhadap segala bentuk media yang dikirimkan oleh orang lain; dan
6) memastikan kebenaran informasi tidak hanya dari satu sumber informasi.

d. Hikmah Menghindari Berita Bohong (Hoaks)

Berikut adalah hikmah yang akan kita dapatkan jika menghindari perilaku menyebarluaskan hoaks:

1) terhindar dari murka Allah Swt.;
2) selalu dipercaya oleh orang lain;
3) terhindar dari sifat orang munafik;
4) melatih diri bersikap jujur dan cermat;
5) terhindar dari perbuatan yang sia-sia; dan
6) tidak membuang waktu untuk hal yang negatif.



Gambar 3.10 Tips Mencegah Hoaks
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Pernahkah kalian langsung percaya dan menyebarkan berita tanpa klarifikasi kebenarannya terlebih dahulu? Seberapa sering kalian tergoda oleh berita yang viral

dari pada berita yang benar? Bagaimana jika suatu hari kita sendiri yang menjadi korban hoaks?

Aktivitas Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok, untuk berlatih komunikasi, kolaborasi!

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 murid secara acak!
2. Buatlah pantun atau *quotes* yang berisi ajakan untuk menghindari akhlak tercela (keras hati, fitnah, dan berita bohong)!
3. Bacakan pantun atau *quotes* kalian di depan kelas agar didengarkan oleh teman sekelas dan guru mata pelajaran!
4. Publikasikan pantun atau *quotes* tersebut ke media sosial kalian dengan diberi tagar #stopakhlaktercela, kemudian kirimkan tautannya pada guru mata pelajaran!

Uji Kompetensi

Isilah Titik-Titik di Bawah Ini dengan Jawaban Singkat!

1. Tiga di antara ciri-ciri penyakit keras hati, yaitu ….
2. Lima di antara penyebab keras hati, yaitu ….
3. Dampak negatif dari perilaku fitnah, yaitu ….
4. Cara agar terhindar dari perilaku fitnah, yaitu ….
5. Cara agar terhindar dari hoaks antara lain, yaitu ….

Pilihlah Jawaban yang Tepat!

1. Tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang dengan maksud menjelek-jelekkan atau merusak nama baik orang tersebut, padahal ia tidak pernah melakukan perbuatan yang dituduhkan kepadanya disebut dengan ….
   A. hoaks
   B. fitnah
   C. *gibah*
   D. *gadab*
   E. adu domba

2. Fitnah adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam karena memiliki dampak buruk dalam kehidupan sosial. Salah satu dampak negatif dari fitnah adalah ….
   A. meningkatkan keharmonisan dalam lingkungan kerja
   B. mempererat hubungan antar individu di masyarakat
   C. meningkatkan rasa saling percaya dalam pergaulan
   D. menyebabkan perpecahan dan permusuhan dalam hubungan sosial
   E. membantu individu dalam menemukan kebenaran yang sesungguhnya
3. Dalam sebuah musyawarah, ada seseorang yang tidak bisa menerima pendapat orang lain, meskipun sudah disampaikan dengan baik dengan argumen yang benar. Sikap seseorang tersebut termasuk kategori ….
   A. fitnah
   B. *gibah*
   C. *gadab*
   D. *namimah*
   E. keras hati
4. Di antara bahaya *hoaks* adalah sebagai berikut, kecuali ....
   A. dibenci oleh Allah Swt.
   B. meretaknya hubungan masyarakat
   C. menyebabkan kepanikan masyarakat
   D. meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt.
   E. membuang waktu dan harta dengan sia-sia
5. Perhatikan pernyatan-pernyataan berikut!
   1) mudah marah
   2) mudah gelisah
   3) dimudahkan jalan rezekinya
   4) mendapatkan rahmat dan rida Allah Swt.
   5) hati lebih lembut, tenang, disenangi banyak orang

   Di antara pernyataan-pernyataan tersebut yang menunjukkan hikmah menghindari sifat keras hati, yaitu ….
   A. 2), 4), dan 5)
   B. 3), 4), dan 5)
   C. 2), 3), dan 4)
   D. 1), 3), dan 5)
   E. 1), 2), dan 3)

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut dengan Jawaban yang Tepat!

1. Orang yang keras hati biasanya ada kesombongan dalam dirinya, sehingga akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Jelaskan dampak negatif sifat keras hati!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan fitnah dan dampak negatif dari perilaku tersebut!
3. Bagaimana usaha kalian agar terhindar dari perilaku fitnah, sehingga tidak menjatuhkan nama baik orang lain di masyarakat?
4. Akhir-akhir ini banyak beredar hoaks di media sosial. Bagaimana cara kalian sebagai seorang muslim agar terhindar dari bahaya hoaks? Jelaskan!
5. Suatu hari, Dodo kehilangan kalkulatornya di kelas. Ia langsung mengadukan peristiwa tersebut pada ketua kelas. Tanpa pikir panjang ketua kelas langsung menuduh teman sebangku Dodo yang mengambilnya karena ia yang selalu ada di dekat Dodo pada hari itu. Dodo memintanya untuk bertanggung jawab mengganti kalkulator Dodo. Padahal bukan teman sebangku Dodo yang mengambil kalkulator tersebut, tapi teman yang lain.
   a. Sikap ketua kelas tersebut termasuk kategori apa?
   b. Benarkah sikap yang dilakukan ketua kelas tersebut? Berikan alasan kalian!
   c. Bagaimana sikap yang bijak sebagai ketua kelas dalam peristiwa tersebut menurut kalian? Jelaskan argument kalian!

Remedial

Generasi intelektual muslim yang saleh dan salehah, apakah ada yang belum menguasai materi ini? Jangan menyerah dan putus asa! Kalian dapat mengikuti remidi dengan cara membaca kembali materi yang belum dikuasai atau meminta penjelasan guru. Setelah itu mengulangi asesmen sesuai petunjuk guru kalian.

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami materi “Menghindari Akhlak Tercela” kalian dapat mengunjungi tautan berikut dan tulislah pendapatmu!



2. Bagi kalian yang mampu membuat projek dengan baik dan telah memenuhi tujuan pembelajaran, kalian dapat mendalami cara lain untuk memahami konsep "Menghindari Akhlak Tercela" dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mengamati perilaku teman-teman di lingkungan sekitarmu, seberapa banyak yang masih bersikap keras kepala, suka menebar fitnah dan berita bohong. Berikan pendapat dan solusi darimu kemudian tulislah laporannya dalam bentuk infografis yang menarik!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang materi "Menghindari Akhlak Tercela (keras hati, fitnah, berita bohong/*hoaks*)!",

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya tidak akan melakukan …. dalam kehidupan sehari-hari.
5. Saya akan melakukan …. agar tidak mudah tergoda untuk melakukan akhlak tercela.

Mutiara Hikmah



Gambar 3.11 Mutiara hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

BAB IV

ETIKA BERGAUL DALAM ISLAM

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menjelaskan adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, lawan jenis sebagai wujud cinta pada ilmu
2. mengaplikasikan adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, lawan jenis dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

Cinta Ilmu, Diri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikatif

Kata Kunci: Etika, Teman Sebaya, Tua, Muda, Lawan Jenis

Peta Konsep



Gambar 4.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Gambar 4.3 Etika pada Orang Tua
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Anak-anak generasi intelektual muslim, apa yang kalian pikirkan tentang gambar tersebut? Apakah gambar tersebut mencerminkan etika bergaul dengan orang yang lebih tua? "Bagaimana cara kita berinteraksi dengan yang lebih tua, lebih muda, lawan jenis, dan sesama agar tidak terjerumus ke dalam akhlak tercela, meskipun dalam situasi yang sulit?

Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan Dalil Etika Bergaul

Etika menurut KBBI adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dalam Bahasa Arab etika biasa disebut dengan adab, yaitu kebiasaan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



Gambar 4.4 Etika Bergaul
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Sedangkan bergaul adalah berbaur dengan individu atau kelompok lain. Jadi, yang dimaksud dengan etika bergaul adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia, sehingga terjalin hubungan tingkah laku yang baik antar individu. Etika pergaulan harus disadari dan dipahami betul oleh masyarakat. Jika tidak, akan melanggar norma yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Pada zaman sekarang, etika tidak hanya berlaku dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital yang sangat luas, seperti media sosial dan berbagai *platform* komunikasi *online* lainnya. Pergaulan saat ini mengharuskan kita untuk lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, lebih terbuka terhadap keberagaman identitas, serta lebih peka terhadap perbedaan budaya.

Dengan demikian, etika bergaul bukan hanya sekadar tindakan atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, akan tetapi juga sebuah sikap yang mendalam dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks, penuh perubahan, dan serba terhubung dengan majunya teknologi, serta bagaimana kita harus menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia maya agar tetap bersikap baik.

Bagaimana Islam mengajarkan etika pergaulan? Islam mengajarkan agar kita bersikap baik dalam bergaul dengan siapapun. Sampai ketika berjalan pun, Islam mengajarkan untuk bersikap rendah hati dan menjawab sapaan dengan santun walaupun dari orang-orang jahil. Allah Swt. berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا (الفرقان: ٦٣)

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam. (QS. Al-Furqon: 63)

Dan Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ :إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ :إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

(متفق عليه)

"Perumpamaan teman bergaul yang saleh dan teman bergaul yang buruk adalah bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi itu antara dia akan memberimu atau engkau akan membeli darinya, atau paling tidak engkau bisa mendapatkan darinya aroma yang wangi. Sedangkan pandai besi, bisa jadi dia akan membakar pakaianmu atau engkau akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya." (HR. Bukhori dan Muslim)

2. Keutamaan Etika Bergaul

Tahukah kalian apa saja keutamaan etika bergaul? Islam sangat mendorong umatnya mempunyai etika yang mulia, serta memperhatikan etika kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan orang lain, dan sebaliknya, Islam melarang umatnya memiliki akhlak yang buruk. Kedudukan orang yang beretika mulia, sangat luar biasa di hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah saw.;

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عنهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالمُتَشَدِّقُونَ وَالمُتَفَيْهِقُون، قَالُوا :يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ؟ قَالَ :الْمُتَكَبِّرُونَ - [رواه الترمذي]

Dari Jabir ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempatnya denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling baik budi pekertinya di antara kalian. Sebaliknya, orang yang paling aku benci dan paling jauh tempatnya dariku pada hari Kiamat adalah orang yang banyak bicara, bergaya saat bicara, serta bermulut besar." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Kami sudah tahu orang yang banyak bicara dan bergaya dalam bicara, lantas apakah yang dimaksud dengan bermulut besar?" Beliau menjawab, "yaitu orang-orang yang sombong." (HR. Tirmidzi)



Gambar 4.5 bergaul dengan sesama
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Semakin kokoh keimanan seseorang, seharusnya semakin baik pula akhlaknya. Adapun tujuan utama kita beretika atau berakhlak mulia adalah sebagai bentuk ketaatan pada Allah Swt. dan Rasulullah saw. karena balasannya sangat besar, yaitu akan bersama dengan orang-orang yang saleh kelak di akhirat, sebagaimana firman Allah Swt.;

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا (النساء: ٦٩)

Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisa: 69)

3. Macam-macam Etika Bergaul

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering bergaul dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda dan lawan jenis. Dalam pergaulan tersebut, ada perbedaan etikanya. Berikut adalah beberapa pembagian etika pergaulan yang bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari:

a. Etika Bergaul dengan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang yang usianya relatif sama dengan kita, seperti teman, sahabat, atau rekan kerja. Islam memerintahkan kita untuk beretika baik ketika bergaul dengan teman sebaya. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: خَيْرُ ٱلأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ ٱلجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ". (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِي)

Dari Abdullah bin Amr ra, bahwa Nabi Saw. bersabda, "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya. (H.R At-Tirmidzi)

Etika bergaul dengan teman sebaya yang harus diperhatikan, antara lain:

1) tidak pelit dan tidak sombong;
2) menyapa ketika bertemu (tidak cuek);
3) memanggil dengan panggilan yang baik;
4) menghindari perdebatan yang tidak penting;
5) menghormati dan selalu berbuat baik pada mereka;
6) menutup aib teman sebaya dan tidak meremehkan;

7) menyayangi teman sebaya dengan tulus dan mendoakannya; dan
8) memaafkan kesalahannya jika mereka tidak sengaja berbuat kesalahan.



Gambar 4.6 bergaul dengan lawan jenis
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Pergaulan saat ini membutuhkan kesadaran dan kedewasaan yang lebih tinggi dalam berinteraksi, baik pergaulan yang bertatap muka secara langsung maupun pergaulan *online* melalui *platform digital*. Agar interaksi dalam pergaulan dapat terjalin dengan baik, maka perlu menjaga etikanya, bagaimana caranya?

Berikut beberapa cara untuk menjaga etika pergaulan, yaitu:

1) Tidak menghina, mencela, mengolok-olok satu sama lain dan memanggil dengan panggilan yang baik

   Allah Swt. berfirman:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ (الحجرات: ١١)

   Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)

2) Selalu menghormati

   وَ اِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِاَحْسَنَ مِنْهَآ اَوْ رُدُّوْهَاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا

   (النساء : ٨٦)

   Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa: 86)

   Ayat ini menjelaskan bahwa jika kita dihormati oleh siapa saja dengan suatu salam penghormatan, maka kita juga harus membalas dengan segera penghormatan itu

dengan penghormatan yang lebih baik, atau membalas penghormatan itu dengan penghormatan yang sepadan, termasuk penghormatan pada teman sebaya.

3) Berempati dengan tolong-menolong dalam kebaikan

Allah Swt. berfirman

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ

اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

4) Berkata jujur, baik, dan tidak menyimpang

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا (الاحزاب: ٧٠-٧١)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (70) Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Ayat ini menunjukan betapa pentingnya mengucapkan kata-kata yang benar, baik dalam pergaulan di dunia nyata maupun maya.

5) Menjaga persaudaraan

Dalam bergaul, sering kali terjadi perbedaan pendapat, salah paham, perselisihan, bahkan sampai terjadi pertengkaran dengan teman sebaya. Islam mengajarkan agar saling bersikap baik, dan segera berdamai jika terjadi perselisihan. Allah Swt. berfirman

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ (الحجرات : ١٠)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat: 10)

dan Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه – خادم رسول الله ﷺ - عن النبي ﷺ

قال: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى و مسلم)

Dari Abu Hamzah bin Malik ra. – pelayan Rasulullah saw.-, dari Nabi saw. beliau bersabda: “Salah satu dari kamu tidak (disebut) beriman (secara sempurna), hingga mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri. (H.R Bukhori dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa keimanan yang sempurna tidak hanya diukur dari ritual ibadah semata, tetapi juga dilihat dari sikap seseorang terhadap orang lain.

b. Etika Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua

Orang tua adalah orang yang usianya di atas kita. Orang yang lebih tua dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kita, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, atau saudara yang lebih tua, dan orang yang lebih tua tanpa hubungan kekerabatan, seperti guru, 'ulama, tokoh masyarakat, tetangga, dan sebagainya. Walaupun perkembangan teknologi dan perubahan sosial saat ini begitu pesat, tetapi etika bergaul dengan orang yang lebih tua tetap harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.Orang yang lebih tua memiliki keutamaan tersendiri dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : اَلْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِهِمْ (رواه حاكم و ابن حبان)

Dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, keberkahan ada pada orang-orang tua kalian. (H.R Hakim dan Ibnu Hibban)

Berikut etika bergaul dengan orang yang lebih tua meliputi orang tua (ayah dan ibu), guru, dan orang tua secara umum:

1) Etika Kepada Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Kepada orang tua seyogyanya kita bertingkah laku sebagai berikut:

a) Berbuat baik dan berkata sopan dan santun

Allah Swt. berfirman:

وَ قَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا (الاسراء: ٢٣)

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra': 23)

b) Rendah hati terhadap orang tua dan selalu medoakan keduanya

Allah Swt. berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا (الاسراء: ٢٤)

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka (menyayangiku ketika) mendidikku pada waktu kecil. (QS. Al-Isra': 24)



Gambar 4.7 Bergaul dengan yang lebih tua
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

c) Menolak dengan lemah lembut perintah yang buruk

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا

مَعْرُوْفًاۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (لقمان: ١٥)

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (QS. Lukman: 15)

d) Mencari rida kedua orang tua

وَعَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا, عَنِ اَلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: رِضَا اَللَّهِ

فِي رِضَا اَلْوَالِدَيْنِ, وَسُخْطُ اَللَّهِ فِي سُخْطِ اَلْوَالِدَيْنِ أَخْرَجَهُ اَلتِّرْمِذِيُّ

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra., dari Nabi saw. beliau bersabda, “Keridaan Allah tergantung pada rida orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi)

e) Meminta izin ketika mau bepergian

f) Menunjukkan sikap yang baik, tidak murung di hadapan orang tua

2) Etika Kepada Guru

Guru adalah orang yang sangat berjasa untuk kita. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Mereka telah membina, mendidik, membimbing, dan mengajarkan ilmu kepada kita dengan penuh kasih sayang, agar kita semakin pandai dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kita harus beretika baik kepada guru.

Di antara etika yang baik kepada guru, yaitu sebagai berikut:

a) mendoakan kebaikan untuk guru;
b) tidak berburuk sangka pada guru;
c) menghormati dan berbuat baik kepada guru;
d) mengamalkan ilmu yang diberikan oleh guru;
e) meminta izin ketika hendak bertanya pada guru;
f) berbicara dengan sopan dan santun pada guru; dan
g) mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika guru mengajarkan ilmu.

3) Etika Kepada Orang yang Lebih Tua Secara Umum

Selain kepada orang tua kandung dan guru, kita harus selalu beretika baik orang yang lebih tua secara umum, seperti kakek, nenek, paman, bibi, ulama, tokoh masyarakat, tetangga, dan sebagainya. Di antara etika tersebut, yaitu:

a) Menghormati dengan penuh kasih sayang

Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا أَنَسُ, وَقِرِ ٱلكَبِيْرَ وَ ارْحَمِ الصَّغِيْرَ, تُرَافِقُنِى فِى ٱلجَنَّةِ (رواه البيهقى)

Rasulullah saw. bersabda, wahai Anas, hormatilah yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga. (H.R Baihaqi)

b) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam berbuat kebaikan, seperti memberikan tempat duduk, memberikan kesempatan berbicara, dan sebagainya

Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَسْتَنُّ, فَأَعْطَى أَكْبَرَ ٱلقَوْمِ, وَ قَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ أَمَرَنِى أَنْ أُكَبِّرَ (رواه أحمد و بيهقى)

Ibnu Umar berkata, aku melihat Rasulullah saw. memakai siwak lalu beliau memberikannya kepada pada orang yang lebih tua dari suatu kaum, dan beliau bersabda, "sesungguhnya Malaikat Jibril memerintahkanku untuk mendahulukan yang lebih tua. (H.R. Ahmad dan Baihaqi).

c) Mengingatkan dengan cara yang santun jika orang yang lebih tua berbuat salah, tanpa menggurui.

c. Etika Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda



Gambar 4.8 Bergaul dengan anak-anak
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Orang yang lebih muda adalah orang yang berumur lebih muda dari kita, seperti adik kandung, adik kelas, keponakan, anak-anak kecil tetangga kita, dan sebagainya. Sebagai orang yang lebih tua, sudah selayaknya memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda, bukan? Rasulullah saw. bersabda:

عن أنس مرفوعا: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا (رواه الترمذي)

Dari Anas ra. ia memberitakan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua. (H.R. at-Tirmidzi)

Di antara etika bergaul dengan orang yang lebih muda adalah sebagai berikut:

1) menyayangi mereka;
2) memberikan teladan yang baik;
3) membimbing mereka ke jalan yang benar;
4) membantu mereka ketika mengalami kesulitan;
5) tidak meremehkan dan merendahkan mereka; dan
6) memberikan apresiasi atas prestasi yang telah dicapai.

d. Etika Bergaul dengan Lawan Jenis

Lawan jenis adalah orang yang berbeda jenis kelaminnya dengan kita. Allah Swt. menciptakan laki-laki dan perempuan dengan keunikannya masing-masing untuk saling melengkapi dan tolong-menolong satu sama lain dalam rangka bertakwa kepada-Nya. Islam mengatur pergaulan antar lawan jenis, karena jika tidak diatur akan menimbulkan fitnah dan menjerumuskan manusia ke dalam dosa besar.

Pergaulan dengan lawan jenis pada zaman modern saat ini, tidak hanya terbatas di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Media sosial, aplikasi pesan, *chat*, video *call*, berkirim foto atau gambar, menjadi tempat di mana etika pergaulan juga harus diterapkan.

Beberapa etika bergaul dengan lawan jenis yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1) menjaga diri agar tidak menjadi sumber fitnah;

2) tidak bercanda berlebihan dengan lawan jenis;
3) tidak bertanya hal-hal yang bersifat privasi dan tidak perlu;
4) tidak berkhalwat (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram; dan
5) berinteraksi secukupnya dengan lawan jenis, menutup aurat dan menjaga diri dari sentuhan lawan jenis yang bukan mahram.

Setelah mempelajari bagaimana bergaul dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, dan lawan jenis, kita menyadari bahwa setiap interaksi memiliki nilai dan pelajaran masing-masing. Dengan teman sebaya kita belajar saling memahami dan menghargai, dengan orang yang lebih tua, kita belajar tentang kasih sayang dan penghormatan, dengan orang yang lebih muda kita belajar kesabaran dan ketulusan, sementara dengan lawan jenis kita belajar tentang batasan dan rasa hormat. Apakah kalian ingin menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap pergaulan dengan siapa pun?

Aktivitas Pembelajaran

Setelah mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara individu atau mandiri.

1. Ingatlah satu nama dari saudara atau teman kalian!
2. Catatlah keistimewaan dan hal-hal positif yang dimiliki oleh saudara atau teman kalian tersebut. Catatlah pula etika-etika yang pernah kalian lakukan pada saudara atau teman kalian tersebut!
3. Buatlah ringkasan dengan Powerpoint disertai ilustrasi yang menarik!
4. Presentasikan hasilnya di depan kelas, kemudian mintalah tanggapan dari guru dan teman-teman kalian!

Uji Kompetensi

Isilah Titik-Titik di Bawah Ini dengan Jawaban Singkat dan Tepat!

1. Etika bergaul dengan teman sebaya, yaitu ….
2. Bergaul dengan teman sebaya mengajarkan kita tentang ….
3. Etika bergaul dengan guru, yaitu ….
4. Bergaul dengan orang yang lebih gua, mengajarkan kepada kita akan ….
5. Etika bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahram, yaitu ….

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Allah Swt. mengingatkan kita hendaknya pandai-pandai memilih teman bergaul demi keselamatan dunia dan akhirat. Adab yang benar sebagai teman yang melakukan kesalahan dan kita mengetahuinya maka hendaknya ....
   A. menasehatinya dengan baik
   B. harus segera menjauhinya
   C. pura-pura tidak kenal
   D. mendiamkannya
   E. memarahinya
2. Aisya adalah anak yang penurut serta patuh kepada orang tuanya, Aisya selalu mendengarkan nasihat dan mengerjakan perintah orang tuanya. Suatu ketika orang tuanya memerintahkan berbuat curang, sikap Aisya sebaiknya ….
   A. diam saja
   B. menurutinya
   C. menolak dengan halus
   D. melaksanakan perintah itu
   E. marah dan membentak orang tuanya
3. Islam tidak melarang pergaulan terhadap lawan jenis, akan tetapi ada batas-batas yang harus diperhatikan dalam pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahram yang bertujuan menghindari fitnah dan dosa, di antaranya adalah tidak ….
   A. bermusyawarah
   B. berkhalwat
   C. berbohong
   D. membenci
   E. berteman
4. Dampak positif yang akan kita terima apabila kita menerapkan etika-etika

bergaul dalam Islam adalah akan semakin ….

A. terkenal
B. dibenci
C. disukai
D. dihina
E. sombong

5. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
   1) memberikan teladan yang baik
   2) menyayangi orang yang lebih muda
   3) membimbing kepada arah kebaikan
   4) mengajak maksiat kepada kaum muda
   5) memberikan apresiasi atas prestasi yang diraihnya

   Yang merupakan etika bergaul dengan yang lebih muda, yaitu ….

   A. 1), 2), 4), dan 5)
   B. 1), 3), 4), dan 5)
   C. 1), 2), 3), dan 4)
   D. 1), 3), 4), dan 5)
   E. 1), 2), 3), dan 5)

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut dengan Jawaban yang Tepat!

1. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap karakter kita. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan etika ketika bergaul dengan mereka. Tuliskan etika bergaul dengan teman sebaya yang sebaiknya diterapkan di tempat tinggalmu!
2. Berbuat baik kepada guru harus diterapkan sebagaimana kita berbuat pada orang tua. Mengapa demikian? Tulislah pendapatmu!
3. Beretika baik kepada orang yang lebih muda bahkan pada anak kecil sekalipun sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian? Jelaskan!
4. Dalam Islam, diatur etika bergaul dengan siapa pun, baik dengan teman sabaya sampai pada anak kecil sekalipun. Suatu hari, Mawar sedang jalan-jalan ke tempat wisata bersama keluarganya. Di pinggir jalan, ada anak kecil yang kelaparan, sendirian di pinggir jalan, tak ada temannya satu pun. Lantas Mawar pun menceritakan pada keluarganya, bahwa ia ingin memberi anak kecil itu makanan dan minuman, kemudian ingin melapor ke polisi setempat agar diumumkan ke masyarakat, supaya anak kecil tersebut bisa segera bertemu dengan keluarganya.
   a. Dari cerita tersebut, apakah tindakan Mawar mencerminkan etika yang benar terhadap anak kecil (usia lebih muda)?
   b. Mengapa Mawar perlu melakukan tindakan tersebut?

5. Suatu hari Adit sedang membuka media sosial di ponselnya. Tiba-tiba muncul di berandanya, video lawan jenis yang tidak menutup auratnya dengan sempurna. Adit dengan cepat menggeser ke fitur lain di ponselnya karena takut berdosa.
   a. Dari paparan tersebut, apakah Adit telah menerapkan etika yang benar terhadap lawan jenis?
   b. Apa keutamaan dari tindakan Adit tersebut?

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ikutilah remidi dengan cara mempelajari kembali materi yang belum dipahami bersama tutor sebaya atau guru kalian. Kesungguhan kalian mengikuti remidi akan membawa hasil yang memuaskan.

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami materi "Etika Bergaul dalam Islam" kamu dapat mengunjungi tautan berikut ini (artikel) dan tulislah pendapatmu!



2. Bagi kalian yang telah memenuhi tujuan pembelajaran dan mampu membuat projek dengan baik, kalian dapat melakukan cara lain untuk mendalami materi "Etika Bergaul dalam Islam", yaitu dengan mengamati perilaku teman-temanmu di madrasah, jika masih banyak yang melanggar etika pergaulan yang diajarkan oleh Islam, kalian dapat membuat tips-tips pergaulan ala Islam yang mudah dipahami oleh teman-temanmu. Buatlah tips itu dengan media canva atau lainnya disertai ilustrasi yang sesuai dan menarik. Kemudian, bagikan tips tersebut ke media sosialmu.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang “Etika Bergaul dalam Islam”,

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan merefleksikan …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah



Gambar 4.9 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

KETELADANAN EMPAT IMAM MAZHAB FIKIH

“

Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami keteladanan kisah kesufian empat Imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menjelaskan keteladanan kisah kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal sebagai wujud cinta pada ilmu
2. merefleksikan keteladanan kisah kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta pada Allah dan Rasul-Nya, diri sendiri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

Cinta Allah dan Rasul-Nya, Ilmu, Diri Sendiri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikatif

Kata Kunci: Imam Mazhab Fikih, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i, Imam Ahmad Bin Hambal

Peta Konsep



Gambar 5.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Gambar 5.3 Ilustrasi Belajar
Sumber: Meta AI-Llama 3.2

Anak-anak generasi intelektual muslim, pada bab ini, kita akan mempelajari materi tentang "Keteladanan Empat Imam Mazhab Fikih" yang sangat terkenal di dunia Islam, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad. Mereka adalah sosok yang tidak hanya ahli dalam bidang ilmu fikih dan keilmuan lainnya, akan tetapi juga mempunyai kepribadian luar biasa yang menginspirasi dunia Islam hingga saat ini.

Kita akan menggali kisah hidup mereka yang penuh perjuangan dalam menegakkan ajaran Allah Swt. Sebelum kita mulai, masih ingatkah kalian tentang materi "Etika Bergaul dalam Islam" yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya? Bagaimana jika kita menghubungkannya dengan sikap empat imam mazhab fikih dalam kehidupan mereka sehari-hari? Mari kita perhatikan bagaimana sikap positif mereka sehingga bisa menjadi teladan dalam berinteraksi dengan sesama.

Materi Pembelajaran

Anak-anak generasi intelektual muslim, tahukah kalian bahwa mazhab adalah salah satu tonggak penting dalam pengembangan hukum Islam (fikih)? Empat mazhab utama yang dikenal luas di dunia Islam adalah mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Setiap mazhab tersebut didirikan oleh ulama besar yang hidup pada masa keemasan peradaban Islam. Mereka tidak hanya menyusun metodologi hukum, tetapi juga menjadi teladan dalam keilmuan, akhlak, keihlasan, kesabaran, dan keteguhan dalam beragama. Seperti apa sosok mereka, simaklah materi berikut ini!

1. Imam Abu Hanifah (Mazhab Hanafi)

a. Biografi Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah memiliki nama lengkap Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mahan at-Taymi. Beliau lahir di kota Kufah pada tahun 80 H (699 M) dan wafat di kota Baghdad pada tahun 150 H (767 M). Ketika beliau dilahirkan, pemerintahan Islam berada di tangan kekuasaan Abdul Malik bin Marwan (Raja Bani Umayyah yang ke-5).

Moenawar Chalil dalam *Biografi 4 Serangkai Imam Mazhab* menjelaskan, bahwa Abu Hanifah sejak kanak-kanak sudah menyukai ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam. Beliau juga tekun beribadah, berakhlak mulia, dan senantiasa menjauhi perbuatan dosa. Oleh karena itu, ia dijuluki Abu Hanifah yang berarti suci dan lurus.



Gambar 5.4 Ilustrasi Ulama Berdiskusi
Sumber: Hussain Naqshbandi/makashfa (2014)

Ada pula yang meriwayatkan bahwa nama Abu Hanifah berasal dari salah satu putranya, yang bernama Hanifah. Sumber lain mengatakan bahwa nama Abu Hanifah karena eratnya beliau berteman dengan "tinta." Kata "hanifah" menurut bahasa Irak, artinya "tinta". Beliau selalu membawa tinta untuk mencatat ilmu pengetahuan dari para guru atau lainnya. Setelah beliau menjadi ulama besar di

penjuru kota besar dan sekitar jazirah Arab, maka beliau dikenal dengan gelar Imam Abu Hanifah.

Kemudian, setelah ijtihad dan buah penelitiannya terhadap hukum-hukum agama diakui dan diikuti oleh banyak orang, maka ijtihad beliau dikenal orang dengan sebutan "Mazhab Imam Hanafi," yang dikenal dengan pendekatannya yang lebih rasional dalam memahami hukum Islam.

Abu Hanifah belajar ilmu pengetahuan pada masa anak-anak di kota Kufah, kota kelahirannya. Lalu ia pergi ke Basrah, Makkah, dan Madinah untuk mengembangkan wawasan keilmuannya. Sejak kecil, ia telah hafal Al-Qur'an dan belajar agama dari tokoh-tokoh terkemuka di Kufah dan beberapa sahabat Nabi Muhammad saw. Menurut riwayat, ada tujuh orang sahabat Nabi saw. yang pernah bertemu dengan Imam Abu Hanifah, yaitu:

1) Anas bin Malik
2) Abdullah bin Harits
3) Abdullah bin Abi Aufa
4) Watsilah bin al-Asqa
5) Ma'qil bin Yasak
6) Abdullah bin Anis
7) Abu Thufail (Amir bin Watsilah)

Imam Abu Hanifah pernah belajar pada kurang lebih 200 ulama besar, di setiap daerah yang beliau kunjungi. Menurut riwayat, guru-guru beliau di kala itu adalah para ulama "tabi'in", antara lain Imam Atha bin Abi Rabah, Imam Nafi' Maula Ibnu Umar, dan sebagainya. Adapun guru beliau yang paling berkesan adalah guru dalam bidang fikih selama 18 tahun, yaitu Imam Hammad bin Abu Sulaiman.

Imam Abu Hanifah dikenal sebagai ulama yang terbuka. Beliau mau belajar dengan siapa pun, tidak memandang golongan. Sikap ini tertanam karena beliau terbiasa hidup dengan kelompok yang berbeda. Beliau tidak mau menerima bantuan dari pemerintah. Seluruh biaya hidupnya ditanggung sendiri dari hasil usaha dagang kain pakaiannya. Sejak muda, ia terdidik dalam keluarganya urusan dagang dan niaga, sehingga selain masyhur sebagai alim-ulama besar yang berharta dan lapang penghidupannya, beliau terkenal pula sebagai seorang yang dermawan, tidak banyak bicara kecuali yang penting saja dan tidak mau mencampuri urusan orang lain yang bukan urusannya.

Berikut pernyatan tentang kecerdasan, keahlian, kebaikan, dan kewara'an Imam Abu Hanifah dari beberapa imam yang hidup sezaman dan bertemu dengannya, sebagaimana disebutkan dalam *Biografi Ulama Pendiri Mazhab 4* oleh M.A. Gazali:

1) Menurut Imam al-Fudhail bin Iyadh, Imam Abu Hanifah adalah seorang yang ahli fikih, sangat wara', banyak harta, sangat memuliakan dan menghormati orang-orang di sekitarnya, sabar dalam menuntut ilmu siang dan malam, banyak bangun malam, tidak banyak bicara kecuali untuk sesuatu yang harus beliau jelaskan pada masyarakat tentang halal dan haramnya suatu perkara, sangat piawai dalam menjelaskan kebenaran hukum, dan tidak suka dengan harta para penguasa.
2) Menurut Imam Ibnu Ash-Shabah, jika ada permasalahan yang ditanyakan pada Imam Abu Hanifah, beliau akan berusaha menjawabnya dengan hadis sahih dan menggunakannya sebagai dalil, meskipun hadis itu berasal dari sahabat dan tabi'in. Jika tidak ada hadis sahih, maka beliau akan menjawab dengan menggunakan qiyas, dan beliau sangat piawai dalam menggunakan qiyas.
3) Menurut Imam Qais bin Ar-Rabi', Imam Abu Hanifah adalah seorang yang wara' dan sangat takut kepada Allah Swt., dan beliau orang yang sangat terkenal dan disenangi saudara-saudaranya.
4) Menurut Imam Yazid bin Harun, Imam Abu Hanifah adalah orang yang sangat sabar dan mampu menahan amarah.
5) Menurut Imam Adz-Dzahabi, Imam Abu Hanifah adalah seorang yang sangat cerdas, mampu menguasai ilmu fikih, rajin beribadah, wira'i, dermawan, dan tidak mau menerima hadiah dari para pejabat pemerintah.

b. Kisah Kesufian Imam Abu Hanifah yang Perlu Diteladani

Moenawar Chalil dalam *Biografi 4 Serangkai Imam Mazhab* menjelaskan bahwa di antara keteladan Imam Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

1) Seorang yang Penyabar dan Pandai Menahan Amarah

Di antara keteladanan Imam Abu Hanifah adalah mempunyai sifat sabar dan pandai menahan amarah. Dalam suatu riwayat hidupnya (dari Isham bin Yusuf) dikisahkan bahwa pada suatu hari, ada seorang lelaki berdiri di halaman masjid, mencela dan mencaci maki Imam Abu Hanifah dengan kasar dan tidak sopan, padahal beliau sedang mengajar orang dalam jumlah banyak di dalam masjid. Maka, beliau pun tetap terus mengajar, tidak mengindahkan dan tidak menjawab satu patah kata pun pada orang tersebut. Bahkan, orang-orang yang sedang mendengarkan ilmu dari beliau pun dilarang menghadapkan muka kepada orang tersebut.

Setelah beliau selesai mengajar, beliau berdiri dan langsung pulang ke rumahnya, tanpa menatap wajah orang itu. Orang itu mengikuti di belakang beliau dengan tidak berbuat sesuatu apa pun. Setelah beliau sampai di depan pintu rumahnya, beliau lalu berdiri di muka pintu seraya menghadapkan mukanya

kepada orang tadi dan berkata, “Ini rumahku, jika kalian masih ingin mencaci makiku dan masih menyimpan perkataan-perkataan yang ingin kamu sampaikan kepadaku, silahkan katakanlah semuanya, agar kalian tidak menyimpan perkataan-perkataan yang kasar dan buruk itu!” Orang itu pun merasa malu, lalu meminta maaf kepada beliau, dan beliau pun lalu memaafkannya.

2) Seorang yang Sangat Wara’

Dalam kisah yang diceritakan oleh Ali bin Hafsh bahwa Imam Abu Hanifah pernah meminta tolong kepada salah satu kawan dalam berdagangnya, Hafsh bin Abdurrahman untuk menjual barang dengan harga sekian, dan beliau telah memberitahu kawannya tersebut bahwa barang itu ada cacatnya, maka jika hendak dijual supaya cacatnya diinformasikan pada calon pembelinya. Kemudian, barang itu dijual oleh Hafsh, dan ia lupa menjelaskan cacatnya pada si pembeli.

Setelah Imam Abu Hanifah mengetahui peristiwa itu, kemudian beliau pun bersedekah seharga barang itu, padahal dikisahkan barang itu seharga 30.000 dirham. Dengan peristiwa tersebut, hangatlah persahabatan beliau dengan Hafsh, karena keteguhan beliau memelihara amanat.

3) Seorang yang Sangat Dermawan

Diceritakan oleh Mis’ar, bahwa apabila Imam Abu Hanifah membeli sesuatu untuk keperluan keluarganya, beliau juga membelikan untuk keperluan ulama, sama seperti barang yang dibelinya untuk keperluan keluarganya dan apabila beliau membeli pakaian, buah-buahan atau kue-kue pun demikian juga, beliau juga membelikan untuk para gurunya.

Kemudian diceritakan Ishaq bin Israil, bahwa Imam Abu Hanifah adalah seorang yang sangat dermawan. Ia sangat baik terhadap sahabat, keluarga dan karib kerabatnya. Apabila hari raya tiba, ia membelikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh mereka sesuai kebutuhan masing-masing, kemudian dikirimkan pada mereka secara diam-diam.

Diceritakan pula oleh cucu beliau Isma’il bin Hammad, ketika ayahnya (Hammad bin Imam Abu Hanifah) mulai belajar Al-Qur’an dan telah berhasil menghafal surat al-Fatihah, maka beliau memberikan uang ucapan terima kasih sebanyak 500 dirham kepada guru putranya. Guru tersebut lalu berkata, “Apakah yang bisa saya buktikan pada Hammad, sehingga saya diberi hadiah 500 dirham?” Beliau berkata, “Ini tidak lain adalah penghargaan kami kepadamu, karena kalian telah berjasa mengajari anakku. Sesungguhnya apa yang aku berikan ini belum sebanding dengan apa yang telah kau ajarkan pada anakku. Demi Allah, andai kami mempunyai lebih dari itu pada hari ini juga, tentu akan kami berikan padamu, karena kami memuliakan Al-Qur’an.”

Setelah mempelajari kisah keteladanan Imam Abu Hanifah, kita diingatkan akan betapa pentingnya teguh dalam prinsip, sabar dalam menghadapi tantangan hidup, tidak mudah terpancing emosi, dermawan, senang memuliakan guru, menghargai siapa pun tanpa memandang status sosial, tidak mau mencampuri sesuatu yang bukan urusannya, serta senang mencari ilmu serta mengamalkannya. “Menurut kalian, apa yang menjadikan beliau mempunyai karakter sedemikian hebat?”

2. Imam Malik (Mazhab Maliki)

a. Biografi Imam Malik

Imam Malik, lahir di Kota Madinah di daerah Hijaz. Nama lengkap beliau adalah Malik bin Anas bin Malik al-Asbahi, lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H. Beliau berasal dari keluarga yang dikenal taat beragama. Ayah beliau seorang tabi’in terkenal. Kakek beliau, Malik bin Abi Amir, adalah pembesar tabi’in dan ulama terkemuka. Kakeknya banyak meriwayatkan hadis dari para sahabat, seperti Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, Thalhah bin ‘Ubaidillah, Sayyidah ‘Aisyah, Abu Hurairah, dan ‘Uqail bin Abi Thalib. Karenanya, beliau terdidik dan menyukai ilmu pengetahuan agama.



Imam Malik merupakan pribadi yang sangat tekun. Beliau dididik oleh para sahabat, tabi’in, cerdik-pandai, dan para ahli hukum agama di kota Madinah. Imam Malik dikenal sebagai anak yang cerdas, cepat menerima pelajaran, kuat dalam berpikir, teliti dan setia. Semasa kecil, beliau sudah hafal Al-Qur’an dan mempelajari serta menghafal hadis Nabi saw. Beliau sangat selektif dalam memilih guru.

Gambar 5.5 Ilustrasi Para Ulama Berdiskusi
Sumber: Hussain Naqshbandi/makashfa (2014)

Beliau hanya belajar dari ulama Madinah yang terpercaya dan kredibel. Saking hati-hatinya dalam memilih guru, beliau tidak mau mengambil hadis dari seseorang yang membaca hadis Nabi saw. sambil berdiri, karena menurut beliau sikap tersebut menunjukkan ketidaktakziman pada Nabi saw.

Setelah dewasa, beliau belajar kepada para ulama dan fuqaha di kota Madinah. Beliau menghimpun semua pengetahuan yang didengarnya dari para

ulama dan fuqaha. Beliau tidak pernah mengembara ke negeri lain untuk mencari ilmu. Beliau mencukupkan belajar ilmu dengan sungguh-sungguh dari tokoh dan ulama dari kalangan *tabi'in* di Madinah.

Dengan ketekunannya tersebut menjadikan beliau menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan menjadi seorang ahli hadis dan ahli fikih yang sangat dihormati dan disegani. Beliau juga berhasil menyusun kitab *al-Muwaṭṭa'* dan mendirikan mazhab Maliki, salah satu mazhab fikih yang diikuti oleh umat Islam sampai saat ini. Ulama besar seperti Imam Syafi'i pernah belajar dan menimba ilmu pada beliau.

Adapun guru beliau yang utama adalah Imam Abdur Rahman bin Harmaz, seorang alim ulama besar di Kota Madinah saat itu. Selain itu, beliau belajar fikih pada ahli fikih Rabi'ah ar-Ra'yi, belajar hadis pada Imam Nafi' maula Ibnu Umar, dan berguru juga pada Imam Ibnu Syaibah az-Zuhri serta ratusan guru yang lain. Jumlah guru beliau tidak kurang dari 700 orang dan 300 orang tergolong ulama *tabi'in*.

Imam Malik senang berpakaian dengan pakaian yang bagus dan bersih, serta suka memakai bau-bauan yang harum. Beliau berpendirian, seorang ahli ilmu hendaknya menunjukkan rasa hormatnya kepada ilmu di antaranya dengan cara memelihara pakaian, kesopanan dan gerak-geriknya, agar ilmunya tidak disia-siakan orang.

b. Kisah Kesufian Imam Malik yang Perlu Diteladani

Moenawar Chalil dalam *Biografi 4 Serangkai Imam Mazhab* menjelaskan bahwa di antara keteladan Imam Malik adalah sebagai berikut:

1) Sangat Menghormati Hadis Rasulullah saw.

Diceritakan dari Ibnu Abi Uwais, bahwa jika Imam Malik ingin menjelaskan sebuah hadis, maka beliau berwudu terlebih dahulu, merapihkan jenggotnya, duduk dengan tenang dan sopan, kemudian beliau mulai berbicara. Seseorang bertanya kepada beliau, mengapa beliau melakukan hal itu? Lantas Imam Malik pun menjawab, "Aku ingin memuliakan hadis Rasulullah saw., aku tidak mau menceritakan suatu hadis kecuali aku dalam keadaan suci dan tenang."

Diceritakan oleh Ma'an bin Isa, bahwa jika ada seseorang yang mengeraskan suara di majlisnya, maka beliau akan menegurnya dengan menyebut firman Allah Swt.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ (٢) اِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰىۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ (٣)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. (2) *Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. Al-Hujurat: 2-3)

Maksud ayat tersebut adalah barang siapa yang meninggikan suara ketika hadis Nabi dibacakan, maka dia seakan-akan meninggikan suaranya di atas suara Nabi ketika beliau masih hidup. Begitu mulia akhlak Imam Malik terhadap hadis Rasulullah saw.

2) Sangat Tawadhu'

Imam Malik adalah seorang yang sangat tawaduk. Salah satu bukti ketawadukannya adalah beliau tidak mau menunggang kuda untuk berkendara di Kota Madinah, meskipun beliau mempunyai banyak kuda. Beliau merasa tidak pantas dan rendah diri untuk menginjak tanah Kota Madinah dengan berkuda. Ketika ditanya seseorang kenapa demikian, beliau pun menjawab, "Apakah aku tidak malu kepada Allah Swt., jika aku menginjak bumi dengan tapak kaki kuda, sedang di dalamnya ada makam Rasulullah saw.

3) Seorang yang Zuhud, Wara' dan Dermawan

Kezuhudan dan kewara'an beliau dari kemewahan hidup di dunia, antara lain ketika beliau sering diberi hadiah uang dan sebagainya, beliau mau menerimanya, akan tetapi tidak beliau simpan untuk dirinya, melainkan dibagikan kepada para sahabat di jalan kebajikan, seperti diberikan kepada para pelajar yang kekurangan bekal. Beliau pernah berkata, "Zuhud bukanlah ketiadaan harta benda, tapi mengosongkan hati darinya (harta)."

4) Sangat Berhati-Hati dan Teliti dalam Urusan Hukum-Hukum Agama

Dalam hal ini, ada pernyataan dari Imam Syafi'i, "Sungguh aku telah menelaah Imam Malik, beliau pernah ditanya sebanyak empat puluh delapan masalah. Beliau menjawab tiga puluh dua masalah dengan jawaban, "Saya belum tahu." Dari jawaban beliau membuktikan bahwa beliau adalah orang yang hati-hati menjawab masalah yang berkaitan dengan hukum agama. Beliau tidak tergesa-gesa dalam memberi jawaban terhadap masalah-masalah yang memang belum diketahui hukumnya oleh beliau, dan beliau tidak malu dan tidak gengsi untuk menjawab "Saya belum mengerti (saya belum tahu)."

3. Imam Asy-Syafi'i (Mazhab Syafi'i)

a. Biografi Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i lahir di kota Gaza, Palestina, pada bulan Rajab 150-204 H (767-818 M). Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'I bin Saib bin Ubaid bin Abdu Zaid bin Hasyim bin Muthalib bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Galib. Nama panggilannya adalah Abu Abdillah, karena salah satu putranya bernama Abdullah. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah saw. pada Abdu Manaf bin Qushay.



Gambar 5.6 Majlis Ilmu
***Sumber:** Afifa art/id.pinterest.com*

Imam Asy-Syafi'i lahir dalam keadaan yatim, karena ayahnya telah wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Setelah berusia kurang lebih dua tahun, beliau dibawa ke negeri Hijaz, Makkah oleh ibunya, tinggal di rumah kediaman ayahnya dibawah asuhan ibunya, dengan penghidupan yang serba kekurangan dan sangat sederhana.

Kondisi ini tidak menyurutkan tekadnya untuk hidup lebih baik. Dari situlah, Imam Asy-Syafi'I kecil yang yatim dan miskin, menghafal Al-Qur'an 30 juz di luar kepala saat usia 9 tahun (riwayat lain mengatakan 7 tahun).

Setelah itu, Imam Asy-Syafi'i belajar bahasa Arab asli dan fasih di suatu dusun bangsa Badui Bani Hudzail. Beliau juga belajar kesusastraan dan syair-syair kepada para pemuka dusun itu, sehingga beliau mahir dalam mengarang dan menyusun syair serta sajak berbahasa Arab. Beliau juga belajar adat istiadat bangsa Arab yang asli di dusun itu dan cara pergaulan mereka yang masih baik budi pekertinya, belum tercampur dengan adat istiadat bangsa lain yang telah biasa terjadi di kota-kota besar.

Menurut pengakuan Imam Asy-Syafi'i, bahwa ketika masa belajar dan mencari guru untuknya, ibunya tidak mampu membayar gaji gurunya. Namun, gurunya rela dan senang karena Asy-Syafi'i muda sangat pandai dan bisa menggantikan gurunya juga dalam mengajar. Sang guru mengijinkan Asy-Syafi'i muda untuk ikut belajar dengan murid-murid lainnya. Beliau banyak menghadiri pengajian dan bertemu dengan para ulama untuk mempelajari beberapa masalah

agama. Karena tidak punya uang untuk membeli kertas, beliau menulis ilmu-ilmu yang didengarnya ke tulang-tulang, jika sudah penuh, beliau masukan ke karung.

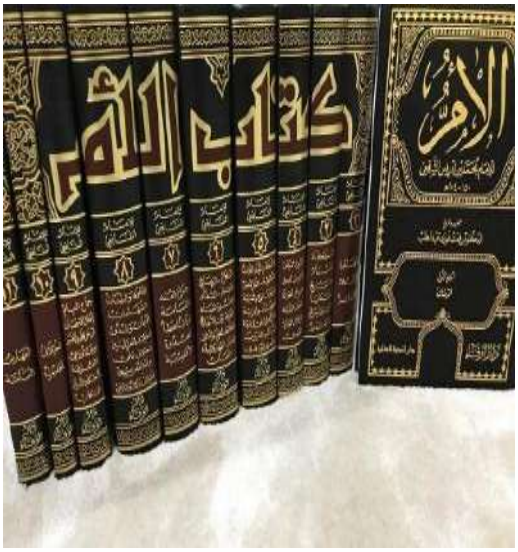
Di Kota Mekah, Imam Asy-Syafi'i belajar dengan ulama-ulama Mekah, tentang ilmu fikih, ilmu Qur'an, ilmu hadis, kitab *Al-Muwaṭṭa'* karya Imam Malik dan disiplin ilmu yang lain. Di antara guru Imam Asy-Syafi'i di Makkah, yaitu Imam Muslim bin Khalid (guru ilmu fikih), Imam Sufyan bin Uyainah (guru ilmu hadits), Imam Isma'il bin Qasṭanṭin (guru ilmu Qur'an), dan para ulama lain di Masjidil Haram (disiplin ilmu yang lain).

Ketika baru berusia kurang lebih 10 tahun (menurut riwayat lain, 13 tahun) Imam Asy-Syafi'i sudah hafal dan memahami isi kitab *Al-Muwaṭṭa'* karya Imam Malik, walaupun pada usia ini beliau belum berjumpa langsung dengan Imam Malik. Kerinduan beliau pada Imam Malik yang sudah sekian lama terpendam, akhirnya dapat terwujud, pada usia 20 tahun, beliau bisa berjumpa dan berguru langsung dengan Imam Malik di Madinah selama beberapa tahun hingga Imam Malik wafat pada bulan Rabi'ul Awwal 179 H.

Imam Asy-Syafi'i juga dikenal mempunyai suara yang sangat indah dan menyentuh hati ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga orang-orang yang mendengarkannya, akan meneteskan air mata karena terhanyut dengan keindahan dan kekhusyuan bacaannya. Beliau juga pandai memanfaatkan waktu, yaitu membagi malamnya menjadi 3 bagian; sepertiga malam untuk menulis, sepertiganya untuk salat, dan sepertiganya lagi untuk istirahat.

Setelah belajar di Madinah tentang ilmu fikih dan hadis dengan Imam Malik, beliau melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Yaman dan Irak (kota Baghdad) untuk belajar kepada beberapa ulama. Beliau memilih Baghdad karena saat itu Baghdad sedang mengalami puncak keemasan dalam ilmu pengetahuan, di dalamnya ada ahli hadis dan ahli ra'yu dan keilmuan di Madinah sedang menurun karena telah wafatnya Imam Malik bin Anas. Saat di Baghdad, beliau belajar dengan muridnya Imam Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani (ahli ro'yu). Selain belajar, beliau juga mengajar di Baghdad. Termasuk murid beliau saat di Baghdad, yaitu Imam Ahmad bin Hambal dan Ishab bin Rahawaih. Perjalanan hidup beliau benar-benar, sebagian besar diisi dengan ilmu, baik mencarinya maupun mengajarkannya.

Dengan demikian, lengkaplah pengetahuan Imam Asy-Syafi'i, hasil pemikirannya pun sangat luar biasa karena gabungan dari ahli hadits (Hijaz, Mekah) dan ahli ra'yi (Baghdad), sehingga ketika ada permasalahan yang belum ada jawabannya dalam Al-Qur'an, beliau mencari dalam hadis sahih Nabi saw., juga melihat pada ijma' dan qiyas. Beliau pun sangat menghormati ulama yang berbeda pendapat dengan beliau, termasuk berbeda pendapat dengan guru beliau, Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani dalam beberapa permasalahan. Banyak pendapat-pendapat beliau saat tinggal di Baghdad kurang lebih selama 2 tahun yang dikumpulkan dan ini yang dinamakan *qoul qadim*nya Imam Syafi'i.



Gambar 5.7 Kitab *Al-Umm*
***Sumber:* risalah.id(2022)**

Di antara kitab besar karya Imam Asy-Syafi'i yang hingga kini masih tercatat, antara lain yaitu:

1) Kitab *Ar-Risalah*, kitab yang membahas ushul fikih. Dalam kitab ini dibahas secara kritis bagaimana cara beristimbath, mengambil hukum-hukum dari Al-Qur'an dan Sunah, dan cara beristidlal dari ijma' dan qiyas.
2) Kitab *Al-Umm*, yang berkaitan dengan pengetahuan fikih terbesar di masa beliau.
3) Kitab *Al-Musnad*, yang berisi sanad (sandaran) Imam Asy-Syafi'i dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. yang ada di dalam kitab *Al-Um.*
4) Kitab *Ikhtilaful Hadis*, berisi penjelasan beliau tentang perselisihan hadis-hadis Nabi saw.

Salah satu wasiat beliau adalah ingin dimandikan oleh wali Mesir saat itu dan wasiat beliau pun dipenuhi oleh keluarganya. Kesedihan pun melanda seluruh warga Mesir. Mereka ingin membawa jenazah Imam Asy-Syafi'i dengan penuh penghormatan. Hening, tidak ada kata-kata yang terucap kecuali doa dan permohonan rida atas kepergian beliau.

Jenazah beliau dikebumikan di Qarafah Sughra, tanah pekuburan bani Zahrah, milik anak-anak Ibnu Abdi Al-Hakam. Tempat tersebut kemudian dikenal sebagai Turbah Asy-Syafi'i hingga saat ini. Di situlah didirikan masjid Asy-Syafi'i sebagai penghormatan dan kenangan pada Imam Asy-Syafi'i wafat pada hari kamis

malam Jum'at tanggal 29 rajab (setelah waktu Isya yang akhir) tahun 204 H (820 M). Beliau wafat dengan tenang, dan saat itu sedang ditunggu oleh satu murid beliau, Ar-Rabi'. Begitulah kisah perjalanan hidup Imam Asy-Syafi'i yang penuh dengan kezuhudan dan selalu haus akan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama Islam.

b. Kisah Kesufian Imam Asy-Syafi'i yang Perlu Diteladani

Moenawar Chalil dalam *Biografi 4 Serangkai Imam Mazhab* menjelaskan bahwa di antara keteladan Imam Asy-Syafi'i adalah sebagai berikut:

1) Senang bertukar pikiran dengan para ulama

Setelah Imam Asy-Syafi'i terkenal sebagai seorang alim ulama besar ilmu fikih dan ushul fikih, beliau pun sering berdiskusi, bertukar pikiran dengan ulama yang kepandaiannya sebanding dengan beliau dalam hukum-hukum agama, semata-mata untuk mencari kebenaran dalam permasalahan yang dibicarakan, dengan ulama-ulama Baghdad dan lainnya, termasuk intens bertukar pikiran dengan murid Imam Abu Hanifah.



Gambar 5.8 Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal
***Sumber:* *Rusman H Siregar/kalam.sindonews.com*(2021)**

2) Kaya akan ilmu pengetahuan

Diceritakan oleh Imam Abu Tsaur, bahwa suatu hari berdatanganlah para ahli hadis, ahli fiqih dan orang-orang yang ingin menguji beliau kepiawaian beliau silih berganti, ada yang menyetujui pendapatnya, ada yang berbeda pendapat dengan beliau. Namun, semua mengakui ketinggian ilmu beliau. Jika datang ahli syair kepada beliau, beliaupun dapat menjelaskan maksudnya satu per satu secara detail. Padahal bahasa syair tidaklah mudah untuk dipahami. Imam Asy-Syafi'i hafal 10.000 baris syair kaum bani Hudzail dengan suku-sukunya, dengan isinya yang rumit dan maknanya yang indah. Menurut Abu Tsaur, yang membuat begitu tinggi keilmuan beliau ada 2 hal, yaitu sempurna dalam berpikir dan sehat dalam beragama.

3) Tidak pernah mengeluh dengan musibah dan ujian hidup

Suatu hari, salah satu muridnya al-Muzani, bertanya tentang keadaan gurunya yang saat itu sedang sakit (Imam Asy-Syafi'i). Dengan sikap yang tegar, Imam Asy-Syafi'i menyatakan kesiapannya meninggalkan dunia dan menghadap Allah Swt. Beliau mengakui ketidakpastian akan nasib akhirnya. Namun, tetap berzikir kepada Allah Swt. Ketika itu, beliau merasa ajalnya telah dekat. Beliau selalu ingat syair gubahan salah seorang muridnya, Imam Ahmad bin Hambal, saat beliau akan meninggalkan kota Baghdad untuk menuju ke Mesir. Gubahan syair tersebut berisi tentang isyarat, bahwa kemungkinan besar Imam Asy-Syafi'i akan wafat di Mesir. Selain itu, Imam Asy-Syafi'i pun merasa bahwa dirinya akan wafat dan dikubur di Mesir. Beberapa hari kemudian, beliau berwasiat kepada salah satu muridnya ar-Rabi', bahwa jika beliau wafat, ar-Rabi' diminta untuk segera memberi tahu Wali Negeri Mesir dan diminta untuk memandikan beliau, dan wasiat beliau pun dilaksanakan.

4. Imam Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali)

a. Biografi Imam Ahmad bin Hambal

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris Asy-Syaibani. Beliau lahir di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H (780 M) dan wafat pada tahun 240 H di Kota Baghdad. Ayah Imam Ahmad bin Hambal yang bernama Muhammad adalah seorang wali kota daerah Sarkhas. Ayah beliau meninggal di usia 30 tahun, saat Imam Ahmad bin Hambal masih berusia 3 tahun dan diasuh oleh ibunya, seorang wanita Syaibaniyah juga, yang bernama Shafiyah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah bin Hindun Asy-Syaibani dari golongan terkemuka kaum bani Amir. Nasab beliau baik dari ayah maupun ibu adalah dari golongan Arab yang bertemu dan bersambung dengan nasab silsilah Nabi Muhammad Saw.

Kota Baghdad adalah kota pelajar, kotanya cerdik pandai dan para alim ulama serta para pemikir. Oleh karena itu, Ahmad bin Hambal pertama kali belajar ilmu agama dan aspek-aspeknya kepada para guru dan ulama di kota ini. Setelah kurang lebih berusia 16 tahun, barulah beliau menuntut ilmu ke luar kota, seperti Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Makkah, dan Madinah. Di setiap kota yang beliau datangi, tidak segan-segan untuk belajar lagi kepara para ulamanya, terutama ilmu pengetahuan hadis.

Di antara guru-guru Imam Ahmad bin Hambal, yaitu Imam Isma'il bin Aliyyah, Hasyim bin Basyir, Hammad bin Khalid, Manshur bin Salamah, Mudhafar bin Mudrik, Utsman bin Umar, Muhammad bin Yazid, Yahya bin Said al-Qaththan Abdurrahman bin Mandi, Waki bin Jarrah, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Salim, Muhammad bin

Idris Asy-Syafi'i, Ibrahim bin Said, Abdurrazzaq bin Humam Musa bin Thariq, Walid bin Muslim, Mutamar bin Sulaiman, Yahya bin Zaidah dan Abu Yusuf al-Qadhi. Guru-guru tersebut terdiri dari para ahli fikih, ahli ushul, ahli kalam, ahli tafsir, ahli hadis, ahli tarikh dan ahli bahasa.

Beliau kenal dan berguru kepada Imam Syafi'i ketika Imam Syafi'i datang berkunjung dan menetap di Baghdad. Beliau menghadiri halaqoh atau majlis ilmu Imam Syafi'i dan beliau sangat mengagumi kepandaian Imam Syafi'i. Kemudian, Imam Syafi'i pun kagum dengan muridnya tersebut, sehingga beliau pernah berkata pada Imam Ahmad bin Hambal, "Engkau lebih tahu dan mengerti tentang hadis-hadis Nabi daripada saya. Oleh sebab itu, jika hadis sahih, sampaikanlah kepada saya, saya akan mencarinya di mana saja hadis itu berada."



Gambar 5.9 Ilustrasi Semangat Belajar
Sumber: Uswa-e-husna/id.pinterest.com

b. Kisah Kesufian Imam Ahmad bin Hambal yang Perlu Diteladani

Moenawar Chalil dalam *Biografi 4 Serangkai Imam Mazhab* menjelaskan bahwa di antara keteladan Imam Ahmad bin Hambal adalah sebagai berikut:

1) Gigih dalam mencari ilmu pengetahuan walaupun serba kekurangan

Diceritakan, ketika hendak belajar ke luar negeri, beliau berangkat dari rumah dengan perbekalan sekadarnya, padahal tempat yang dituju adalah ibu kota Yaman (kota Sana'a) yang cukup jauh. Tiba-tiba di tengah jalan, beliau kehabisan bekal. Maka untuk menjaga kehormatan dirinya, beliau terpaksa bekerja menjadi pelayan suatu kafilah yang juga akan menuju Yaman. Beliau menetap di San'a untuk belajar hampir dua tahun sambil bekerja menjadi pelayan. Suatu ketika, beliau diberi sesuatu oleh gurunya. Namun, beliau tidak mau menerimanya dengan jawaban ramah, "Saya masih dalam kebaikan (masih cukup)."



Gambar 5.9 Ilustrasi Menuntut Ilmu
Sumber: Afifa art/id.pinterest.com

2) Sangat menghormati gurunya

Imam Ahmad bin Hambal menyadari bahwa ilmu pengetahuan itu tidak mudah dicari, maka beliau memahami dengan sungguh-sungguh ketinggian nilai orang-orang yang ahli pegetahuan, sehingga beliau sangat menghormati guru-gurunya mengingat akan ilmunya. Diceritakan, suatu hari Imam Ahmad bin Hambal jatuh sakit. Berita sakit beliau terdengar oleh Imam Syafi'i, salah satu guru yang sangat menyayangi beliau. Maka Imam Syafi'i datang untuk menjenguk untuk melihat keadaannya. Saat gurunya tersebut datang ke rumahnya, beliau segera bangkit dari duduknya dan segera mempersilakan Imam Syafi'i supaya menempati tempat duduknya, dan beliau sendiri duduk di sebelah bawahnya, lalu bercakap-cakap sampai lama. Kemudian, setelah Imam Syafi'i mohon diri ungtuk pulang, maka beliau menaikkan Imam Syafi'i untuk duduk di atas punggung untanya dan beliau berjalan kaki mengiringi dan mengantarkan Imam Syafi'i sampai rumahnya, padahal beliau sendiri masih sakit.

5. Perilaku yang Mencerminkan Keteladanan Empat Imam Mazhab Fikih

Di antara perilaku yang mencerminkan keteladanan empat imam mazhab fikih, yaitu:

a. senang dan semangat dalam menuntut ilmu;
b. berusaha untuk tidak menjadi beban orang lain;
c. menghormati guru, meskipun usianya lebih muda;
d. berusaha bersikap zuhud dan wara' terhadap dunia;
e. meningkatkan kualitas iman dan ibadah dan malu berbuat maksiat;
f. semangat, sabar, ikhlas, dan pantang menyerah dalam beramal baik; dan
g. tidak mudah berkeluh kesah jika mengalami kesulitan dan rintangan hidup.

6. Hikmah Mempelajari Kisah Keteladanan Empat Imam Mazhab Fikih

Di antara hikmah mempelajari kisah keteladanan empat imam mazhab fikih, yaitu sebagai berikut:

a. semakin menghormati guru-guru yang telah memberikan ilmu pengetahuan;
b. memberikan motivasi dan inspirasi untuk selalu menuntut ilmu tanpa lelah;
c. menjaga independensi moral di tengah tekanan politik dan sosial;
d. menjaga sikap rendah hati, tidak sombong, dan qona'ah;
e. berani menyuarakan kebenaran dengan bijaksana;
f. menjadi pribadi yang pandai bersyukur; dan
g. selektif dalam memilih guru.

Aktivitas Pembelajaran

Setelah mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok untuk melatih komunikasi, kolaborasi dan kreativitas kalian!

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 anak secara acak!
2. Carilah kisah inspiratif mengenai keteladanan empat imam mazhab fikih, buatlah infografis yang menarik, dan presentasikan hasilnya di depan kelas, kemudian mintalah pendapat atau masukan dari guru dan teman-teman kalian!

Uji Kompetensi

Yuk berlatih dengan semangat!

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban singkat dan tepat!

1. Empat Imam mazhab fikih yang bernama asli Muhammad adalah ….
2. Kitab Al-Muwaṭṭa' adalah karya dari Imam ….
3. Qoul jadid Imam Syafi'i saat beliau tinggal di ….
4. Kitab ar-Risalah ditulis oleh ….
5. Mazhab yang tertua di antara empat mazhab fikih, yaitu ….

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Imam mazhab fikih yang berguru pada beberapa sahabat dan tabi'in, yaitu **….**
   A. Imam Malik
   B. Imam Mahdi
   C. Imam Asy-Syafi'i
   D. Imam Abu Hanifah
   E. Imam Ahmad bin Hanbal
2. Imam Syafi'i membagi waktu malamnya menjadi 3 bagian, yaitu sepertiga malam untuk menulis, sepertiga untuk salat, dan sepertiga untuk istirahat. Perilaku yang dapat diteladani dari hal ini adalah ….
   A. kelapangan hatinya
   B. memikirkan diri sendiri
   C. berbakti pada gurunya
   D. mengutamakan akhirat saja
   E. manajemen waktu yang baik
3. Imam Syafi'i dikenal sebagai salah satu imam mazhab yang paling berpengaruh dalam

sejarah Islam. Ciri khas karakter beliau dalam hal ilmu pengetahuan, yaitu ….

A. beliau sangat mengutamakan akal dan rasio dalam berfatwa
B. beliau lebih memilih bidang politik daripada mengajarkan agama
C. beliau banyak menulis kitab tafsir dan menjadi referensi utama di dunia
D. beliau sering mengubah pendapatnya dan kurang terbuka pemikirannya
E. beliau teguh dalam memegang prinsip-prinsip agama yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

4. Dalam pengembangan mazhabnya, Imam Malik banyak mengandalkan praktik masyarakat Madinah. Yang menjadikan praktik masyarakat Madinah sebagai sumber hukum yang utama bagi Imam Malik adalah ….

A. karena Madinah adalah pusat kekuasaan politik pada masa itu
B. karena masyarakat Madinah lebih patuh terhadap penguasa
C. karena masyarakat Madinah saat itu dekat dengan masa Rasulullah saw. sehingga menyaksikan langsung sunnah nabi saw. dan mengamalkannya
D. karena masyarakat Madinah lebih maju dalam bidang ekonomi dan sosial daripada wilayah lain.
E. karena Madinah adalah tempat kelahiran beliau, sehingga beliau lebih mengutamakan pandangan masyarakat lokal.

5. Perhatikan nama-nama berikut!

a. Imam Syafi'i
b. Imam Tirmidzi
c. Imam Ibnu Majah
d. Imam Ahmad bin Hanbal
e. Imam Malik
f. Imam Nasa'i

Yang termasuk imam mazhab fikih, yaitu ….

A. a, b, dan c
B. a, c, dan d
C. b, c, dan e
D. a, d, dan e
E. a, c, dan e

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Tuliskan bentuk-bentuk keteladanan Imam Asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah dalam hal kesufian dan semangatnya dalam menuntut ilmu!
2. Imam Malik mempunyai ketakziman yang luar biasa pada Rasulullah saw. Tuliskan kisah yang berkaitan dengan akhlak Imam Malik tersebut!

3. Sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya kita mencontoh empat imam mazhab. Bagaimana perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keteladanan empat imam mazhab tersebut? Dan tuliskan hikmah mempelajari kisah empat imam mazhab tersebut!
4. Faisal gemar ke perpustakaan di waktu istirahat dan waktu luang untuk membaca buku agar wawasan semakin bertambah. Di kelas ia sangat menghormati guru, dan memperhatikan setiap penjelasan guru dengan sungguh-sungguh. Apakah perilaku Faisal tersebut mencerminkan keteladanan para imam mazhab? Jelaskan!
5. Fahri sangat mengagumi sosok Abu Hanifah dan Imam Syafi'i. Saking kagumnya dengan kedua imam tersebut, Fahri enggan untuk mempelajari kisah-kisah imam mazhab lainnya.
   a. Apakah perilaku Fahri sudah tepat dalam meneladani empat imam mazhab? Jelaskan!
   b. Bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh Fahri sebagai seorang muslim terhadap keempat imam mazhab tersebut?

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ikutilah remidi dengan cara membaca ulang materi yang belum dikuasai. Setelah itu kalian dapat mengerjakan asesmen berikut,

1. Jelaskan kisah kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal yang perlu diteladani!
2. Jelaskan perilaku yang mencerminkan keteladanan empat imam mazhab fikih dalam kehidupan sehari-hari!

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami keteladanan dan rahasia kesuksesan empat imam mazhab fikih, silahkan scan tautan berikut ini!



2. Bagi kalian yang telah mampu memenuhi tujuan pembelajaran, kalian dapat mendalami cara lain dalam "keteladanan empat imam mazhab fikih," yaitu dengan cara pilih satu nilai keteladanan imam mazhab fikih, lalu tulislah kisah inspiratif dari tokoh masyarakat di sekitarmu yang menunjukkan bahwa nilai tersebut masih sangat relevan untuk diamalkan!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang "Keteladan Empat Imam Mazhab Fikih",

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan merefleksikan …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah



Gambar 5.11 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

KEMATIAN, *HUSNULKHATIMAH* DAN *SUULKHATIMAH* SERTA ALAM *BARZAKH*

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami dalil serta fakta terkait kematian, *husnulkhatimah*, dan *suulkhatimah*

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menganalisis dalil dan fakta terkait kematian *husnulkhatimah*, dan *suulkhatimah* sebagai wujud cinta pada Allah dan Rasul-Nya
2. mengaplikasikan perilaku yang mencerminkan tanda-tanda *husnulkhatimah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

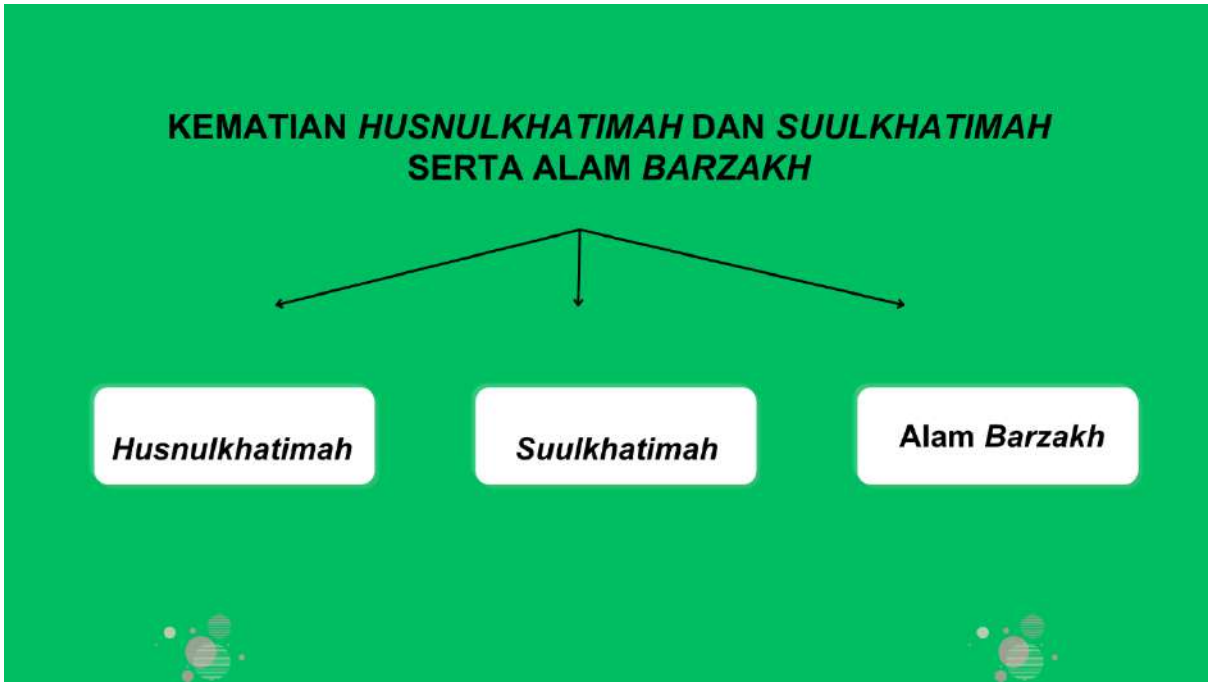
Cinta Allah dan Rasul-Nya, Diri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikatif

Kata Kunci: Kematian, *Husnulkhatimah*, *Suulkhatimah*, Alam *Barzakh*

Peta Konsep



Gambar 6.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Anak-anak generasi intelektual muslim, sebelum kita melangkah lebih jauh untuk mempelajari materi kematian, *husnul khatimah* dan *su'ul khatimah* serta alam *barzakh*, mari kita renungkan sejenak tentang materi sebelumnya, yaitu keteladanan yang ditunjukkan oleh empat imam mazhab fikih (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal). Mereka adalah teladan dalam menjalani kehidupan dengan didasari ilmu dan amal kebaikan.

Gambar 6.3 jenazah muslim
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Setiap langkah dan keputusan, berlandaskan pada ajaran agama Islam, sehingga mengantarkan mereka pada akhir hayat yang penuh keberkahan. Seperti halnya keteladanan mereka, kita juga perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi kematian, yang suatu saat pasti akan terjadi. Bagaimana agar akhir hidup kita memperoleh *husnulkhatimah*? Apa yang akan terjadi setelah kematian? Inilah pertanyaan yang akan kita jawab dalam bab ini, dan mengajak kita untuk merenungkan tentang alam *barzakh* sebagai perjalanan setelah kematian. Mari kita telusuri lebih dalam, karena sesuatu yang baik, harus dipersiapkan dengan matang.

Materi Pembelajaran

1. Kematian

Generasi saleh dan salihah, tahukah kalian, ada empat alam yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya, yaitu alam rahim, alam dunia, alam *barzakh* dan alam akhirat. Saat ini kita sedang berada di alam kedua, yaitu alam dunia. Lantas, bagaimana perspektif Islam dan sains tentang kematian?

Adapun kematian menurut perspektif Islam adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan, pergantian kondisi dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Dalam konteks ilmiah, kematian didefinisikan sebagai berhentinya semua fungsi biologis yang menopang organisme hidup. Dalam ilmu kedokteran, kematian sering diidentifikasi melalui tanda-tanda klinis seperti berhentinya detak jantung, pernapasan yang tidak dapat dipulihkan, serta hilangnya aktivitas otak secara permanen.

Perspektif Islam dan sains tentang kematian memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Islam menekankan aspek spiritual dan *eskatologis*, yaitu bahwa kematian dianggap sebagai awal dari kehidupan abadi di akhirat. Dalam ajaran Islam, roh meninggalkan jasad ketika seseorang meninggal dunia, dan ini menjadi penanda berakhirnya kehidupan duniawi manusia.

Sebaliknya, sains menjelaskan kematian sebagai proses biologis yang melibatkan serangkaian kejadian *fisiologis*, seperti berhentinya sirkulasi darah yang menyebabkan otak kekurangan oksigen, lalu mengarah pada kematian otak yang tidak dapat dipulihkan, di antaranya dijelaskan dalam alodokter.com (Kementerian Kesehatan RI).

Studi dalam bidang neurologi menunjukkan bahwa kesadaran manusia perlahan-lahan hilang saat suplai darah ke otak berhenti. Namun, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya aktivitas listrik di otak beberapa menit setelah kematian

klinis terjadi, yang memunculkan berbagai teori tentang pengalaman mendekati kematian atau *near-death experience*.

Mempelajari kematian penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan persiapan menghadapi akhir kehidupan. Dalam Islam, kesadaran akan kematian diharapkan dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki amal ibadah dan menjauhi perbuatan dosa, karena meyakini bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan kelak akan ada pertanggungjawaban di akhirat.

Kematian adalah fenomena universal yang dialami oleh setiap makhluk hidup, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari siklus kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., sebagaimana firman-Nya

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ (ال عمران: ١٨٥)

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (QS. Ali 'Imran: 185)

Kematian merupakan rahasia Allah Swt. Jika telah datang waktu yang ditentukan (ajal), maka tak ada satu makhluk pun yang dapat memajukan atau menundanya, Allah Swt. berfirman:

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا اِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ ۗ لِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌ ۗ اِذَا جَآءَ اَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ (يونس: ٤٩)

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (QS. Yunus: 49)

Dalam ayat Al-Quran yang lain, Allah Swt. menegaskan, *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh"* (QS. An-Nisa: 78). Ini berarti, bahwa manusia tidak akan bisa lari dari ajalnya, tidak peduli seberapa kuat ia berusaha untuk menghindar. Keyakinan ini mendorong seorang muslim untuk selalu mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan memperbanyak amal baik dan menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan takdirnya.

Menjelang kematiannya, setiap manusia mengalami *sakaratul maut*, yaitu ketika meregang nyawa. Malaikat maut akan datang kepada seseorang pada waktu *sakaratul maut* dengan rupa yang berbeda-beda. Apabila malaikat maut ditugaskan untuk mencabut nyawa orang yang beriman, ia akan datang dengan rupa yang elok, bagus,

dan menyenangkan. Namun, jika akan mencabut nyawa orang kafir dan munafik, malaikat maut akan datang dengan rupa yang buruk dan sangat menyeramkan. Allah Swt. berfirman

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۗحَتّٰٓى اِذَا جَآءَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ (الانعام : ٦١)

Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya. (QS. Al-An'am: 61)

Dan Allah Swt. juga menegaskan dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an

قُلْ يَتَوَفّٰىكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ(السجدة: ١١)

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi (tugas) untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu, kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. (QS. As-Sajdah: 11)

Bagi orang Islam, kematian adalah bentuk rahmat Allah Swt. yang membebaskan dirinya dari penderitaan dunia dan mengantarkan mereka kepada kehidupan yang lebih baik. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَال : »مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ « متفق عليه]

Dari Abi Sa'id al-Khudri, dari Abu Hura irah r.a, dari Nabi saw. beliau bersabda; Segala sesuatu yang menimpa seorang muslim berupa penyakit, kegelisahan, kesedihan, kesusahan, musibah, kesulitan, ketakutan dan kelaparan, hingga sebuah duri yang menusuk dan menyakitinya, semua itu akan menjadi penghapus dosanya dan penggugur kesalahannya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa kematian bukanlah hukuman bagi seorang muslim, melainkan bagian dari proses pembersihan dosa dan jalan menuju ketenangan yang hakiki.

2. *Husnulkhatimah*

a. Pengertian *Husnulkhatimah*

Menurut bahasa, *husnulkhatimah* berarti akhir yang baik, sedangkan menurut istilah, *husnulkhatimah* adalah meninggal dalam keadaan yang baik, yaitu dalam keadaan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa kepada Allah Swt. Ruh mereka dicabut oleh malaikat Izrail dengan lembut dan penuh kasih sayang. Orang yang meninggal dalam keadaan *husnulkhatimah* akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Siapa yang menginginkan akhir yang baik, ia harus

menyiapkan awal yang baik, siapa yang menghendaki surga, ia harus ikhlas dalam beramal.

b. Ciri-Ciri Kematian *Husnulkhatimah*

Syaikh Mahmud Al-Mishri dalam *Rihlah ila Dar al-Akhirah* menyebutkan di antara ciri-ciri kematian *husnulkhatimah* adalah sebagai berikut:

1) mengucapkan kalimat syahadat saat mendekati ajal;
   Dari Mu'adz bin Jabal RA yang mengutip sabda Rasulullah saw. dalam hadis yang disahihkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq

   مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الجَنَّةَ

   Barang siapa yang akhir perkataannya adalah laa illaaha illallaah, maka dia akan masuk surga. (H.R Abu Dawud)

2) meninggal pada malam atau hari Jum'at;
3) mengeluarkan keringat di dahi saat meninggal dunia;
4) meninggal dalam keadaan sedang melakukan amal baik;
5) wajahnya berseri-seri dan tanpa rasa takut ketika meninggal;
6) gugur dalam peperangan untuk membela islam (jihad fi sabilillah);
7) meninggal karena mempertahankan kehormatan diri dan keluarga; dan
8) meninggal karena kecelakan, saat melahirkan, terjatuh, tenggelam, dan tertimpa benda keras.

c. Cara Agar Memperoleh *Husnulkhatimah*



Gambar 6.4 Ziyarah Kubur
Sumber: Rikza Baroroh-Kementerian Agama (2025)

Menghadapi kematian dengan tenang dan *husnulkhatimah* adalah keinginan setiap manusia, akan tetapi sering kali rasa takut dan cemas menyelimuti pikiran saat merenungkan akhir kehidupan. Dalam Islam, kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebuah transisi menuju kehidupan yang lebih kekal.

Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ ثُمَّ اِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ (العنكبوت: ٥٧)

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (QS. Al-Ankabut:57).

Kesadaran akan kematian bukanlah sesuatu yang negatif. Namun, dapat menjadi motivasi untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik dan lebih bermakna. Berikut hal-hal yang dapat kita persiapkan agar meninggal dengan tenang dan dalam keadaan *husnulkhatimah*:

1) senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt.;
2) yakin bahwa setelah kematian di dunia, ada kehidupan yang lebih abadi di akhirat, yang telah menjadi ketetapan Allah Swt., sebagaimana firman Allah *"sesungguhnya akhirat itu lebih baik daripada yang permulaan (dunia)".* (QS. Adh-Dhuha:4);
3) berdo'a dengan sungguh-sungguh pada Allah Swt. agar diwafatkan dalam keadaan *husnulkhatimah*. Di antara lafal doa yang dapat diamalkan adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَ م يَقُولُ: اللهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرّ (رواه مسلم)

Abu Hurairah raḍiyallahu 'anhu meriwayatkan: Rasulullah saw. biasa berdoa, "Ya Allah! Perbaikilah agamaku yang merupakan benteng urusanku, perbaiki duniaku yang menjadi tempat hidupku, dan perbaiki akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah kelangsungan hidup sebagai penambah segala kebaikan bagiku, dan jadikanlah kematian sebagai pemutus dari segala keburukan bagiku. [H.R. Muslim]

4) selalu melakukan amal saleh ketika masih hidup di dunia; dan
5) mendapatkan dukungan moral dan spiritual dari keluarga dan komunitas.

3. *Suulkhatimah*

a. Pengertian *Suulkhatimah*

Menurut bahasa, *suulkhatimah* berarti akhir yang tidak baik, sedangkan menurut istilah, *suulkhatimah* adalah meninggal dalam keadaan melakukan dosa atau berbuat maksiat. Ruh mereka dicabut oleh Malaikat Izrail dengan kasar dan tanpa belas kasihan. Orang yang meninggal dalam keadaan su'ul khatimah akan mengalami penderitaan dan siksaan di akhirat. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim, harus berusaha sungguh-sungguh agar terhindar dari kematian yang *suul khatimah*.

b. Ciri-Ciri Kematian *Su'ul Khatimah*

Ciri-ciri kematian *suulkhatimah* yang perlu kita ketahui, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Mahmud Al-Mishri dalam *Rihlah ila Dar al-Akhirah*, antara lain yaitu:

1) wajahnya nampak gelisah dan ketakutan;
2) berperilaku buruk baik lisan maupun perbuatan;
3) suka mengonsumsi minuman keras dan narkoba;
4) mencela Allah Swt. menjelang kematiannya dengan kata-kata buruk;
5) kesulitan dalam mengucapkan kalimat tauhid atau syahadat, meskipun telah dibimbing;
6) kesulitan mengingat Allah Swt. di saat kematiannya karena tidak mendapat pertolongan-Nya;
7) setelah dimandikan, sekujur tubuh berubah dari warna aslinya, semisal tadinya putih atau kuning, tiba-tiba menghitam seperti arang; dan
8) ketika dikuburkan, kepala tidak mau dihadapkan ke kiblat, selalu berpaling ke arah lain walau sudah dibetulkan berkali-kali, mata melotot dan mengeluarkan darah, disambut dan dililit oleh ular di liang kubur.

c. Cara Menghindari Kematian *Suulkhatimah*

Berikut hal-hal yang dapat kita lakukan agar terhindar dari kematian *suul khatimah*:

1) menjalankan ketaatan dengan sungguh-sungguh dan istikamah;
2) menjauhi minuman dan segala sesuatu yang memabukkan;
3) tidak meninggalkan salat lima waktu dengan sengaja;
4) senantiasa mohon ampunan kepada Allah Swt.;
5) menjauhi perbuatan dosa atau maksiat;
6) berbakti kepada kedua orang tua;
7) berbuat baik kepada sesama;
8) jangan menunda taubat; dan
9) jauhi cinta dunia.

Kalian sudah belajar tentang kematian *husnulkhatimah* dan *suulkhatimah*. Jika hari ini adalah hari terakhir hidup di dunia, sudah siapkah kalian untuk berjumpa dengan Allah Swt. dan menerima serangkaian pertanyaan kubur dari malaikat Munkar dan Nakir?

4. Alam *Barzakh*

a. Pengertian Alam *Barzakh*

Kita menyadari, jika sampai saat ini, dengan segala kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang luar biasa, kita masih belum mampu mengungkap rahasia alam dunia yang terbatas oleh ruang dan waktu. Lantas, bagaimana kita dapat mengungkap rahasia alam *barzakh*, yang luasnya tidak terhingga? Oleh

karena itu, kita membutuhkan wahyu (penjelasan dalam Al-Qur'an) dalam menyingkap rahasia alam di balik kematian.

Barzakh secara bahasa berarti batas, dinding, atau jarak antara dua hal, sehingga menghalangi keduanya bertemu secara langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Antara keduanya ada batas (barzakh) yang tidak dilampaui oleh masing-masing."* (QS. Ar-Rahman:20). Secara istilah *barzakh* berarti batas dan pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Alam *barzakh* dimulai sesaat setelah kematian dan berakhir begitu datang hari kiamat. Allah Swt. berfirman:

حَتّٰٓى اِذَا جَآءَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُوْنِۙ ۙ لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّاۗ

اِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَاۤىِٕلُهَاۗ وَمِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ بَرْزَخٌ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ (المؤمنون: ٩٩-١٠٠)

(Demikian keadaan orang-orang kafir), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, ia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan". Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan. (QS. Al-Mukminun: 99-100).

Alam *barzakh* adalah gerbang atau stasiun yang harus dilalui oleh setiap manusia yang meninggal dunia, baik dia dikubur dalam tanah ataupun tidak. Artinya, walaupun jasad seseorang hilang, dimakan binatang buas ataupun tenggelam di sungai atau dasar lautan, hangus terbakar dan menjadi abu, tetapi ruhnya akan tetap hidup dan mendapatkan kenikmatan ataupun siksaan di alam *barzakh*. Semua tergantung pada amalnya selama hidup di dunia. Syaikh Mahmud Al-Mishri dalam *Rihlah ila Dar al-Akhirah* menjelaskan, bahwa tidak ada seorang pun yang terlewatkan dari siksa *barzakh* atau kenikmatannya.



Gambar 6.5 Ilustrasi Alam Barzakh
Sumber: admin/https://mirror.mui.or.id(2021)

Nabi saw. bersabda, *"Kuburan dapat merupakan taman dari taman-taman surga atau jurang dari jurangnya neraka."* (H.R. Turmudzi). Jadi, jika manusia mati, ia tidak akan memasuki alam akhirat langsung. Namun, ia akan singgah di alam antara dunia dan akhirat yang bernama alam barzakh.

Kehidupan di alam *barzakh* merupakan tahap awal untuk melihat dan memetik hasil amal yang ditanam selama hidup di dunia, yang tentunya ada perbedaan hasil,

antara orang yang beramal saleh dengan orang yang beramal salah, antara orang yang kafir dan yang beriman (QS. Ar-Rum: 55-56).

b. Peristiwa yang Berhubungan dengan Alam *Barzakh*

Berikut adalah peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan alam *barzakh*:

1) Pertanyaan Kubur

Setiap orang yang meninggal, baik orang yang beriman maupun kafir, setelah dimakamkan di dalam kubur, akan didatangi oleh malaikat dan mendapatkan serangkaian pertanyaan. Hanya orang beriman yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Berikut di antara pertanyaan kubur:

a) siapakah Tuhanmu? Ia menjawab, Allah Swt.;
b) apa agamamu? Ia menjawab, Islam;
c) siapa nabimu? Ia menjawab, Muhammad bin Abdullah; dan
d) apa petunjukmu? Ia pun menjawab, Al-Qur'an.

Ketika orang kafir diberi pertanyaan yang sama oleh malaikat, ia hanya bisa menjawab "tidak tahu." Akibatnya ia diperlihatkan hamparan neraka dan dibukakan sebuah pintu menuju neraka. Ia dihampiri oleh laki-laki bermuka buruk, berpenampilan buruk, dan beraroma busuk. Siapakah dia? Dia adalah wujud amal buruk yang dilakukan ketika di dunia. Ruh orang kafir berharap tidak terjadi kiamat dan dia ingin dikembalikan ke dunia agar bisa beramal baik, tetapi tidak bisa karena sudah berada di alam *barzakh*.



Gambar 6.6 Ilustrasi Alam Akhirat
***Sumber: Widya LN/Kompas.com* (2023)**

Sebaliknya dengan orang yang beriman, ia diperlihatkan keindahan taman-taman surga, sehingga ia merasa sejuk, bahagia, dan merasakan harum semerbak wanginya. Ia juga mendapatkan tempat yang luas dan lapang. Pahala-pahala amal kebaikan selama di dunia menjelma menjadi bidadari yang menemaninya hingga kiamat tiba dan ia sangat nyaman berada di alam *barzakh*, menanti datangnya hari berbangkit.

Pemahaman ini memberikan motivasi kepada setiap muslim untuk mempersiapkan amal sebaik mungkin agar nanti mampu menjawab pertanyaan kubur dan mendapatkan kebahagiaan di dalamnya.

2) Nikmat Kubur dan Siksa Kubur

Di alam *barzakh*, pemberian nikmat kubur atau siksa kubur tergantung pada jawaban seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh malaikat. Jika seseorang meninggal dengan husnul khatimah, ia dapat dengan lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ia akan merasakan nikmat kubur dari Allah Swt., antara lain kubur yang terasa luas, sejuk, indah, harum, dan membahagiakan. Inilah kondisi orang-orang yang saleh. Allah Swt. berfirman, *"Jangan kamu kira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, tapi sesungguhnya mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapat rezeki."* (QS. Ali Imran: 169).

Namun, bagi yang meninggal dengan *su'ul khatimah*, ia akan sulit bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat. Ia akan mendapatkan siksa kubur, antara lain kuburnya menghimpit dan ia disiksa oleh malaikat karena dosa-dosanya selama di dunia, hidup sengsara di alam kubur atau alam *barzakh*. Allah Swt. berfirman yang artinya, *kepada mereka diperlihatkankan neraka pagi dan petang, dan pada saat datangnya hari kiamat (ia berkata): "masukkan keluarga Firaun dalam siksa yang paling berat*. (QS. Al-Mukmin: 46)

5. Hikmah di Balik Kematian Menurut Islam

Di antara hikmah di balik kematian menurut Islam, yaitu sebagai berikut:

a. kematian sebagai pengingat bahwa kehidupan ini tidaklah kekal;
b. kematian mengajarkan kita untuk lebih menghargai kehidupan dan waktu;
c. kematian mengajarkan pentingnya persiapan menghadapi kehidupan setelah mati;
d. kematian dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan ketaatan pada Allah Swt.; dan
e. kematian mengajarkan pentingnya kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Aktivitas Pembelajaran

Setelah mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara individu!

1. Tuliskan lafal doa agar diwafatkan dengan *husnulkhatimah* beserta artinya di buku catatan kalian!
2. Hafalkan lafal doa dan artinya tersebut dengan makhraj dan tajwid yang benar!

3. Carilah pasangan untuk saling menyimak hafalan doa dan artinya tersebut!
4. Tunjukkan hafalan kalian di depan kelas untuk mendapatkan penilaian dari guru!

Uji Kompetensi

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban singkat dan tepat!

1. Kematian menurut konsep Islam, yaitu ….
2. Yang dimaksud dengan meninggal dalam keadaan *husnulkhatimah*, yaitu ….
3. Yang dimaksud dengan meninggal dalam keadaan *suulkhatimah*, yaitu ….
4. Alam *barzakh*, yaitu ….
5. Peristiwa yang terjadi di *alam barzakh*, yaitu …., …., dan ….

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Manusia meninggal dalam keadaan yang berbeda-beda. Seseorang yang meninggal dalam keadaan sedang bermaksiat kepada Allah Swt., berarti dia meninggal dengan ….
   A. *su'udzan*
   B. *husnudzan*
   C. *suulkhatimah*
   D. *husnulkhatimah*
   E. *uswatun hasanah*
2. Dalam pandangan Islam, yang menjadi indikator utama untuk mencapai husnul khatimah adalah ….
   A. banyaknya harta dan kekayaan yang dimiliki
   B. memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat
   C. terkenal sebagai seorang pemimpin yang humoris
   D. memperoleh banyak dukungan dari keluarga dan teman-teman
   E. seringnya seseorang melakukan amal kebajikan dan ibadah dengan ikhlas
3. Perhatikan QS. Yunus: 49 berikut ini!

   قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا اِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ ۗلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌ ۗاِذَا جَآءَ اَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ (يونس: ٤٩)

   Ayat tersebut menjelaskan, bahwa ….
   A. manusia pasti akan ditanya di alam kubur
   B. manusia akan berada di alam barzakh
   C. ajal manusia sudah ditentukan
   D. ajal manusia bisa diskenario
   E. waktu di dunia terbatas

4. Perhatikan hadis Nabi Saw. berikut ini!

   عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم
   قَال : »مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ
   حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ « متفق عليه]

   Dari hadis ini diketahui bahwa segala sesuatu yang menimpa seorang muslim berupa penyakit, kegelisahan, kesedihan, kesusahan, musibah, kesulitan, ketakutan dan kelaparan, hingga sebuah duri yang menusuk dan menyakitinya, semua itu akan menjadi ….

   A. azab di dunia
   B. penambah dosanya
   C. penghapus dosanya
   D. azab sebelum wafat
   E. penambah penderitaan

5. Perhatikan pernyataan berikut ini!

   1) marah-marah menjelang kematian
   2) dapat mengucapkan kalimat tauhid
   3) dapat mengucapkan kalimat syahadat
   4) meninggal dalam keadaan berpakaian baru
   5) wajahnya berseri-seri dan penuh ketenangan di akhir hayatnya
   6) mendapatkan banyak harta dan kenikmatan dunia pada akhir hidupnya

   Di antara tanda-tanda seseorang yang memperoleh *husnulkhatimah* menurut beberapa riwayat dalam Islam, yaitu ….

   A. 1), 2), dan 3)
   B. 2), 3), dan 4)
   C. 4), 5, dan 6)
   D. 3), 4), dan 5)
   E. 2), 3), dan 5)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Apa yang dimaksud kematian berdasarkan pemahaman kalian?
2. Sebutkan ciri-ciri kematian *husnulkhatimah* dan *suulkhatimah*!
3. Jelaskan peristiwa apa saja yang ada di alam kubur!
4. Jelaskan perbedaan kondisi orang-orang yang dapat menjawab pertanyaan kubur dan yang tidak mampu menjawab pertanyaan kubur!
5. Pak Rusdi adalah orang yang ramah dan sangat dikenal baik oleh tetangga dan rekan kerjanya. Ia gemar berbagi hadiah sehingga banyak orang yang menyukainya. Namun,

di akhir hidupnya, Pak Rusdi justru berpindah agama, hingga ia meninggal dalam kondisi nonmuslim. Bagaimana tanggapan kalian terhadap sikap Pak Rusdi tersebut?

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ikutilah remidi dengan cara membaca ulang materi yang belum dikuasai. Setelah itu kalian dapat mengerjakan asesmen berikut,

1. Jelaskan tanda-tanda kematian *husnulkhatimah*!
2. Jelaskan tanda-tanda kematian *suulkhatimah*!
3. Sebutkan tips atau cara agar meninggal dalam keadaan husnulkhatimah!

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami materi "Kematian *Husnulkhatimah* dan *Suul khatimah* Serta Alam *Barzakh*," kalian dapat mengunjungi tautan berikut ini dan tuliskan kesimpulannya!



2. Bagi kalian yang telah memenuhi tujuan pembelajaran dan mampu membuat projek dengan baik, kalian dapat mendalami materi "Kematian *Husnulkhatimah* dan *Suul khatimah* Serta Alam *Barzakh*," dengan cara lain yang lebih seru, yaitu dengan membuat infografis tentang tips-tips agar terhindar dari kematian *suulkhatimah*. Posting di medsosmu agar bermanfaat bagi pembacanya!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang "Kematian *Husnulkhatimah* dan *Suulkhatimah* Serta Alam *Barzakh*",

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan merefleksikan …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah



Gambar 6.7 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

BAB VII

AKHLAK TERPUJI

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL

Capaian Pembelajaran

Memahami sikap kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dan dinamis

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menganalisis sikap kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dan dinamis sebagai wujud cinta pada ilmu
2. merefleksikan sikap kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta pada diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

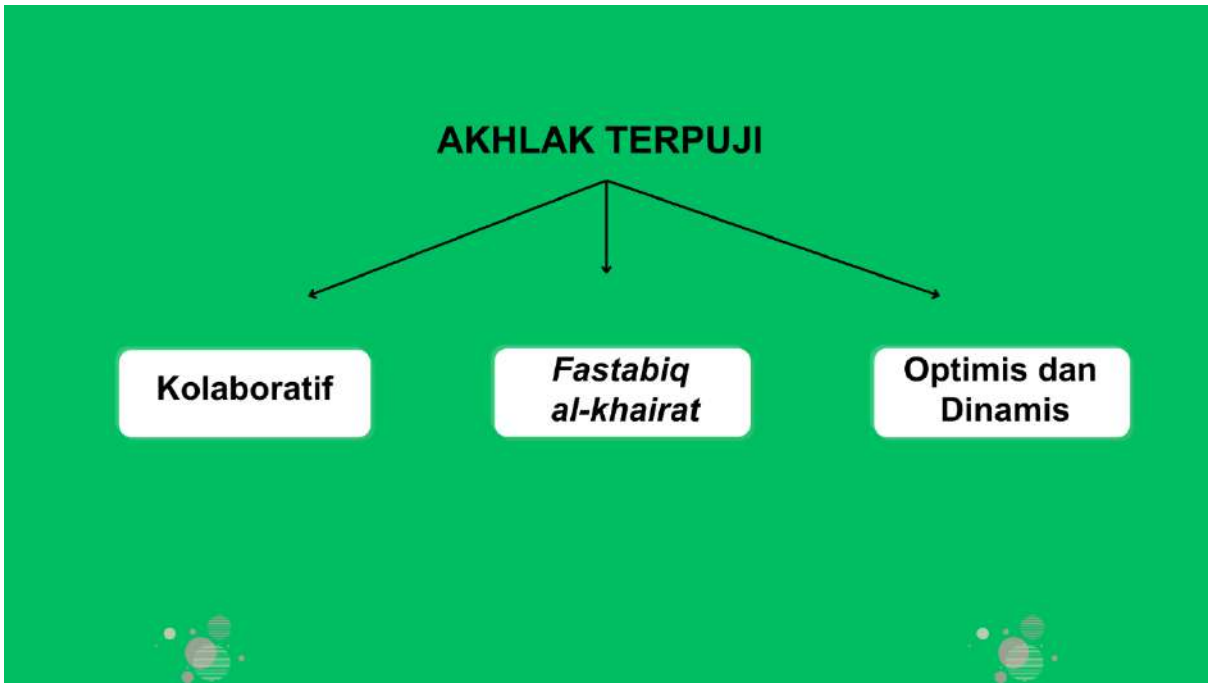
Cinta Ilmu, Diri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Komunikatif, Kolaboratif, dan Kreatif

Kata Kunci: Kolaboratif, *Fastabiq Al-Khairat,* Optimis, Dinamis

Peta Konsep



Gambar 7.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Gambar 7.3 Disiplin Apel Pagi
Sumber: Rikza Baroroh-Kementerian Agama (2025)

Anak-anak generasi intelektual muslim, sebelum mempelajari akhlak terpuji yang meliputi kolaboratif, *fastabiq al- khairat*, optimis dan dinamis, mari kita renungkan kembali pelajaran kita sebelumnya tentang kematian, *husnulkhatimah*, *suulkhatimah*, dan alam *barzakh*.

Kematian adalah akhir dari perjalanan hidup kita di dunia, tetapi bukan akhir dari segalanya. Apa yang kita lakukan selama hidup, termasuk akhlak dan sikap kita terhadap sesama akan memengaruhi akhir kehidupan kita. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terpuji kolaboratif mengajarkan kita untuk bekerja sama dalam kebaikan. *Fastabiq al-khairat*, memotivasi kita untuk selalu mewujudkan kebaikan. Sikap optimis dan dinamis membantu kita untuk tetap bergerak maju meskipun banyak tantangan dalam kehidupan. Dalam konteks kematian dan *alam barzakh*, bagaimana kita berakhlak selama hidup, apakah kita berkolaborasi untuk kebaikan atau tidak, akan sangat menentukan keadaan kita di akhirat nanti. Mari kita simak pelajaran ini dengan hati yang terbuka, karena hidup yang baik tidak hanya dilihat dari amal ibadah kita, tetapi juga dari bagaimana kita menjalin hubungan dengan sesama dan dunia di sekitar kita. Apakah kalian sudah cukup bersemangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjalani hidup ini dengan sikap optimis serta dinamis?

Materi Pembelajaran

1. Kolaboratif

a. Pengertian Kolaboratif

Generasi saleh dan salihah, tahukah kalian, apa arti kolaboratif? Istilah kolaboratif merupakan bentuk *adjektif* (kata sifat) dari "kolaborasi". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya kerja sama. Menurut Chairul Saleh dalam *Modul Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*, ada beberapa pengertian kolaborasi. Kolaborasi berasal dari kata *co* dan *labor* yang berarti 'penyatuan tenaga' atau 'peningkatan kemampuan untuk meraih tujuan yang telah disepakati bersama. Secara luas, kolaborasi berarti terjadinya kerja sama antara dua orang atau lebih dan berusaha memecahkan masalah secara bersama. Spesifiknya, kolaborasi adalah kerja sama yang intensif untuk mengatasi permasalahan kedua pihak secara bersamaan.



Gambar 7.5 Ilustrasi Kerja Sama
Sumber: Asih Subagyo/hidayatullah.or.id (2024)

Berbagai pengertian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kolaborasi adalah pola dan hubungan yang dilakukan antar individu atau organisasi tertentu yang memiliki keinginan untuk saling berbagi, berpartisipasi, dan bersepakat untuk bertindak bersama dalam berbagi informasi, sumber daya, manfaat, hingga tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk meraih cita-cita, tujuan, ataupun menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sikap kolaboratif akan menjadi penguat silaturahmi antar sesama karena antara pihak satu dengan lainnya akan saling berkomunikasi dan mengenal satu sama lain, untuk saling memperoleh manfaat dan dan keuntungan.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling bekerja sama, tolong menolong dalam meraih tujuan baik dan dalam rangka takwa pada Allah Swt. Sebaliknya, Islam melarang umatnya untuk tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ
اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Ma'idah: 2)

Rasulullah saw. bersabda:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا». - [متفق عليه]

Anas bin Malik raḍiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, berilah kemudahan dan jangan mempersulit, serta berilah berita gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama). (H.R Bukhari Muslim)

b. Membiasakan Diri Bersikap Kolaboratif

Kolaborasi harus dilakukan dalam kebaikan bukan kejahatan. Di dunia nyata, apalagi di era digital saat ini, kolaborasi bukan hanya tentang soal kerja sama, tapi tentang bagaimana kita mampu membangun kepercayaan dengan baik, mendengar dengan empati dan berusaha menciptakan nilai bersama.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan dalam berkolaborasi saat ini dianggap sebagai suatu kemampuan yang begitu penting dan harus dimiliki oleh setiap individu, apalagi ketika sudah terjun dalam dunia kerja. Kenapa demikian? Karena kemampuan kolaboratif akan memberikan dorongan kerjasama dengan lebih baik, bersama dengan orang lain yang ada di lingkungan kerja.

Saat ini, kolaborasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga sering dilakukan secara virtual. Banyak kegiatan atau proyek saat ini yang dikerjakan secara virtual, di dalam maupun luar negeri, karena dianggap lebih efisien, terutama dari sisi anggaran dan waktu. Maka, sudah seyogyanya kita harus:

1) jujur dan saling percaya;
2) terbuka untuk belajar hal baru;
3) komitmen terhadap tujuan bersama;
4) mampu membagi tugas secara adil;
5) toleransi terhadap perbedaan budaya;
6) menghargai dan mengakui kontribusi orang lain;
7) mampu berkomunikasi secara luring dan daring;
8) saling membantu dalam menyelesaikan masalah;
9) mampu dalam menggunakan alat kolaborasi digital;
10) bersabar dalam menghadapi sifat manusia yang berubah-ubah;
11) mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi; dan
12) konsisten dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai agar tidak merugikan diri sendiri dan dan pihak lain.

Cita-cita dan tujuan akan cepat tercapai jika dilakukan dengan berkolaborasi. Tidak ada pekerjaan yang terasa berat, jika dilakukan bersama-sama. Seperti pepatah mengatakan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, yang artinya suka duka, baik buruk, berat ringan akan dihadapi bersama. Segala sesuatu akan dirasakan bersama. Itulah keistimewaan dari kerja sama atau kolaborasi.

Orang sukses adalah mereka yang memiliki semangat dan aksi kerja nyata, baik dalam kelompok maupun individu. Meskipun ada pekerjaan yang dilakukan individu, tetapi tetap saja masih membutuhkan individu lainnya. Seperti halnya seorang pedagang, meskipun dia menawarkan produk atau jasanya, dia pasti membutuhkan masyarakat yang membeli dagangannya.

BJ Habibie pernah mengatakan, kesuksesan bukan diukur dari apa yang telah kita capai, melainkan dari usaha kita untuk mencapainya. Kalimat tersebut mengajarkan pada kita untuk tidak selalu melihat hasil akhir, tetapi juga melihat proses dan upaya yang kita lakukan untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, *quotes* dari BJ Habibie sangat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi kita untuk terus berusaha dan tidak mudah putus asa dalam meraihcita-cita. Baik cita-cita individu maupun cita-cita bersama.

c. Contoh Sikap Kolaboratif dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berikut beberapa contoh sikap kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari:

1) Di lingkungan keluarga
   a) Membantu orang tua

      Anak-anak dapat membantu orang tua dengan tugas-tugas kecil seperti menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan mengurus adik-adik.
   b) Bekerja sama membersihkan rumah

      Setiap anggota keluarga dapat membantu membersihkan bagian-bagian rumah yang berbeda, seperti mencuci piring, menyapu lantai, atau membersihkan kamar.
   c) Berbagi tugas dan tanggung jawab

      Setiap anggota keluarga dapat memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi tetap saling mendukung dan membantu dalam melaksanakan tugas tersebut.
   d) Mengerjakan tugas bersama

      Jika ada tugas atau pekerjaan rumah yang harus dikerjakan bersama, setiap anggota keluarga dapat membantu dan saling mendukung untuk menyelesaikan tugas tersebut.

2) Di lingkungan sekolah

a) Membantu teman yang kesulitan

Jika ada teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran atau mengerjakan tugas, murid dapat membantu dan memberikan penjelasan atau bantuan yang dibutuhkan.

b) Bekerja sama dalam tugas kelompok

Murid dapat saling membantu dan mendukung dalam mengerjakan tugas kelompok, seperti diskusi, penelitian, dan presentasi.

c) Berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial

Murid dapat bekerja sama dengan teman-teman dan guru untuk melakukan kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah, mengunjungi panti asuhan, atau mengumpulkan bantuan untuk korban bencana dan teman-teman yang kurang mampu.

d) Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Murid dapat bergabung dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, atau organisasi, dan bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

3) Di lingkungan masyarakat

a) Menjaga kebersihan dan ketertiban

Warga dapat menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan masyarakat, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak membuat kebisingan, dan tidak merusak fasilitas umum.

b) Saling menghargai perbedaan

Warga dapat saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti agama, suku, dan budaya.

c) Membantu tetangga

Warga dapat saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang sakit, atau memberikan bantuan dalam situasi darurat.

d) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial

Warga dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kegiatan bakti sosial, gotong royong, atau pembangunan infrastruktur.

d. Hikmah Menerapkan Sikap Kolaboratif

Di antara hikmah menerapkan sikap kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1) memperluas jaringan atau relasi;

2) mendapatkan pahala dari Allah Swt.;
3) tujuan lebih tepat dan lebih cepat tercapai;
4) menciptakan harmoni yang lebih baik dari sebelumnya;
5) segala sesuatu menjadi lebih mudah dan terasa ringan;
6) memperluas pintu-pintu rezeki karena semakin banyak relasi; dan
7) memelihara kedamaian, ketenteraman, dan kerukunan hidup antar sesama.

Anak-anak yang hebat, dengan mengetahui hikmah sikap kolaboratif tersebut, diharapkan kita mampu dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik di dunia pendidikan yang lebih tinggi, dunia kerja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Fastabiq al-khairat*

a. Pengertian *Fastabiq al-khairat*

Fastabiqul khairat berasal dari bahasa Arab. Menurut bahasa memiliki arti "berlomba-lomba dalam kebaikan," sedangkan menurut istilah, *fastabiq al-khairat* ialah sebuah perintah yang khususn ya ditujukan kepada umat Islam untuk bersegera dalam beramal baik, agar mendapatkan rida Allah. Allah Swt. berfirman

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (البقرة: ١٤٨)

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 148)



Gambar 7.5 Menebar Benih Kebaikan
Sumber: M. Scilta R/wiz.or.id (2024)

As-Sa'di menyebutkan, bahwa *fastabiqul khairat* merupakan suatu perintah berlomba-lomba dalam kebaikan. Berlomba dalam kebaikan ini bersifat segera, tidak boleh menundanya. Apabila di dunia senang berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan, maka di akhirat kelak akan memperoleh suatu keistimewaan dari Allah Swt., yaitu menjadi kelompok yang terlebih dulu masuk ke surga.

Beliau juga menyebutkan, bahwa kebaikan-kebaikan yang dikerjakan tentunya merupakan suatu bentuk usaha agar lebih dekat dengan Allah Swt., dan berharap

dari setiap amal yang dilakukan dengan bersegera, dapat terhindar dari siksa api neraka. Allah Swt. memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya, dan melihat seberapa besar kesungguhan setiap hamba-Nya dalam melakukan suatu kebajikan. Pahala dari Allah Swt. sama dengan kesungguhan dalam berbuat amal kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Sikap *fastabiq al-khairat* juga diperintahkan dalam memohon ampunan kepada Allah Swt., agar kita segera bertaubat atas segala kesalahan yang kita lakukan, sebagaimana firman-Nya:

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ (ال عمران: ١٣٣)

Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali 'Imran: 133)

b. Membiasakan Diri *Fastabiq al-khairat*

Berkompetisi dalam kebaikan merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh umat Islam. Sikap ini akan memperoleh balasan dari Allah Swt., berupa:

1) dicintai oleh Allah Swt. (QS. Ali 'Imran: 134);
2) dimasukkan ke surga (QS. al-Ma'idah: 85); dan
3) mendapatkan rida Allah dan rasul-Nya serta kesenangan di akhirat (QS. al-Ahzab: 29).

Rasulullah saw. juga memerintahkan pada umat Islam untuk bersegera dalam beramal kebaikan. Sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah -raḍiyallahu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, bersegeralah untuk beramal saleh sebelum datang berbagai fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Imbasnya, pada pagi hari seseorang masih beriman, namun di sore hari ia menjadi kafir. Atau, pada sore hari ia masih beriman, namun di pagi hari ia menjadi kafir; ia menjual agamanya dengan secuil harta dunia. (H.R Muslim)

Dalam hadits tersebut Rasulullah saw. memotivasi orang beriman agar menyegerakan dan memperbanyak amal kebaikan sebelum datang kesibukan lain dan kondisi yang tidak memungkinkan.

c. Contoh Sikap *Fastabiq al-khairat* dalam Kehidupan Sehari-hari

Contoh sikap *fastabiq al-khairat* dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Bersedekah

   Contoh: berbagi makanan, minuman, atau pakaian kepada orang yang membutuhkan, dan membantu tetangga yang sedang kesulitan.

2) Menolong sesama dengan tulus

   Contoh: membantu teman yang kesulitan dalam belajar, menjenguk teman yang sakit, atau membantu tetangga yang sedang kerepotan.

3) Menuntut ilmu

   Contoh: belajar dengan giat di sekolah, di rumah, di kampus dan lain-lain, mengikuti *workshop* atau seminar, serta membaca buku-buku bermanfaat.

4) Istiqamah dalam beramal

   Contoh: menjalankan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, misalnya merutinkan *"one day one juz,"* sedekah subuh, menjaga hubungan baik dengan keluarga dan tetangga.



Gambar 7.6 Salat berjama'ah
Sumber: Hasuna tour/hasuna.co.id (2023)

5) Mengikuti kegiatan amal

   Contoh: mengikuti kegiatan bakti sosial, membantu kegiatan penggalangan dana, terlibat dalam kegiatan pengajian, berpartisipasi dalam kegiatan donor darah, rutin memberikan donasi pada yatim piatu dan fakir miskin.

6) Lomba-lomba di sekolah

   Contoh: lomba olahraga dan seni antar kelas, lomba pidato, lomba kebersihan kelas atau lomba karya tulis ilmiah.

d. Hikmah Menerapkan Sikap *Fastabiq al-khairat*

Di antara hikmah menerapkan sikap *fastabiq al-khairat* dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut:

1) menjadi teladan positif;
2) meningkatkan harmoni sosial;
3) menumbuhkan spiritual pribadi;
4) menanggulangi pengaruh negatif;
5) mendapatkan pahala dari Allah Swt.;
6) memperkuat hubungan dengan sesama; dan
7) meningkatkan kepedulian terhadap orang lain.

3. Optimis dan Dinamis

a. Pengertian Optimis dan Dinamis

1) Pengertian Optimis

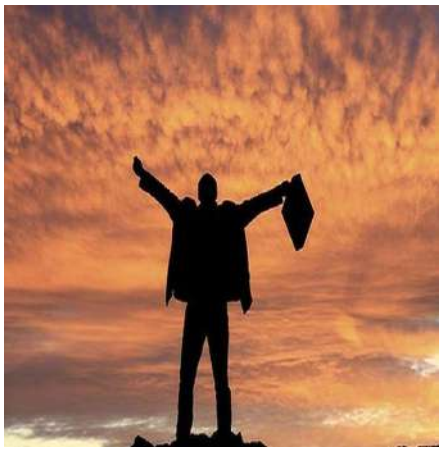
Dalam KBBI disebutkan, kata optimis adalah sikap selalu berharap baik dalam menghadapi segala hal. Adapun optimis menurut Zulkifli adalah sebuah sikap yang akan mendorong seseorang untuk terus berusaha pantang menyerah agar tujuannya tercapai. Sikap optimis ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ (ال عمران: ١٣٩)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali 'Imran: 139)

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa orang yang yakin kepada Allah, tidak perlu sedih dan berkecil hati, karena segala permasalahan yang terjadi pada kehidupan ini pasti ada solusinya. Namun terkadang pola pikir negatif, seperti muncul rasa galau dan merasa hampa tentang kehidupan yang sedang dijalani menyebabkan banyaknya kasus bunuh diri karena tidak mampu menahan beban dan problematika yang dihadapi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2012 menyimpulkan kasus bunuh diri telah menjadi problematika yang besar bagi masyarakat. Diperkirakan hampir menyentuh angka satu juta orang yang meninggal pada setiap tahunnya disebabkan bunuh diri. Artinya kurang lebih setiap 40 detik ada korban bunuh diri. Di Indonesia, angka bunuh diri mencapai 50 ribu orang setiap tahunnya, disebabkan karena depresi, faktor sosial dan ekonomi (Maharani, 2015).



Gambar 7.7 Ilustrasi Pribadi yang Optimis
Sumber: islamic-center.or.id (2019)

Allah Swt. melarang sikap putus asa, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر: ٥٣)

Katakanlah: "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah

mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. az-Zumar: 53)

Gavin dalam *Kids Health* memberikan tips-tips agar diri kita selalu optimis, yaitu sebagai berikut:

a) syukuri hal-hal baik yang telah terjadi;
b) percaya bahwa diri sendiri membawa hal positif;
c) berilah apresiasi pada diri sendiri jika berhasil memperoleh hal baik;
d) jangan menyalahkan diri sendiri ketika ada sesuatu yang terjadi tidak sesuai rencana; dan
e) ingatlah bahwa masalah akan segera berlalu dan teruslah berusaha untuk menyelesaikannya.

2) Pengertian Dinamis



Gambar 7.8 Optimis dan Dinamis
Sumber: Aura Aulia/RRI.co.id (2023)

Adapun sikap dinamis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berarti penuh tenaga dan semangat, sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Secara etimologi, dinamis diserap dari bahasa Perancis yaitu *dynamque,* sedangkan dari bahasa Yunani berarti kekuatan atau tenaga. Seseorang yang berjiwa dinamis akan selalu aktif dengan sekitarnya.

Dia akan terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya meskipun dalam situasi dan lingkungan yang baru. Bahkan dia akan menggunakan situasi dan lingkungan yang baru itu menjadi semangat dan nilai positif dalam dirinya. Ia akan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Ayat yang berkaitan dengan sikap dinamis yaitu:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۙ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (QS. Asy-Syarh:7-8)

Ciri-ciri perilaku yang dinamis antara lain sebagai berikut:

1) memiliki semangat untuk terus bergerak, dan berkembang;
2) selalu berpikir positif dan memikirkan peluang di setiap masalah yang muncul; dan
3) memiliki kemampuan belajar yang positif, terutama dalam mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap masalah.

Sikap dinamis akan lebih bernilai bila disertai dengan optimis. Jika dinamis merupakan sikap terus melangkah dan mampu menempatkan diri di mana pun berada, maka optimis merupakan keyakinan pada langkah yang diambil akan berujung kepada hasil yang memuaskan.

b. Membiasakan Diri Bersikap Optimis dan Dinamis

Islam memerintahkan umatnya untuk cepat bertindak dalam menyikapi segala sesuatu. Allah Swt. membenci sikap menunda-nunda suatu pekerjaan, apalagi jika kemudian tidak dikerjakan. Oleh karena itu, sikap dinamis harus dibiasakan dengan diiringi rasa optimis. Kedua sikap itu akan mendorong manusia untuk selalu cepat, tanggap dan percaya diri dalam mengerjakan sesuatu. Selain bertindak cepat, tanggap dan percaya diri, dinamis dan optimis dapat menumbuhkan sikap positif lainnya, yaitu:

1) berpikir progresif;
2) selalu berprasangka baik kepada orang lain;
3) sabar dan teguh dalam menerima situasi dan lingkungan yang ada; dan
4) berani menerima risiko dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

c. Contoh Sikap Optimis dan Dinamis dalam Kehidupan Sehari-hari

1) Contoh Sikap Optimis

Adapun contoh sikap optimis yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut:

a) selalu berpikir positif;
b) tidak takut dengan kegagalan;
c) mampu menjaga suasana hati;
d) berhenti menyalahkan diri sendiri;
e) cenderung fokus terhadap solusi;
f) melihat tantangan sebagai kesempatan;
g) tidak takut untuk mencoba hal-hal yang baru; dan
h) mampu mengambil hal baik dalam setiap permasalahan.

2) Contoh Sikap Dinamis

Adapun contoh sikap dinamis yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a) tidak kaku saat bertemu orang baru;
b) mampu beradaptasi terhadap tren baru;
c) mampu mengembangkan hobi dan minat;
d) selalu berusaha meningkatkan kualitas diri;
e) antusias dan bersemangat dalam kebaikan;
f) mudah beradaptasi dengan lingkungan baru;
g) mampu menemukan cara-cara kreatif untuk mengejar hobi;
h) melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran; dan
i) mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

d. Hikmah Menerapkan Sikap Optimis dan Dinamis

1) Hikmah Menerapkan Sikap Optimis

Di antara hikmah menerapkan sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a) menjadi pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah;
b) fokus pada pencapaian diri di masa kini dan masa depan;
c) tidak mudah menyalahkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi; dan
d) mudah bangkit dari keterpurukan, tidak mudah menyerah, serta selalu barbaik sangka pada ketentuan Allah Swt.

2) Hikmah Menerapkan Sikap Dinamis

Di antara hikmah menerapkan sikap dinamis dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a) aktif dan semangat dalam menggapai tujuan;
b) lebih mudah beradaptasi dalam setiap perubahan yang terjadi;
c) mampu menjaga keseimbangan antara aktivitas duniawi dan ukhrawi;
d) selalu ingin maju dan mau melakukan perubahan yang lebih baik; dan
e) mampu melakukan berbagai inovasi yang membuat hidup kita lebih maju dibandingkan mereka yang hidupnya statis.

Aktivitas Pembelajaran

Setelah mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok!

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 anak secara acak!
2. Carilah contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan sikap kolaboratif dan *fastabiq al-khairat*, optimis, dan dinamis di lingkungan madrasah kalian!
3. Buatlah power point tentang contoh-contoh perbuatan tersebut dengan canva atau sejenisnya!
4. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas, kemudian mintalah pendapat atau masukan dari guru dan teman-teman kalian!

Uji Kompetensi

Isilah Titik-Titik di Bawah Ini dengan Jawaban Singkat dan Tepat!

1. Akhlak terpuji yang harus kita upayakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ….
2. Yang dimaksud dengan sikap kolaboratif, yaitu ….
3. Yang dimaksud dengan sikap *fastabiq al-khairat*, yaitu ….
4. Yang dimaksud dengan sikap optimis, yaitu ….
5. Yang dimaksud dengan sikap dinamis, yaitu ….

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Bacalah teks berikut dengan saksama!

   Nino adalah seorang murid yang kurang mampu, tetapi ia selalu hadir tepat waktu, aktif bertanya, dan semangat mengikuti pelajaran. Saat nilai ulangannya kurang baik, ia tetap tersenyum dan berkata, “saya akan belajar lebih giat lagi.” Sikap Nino mencerminkan karakter ....

   A. pesimis dalam belajar
   B. kolaboratif dengan guru
   C. dinamis dan suka berdebat
   D. kompetitif secara berlebihan
   E. optimis dan tidak mudah menyerah

2. Nindi seorang siswi madrasah, ia memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar desain grafis secara mandiri. Meski awalnya kesulitan, ia tidak menyerah. Kini, ia sudah menerima proyek desain dari luar sekolah. Ia sangat bahagia. Sikap Nindi dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa ia ....
   A. kurang percaya diri
   B. menolak perubahan
   C. pesimis dan pasrah
   D. dinamis dan mau belajar
   E. bergantung pada orang lain
3. Saat mengerjakan tugas kelompok, Aldo selalu mendominasi diskusi dan menolak saran dari teman-temannya. Ia merasa pendapatnya paling benar dan sulit menerima masukan. Sikap Aldo bertentangan dengan nilai ....
   A. kompetensi individu
   B. optimisme dalam belajar
   C. berlomba dalam prestasi
   D. dinamisme dalam berpikir
   E. kolaboratif dalam kerja tim
4. Rizal gagal saat mengikuti lomba inovasi teknologi tingkat provinsi. Namun, ia menjadikan kekalahan itu sebagai bahan evaluasi dan langsung mencari ide baru untuk tahun depan. Tindakan Rizal mencerminkan sikap ....
   A. cepat menyerah
   B. dinamis dan optimis
   C. putus asa dan menyerah
   D. tidak bertanggung jawab
   E. takut menghadapi tantangan
5. Perhatikan pernyataan berikut ini!
   1) Meningkatkan prestasi akademik agar mendapat pujian dari teman
   2) Berusaha menjadi yang terbaik dengan menjatuhkan orang lain
   3) Menyumbang secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan
   4) Mengajak teman untuk ikut serta dalam kegiatan sosial
   5) Memberi bantuan kepada orang lain saat dibutuhkan

   Sikap yang mencerminkan berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu ….
   A. 1), 2), dan 3)
   B. 2), 3), dan 5)
   C. 1), 3), dan 4)
   D. 3), 4), dan 5)
   E. 2), 3), dan 4)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Apa yang dimaksud dengan kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dan dinamis? Jelaskan dengan disertai dalil ayat Al-Qur'an yang sesuai!
2. Tuliskan contoh sikap kolaboratif dan *fastabiq al-khairat* yang pernah dilakukan di lingkungan madrasah kalian!
3. Menurut kalian, mengapa kita harus membiasakan diri untuk bersikap optimis dalam kehidupan sehari-hari?
4. Budi adalah seorang pemuda muslim. Ia pernah mendengar tausiah bahwa seorang muslim sejati yang dinamis harus bersifat terbuka terhadap perubahan zaman, agar tidak tertinggal informasi dan tren. Kemudian, ia mengikuti semua tren anak muda yang sedang viral, meskipun tren tersebut bertentangan dengan syariat. Apakah perilaku Budi tersebut sudah benar? Jelaskan!
5. Beberapa hari lagi, Aminah akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Ia sudah belajar dengan sungguh-sungguh, berdoa kepada Allah Swt., minta maaf dan mohon doa pada orang tua, guru dan teman-teman, bersedekah pada anak yatim piatu, dan berusaha menghindari maksiat. Ia merasa yakin, bahwa Allah Swt. akan memberikan hasil yang terbaik untuknya. Apakah kalian setuju dengan cara dan sikap Aminah tersebut? Jelaskan dan kaitkan dengan akhlak terpuji yang telah kalian pelajari!

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran, baca kembali materi yang belum dicapai kemudian kerjakan kembali asesmen. Tetaplah semangat dalam proses belajar.

Pengayaan

- Bagi kalian yang ingin mendalami materi akhlak terpuji (kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis dan dinamis), kalian dapat mengunjungi tautan berikut ini!



- Bagi kalian yang telah memenuhi tujuan pembelajaran dan mampu membuat projek dengan baik, kalian dapat mendalami materi "akhlak terpuji" seputar kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis dan dinamis" dengan cara yang lebih seru, yaitu dengan mengamati perilaku teman-temanmu di madrasah, kemudian catatlah perilaku yang mencerminkan sikap kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis dan dinamis, lalu tanyakan kepada beberapa orang, apa alasan mereka berperilaku demikian. Kemudian tulislah laporanmu dalam bentuk infografis yang menarik.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang "Akhlak Terpuji", yang meliputi sikap kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dan dinamis,

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan merefleksikan …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah



Gambar 7.9 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

BAB VIII

Menghindari Akhlak Tercela

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami sikap *namimah, tajassus,* dan *gibah*

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menjelaskan sikap *namimah, tajassus,* dan *gibah* sebagai wujud cinta pada ilmu
2. menghindari sikap *namimah, tajassus,* dan *gibah* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud cinta pada diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

Cinta Ilmu, Diri dan Sesama

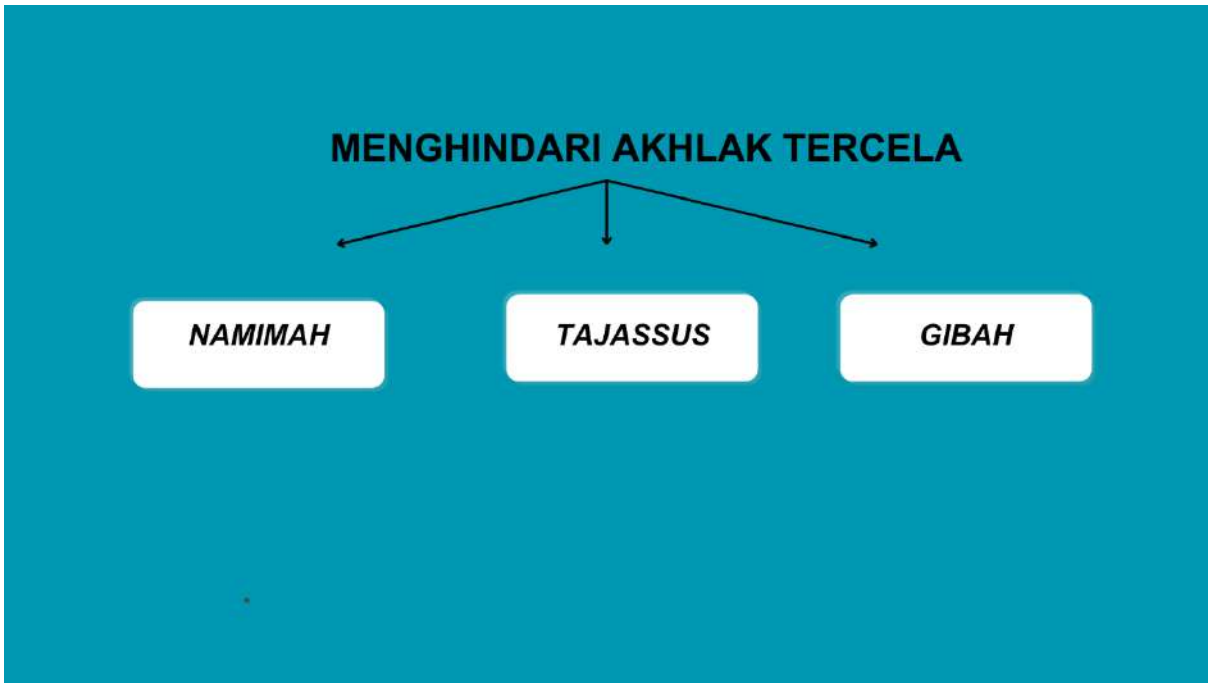
Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Komunikatif, Kolaboratif, dan Kreatif

Kata Kunci: *Namimah, Tajassus, Gibah*



Peta Konsep



Gambar 8.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama RI (2025)

Apersepsi

Anak-anak hebat generasi intelektual muslim, kalian tentu masih ingat bagaimana pentingnya memiliki akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kita sudah belajar bagaimana menjadi pribadi yang kolaboratif, suka berlomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*), serta selalu optimis dan dinamis dalam menghadapi tantangan. Tapi tahukah kalian, ada kebiasaan kecil yang tanpa kita sadari dapat menghilangkan semua kebaikan kita? Coba bayangkan, jika satu kata negatif yang kita ucapkan bisa memecah belah pertemanan dan persaudaraan. Satu gosip bisa merusak kepercayaan. Rasa ingin tahu yang berlebihan bisa menyakiti privasi orang lain.



Gambar 8.3 Presentasi KIR
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama RI (2025)

Kalau kita ingin menjadi pribadi unggul dan berakhlak mulia, maka kita juga harus bisa menjauhi akhlak tercela yang dapat menggerogoti nilai-nilai kebaikan yang kita bangun. Pada bab ini, kita akan mempelajari tiga macam akhlak tercela, yaitu; *namimah* (adu domba), *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang), dan *gibah* (menggunjing). Akhlak tercela ini sering terjadi di sekitar kita, bahkan bisa saja tanpa kita sadari, kita pun melakukannya. "Bayangkan apabila dunia tanpa adu domba, tanpa saling mencari kesalahan orang lain, dan tanpa gunjingan, akan damai, tenang, dan penuh kasih sayang, bukan? Semua itu dapat tercapai, jika kita mulai dari diri sendiri. Yuk, kita pelajari bersama bagaimana Islam mengajarkan kita untuk menjaga lisan dan hati, agar hidup jadi lebih berkah dan bermakna!"

Materi Pembelajaran

1. *Namimah*

a. Pengertian dan Dalil Larangan *Namimah*

Namimah menurut bahasa artinya adu domba. Adapun menurut istilah adalah perbuatan yang dilakukan untuk menimbulkan permusuhan antara seseorang dan orang lain dengan maksud agar kedua orang tersebut saling membenci. Adapun menurut Imam an-Nawawi, *namimah* adalah merekayasa omongan, menghasut, memprovokasi untuk menghancurkan manusia.



Gambar 8.4 Ilustrasi Adu Domba
Sumber: Aang Permana/detik.com (2023)

Imam Gazali dalam bukunya yang berjudul *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam perbuatan *namimah* yaitu:

1) menceritakan aib seseorang kepada orang lain; dan
2) memprovokasi pihak tertentu, sehingga muncul konflik antara dua belah pihak.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍۙ هَمَّازٍ مَّشَّاۤءٍۢ بِنَمِيْمٍۙ

Janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah lagi berkepribadian hina, (10) yang banyak mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong). (QS. Al-Qalam: 10-11)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. mengingatkan dan memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw., agar:

a) Tidak mengikuti keinginan orang-orang yang mudah mengucapkan sumpah;

Nabi Muhammad saw. bersabda:

عن أبي هريرة آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

وَإِذَاؤْتُمِنَ خَانَ. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي)

Dari Abu Hurairah; tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia tidak menepati janjinya, dan jika dipercaya ia berkhianat. (H.R. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmizi, dan An-Nasa'i)

b) Tidak mengikuti orang yang suka mencela, dan menyebut-nyebut keburukan orang lain baik secara langsung atau tidak; dan
c) Tidak mengikuti orang-orang yang suka memfitnah dan membuat kacau.

Adu domba tidak hanya terjadi secara langsung atau lisan, tetapi juga melalui media sosial dan *platform* digital lainnya. Contoh, banyaknya penyebarkan hoaks atau informasi palsu yang memecah belah masyarakat, mengedit tangkapan layar *(screenshot)* percakapan untuk memfitnah seseorang, membuat konten provokatif yang memancing perdebatan panas antar kelompok, dan memotong video atau audio secara sengaja untuk membohongi masyarakat.

Perilaku *namimah* memiliki keterkaitan yang erat dengan fenomena penyebaran hoaks. Hoaks, sebagai informasi bohong yang disebarluaskan dengan maksud menipu atau memprovokasi emosi masyarakat, memiliki dampak serupa dengan *namimah*, yaitu merusak keharmonisan sosial dan memperkeruh suasana di tengah masyarakat.

Imam Al-Gazali memberikan enam langkah penting bagi kita ketika mendengar kabar berupa *namimah*, yaitu; tidak mudah percaya, menasihati pembawa kabar agar menghentikan perilakunya, membenci perbuatan tersebut sebagai bentuk kecintaan kepada nilai-nilai kebenaran, menghindari prasangka buruk kepada pihak yang dibicarakan, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta tidak ikut menyebarluaskan kabar yang tidak jelas kebenarannya.

Kombinasi nilai-nilai agama dan keterampilan literasi digital diharapkan mampu membentuk masyarakat yang tidak sekadar cerdas teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam menjaga keharmonisan sosial melalui perilaku bermedia yang bertanggung jawab.

Ketika seseorang memahami bahaya *namimah*, ia akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi di ruang digital, karena menyadari potensi dampak buruknya.

b. Dampak Negatif *Namimah*

Islam melarang adu domba (*namimah*) karena dapat menghancurkan hubungan yang telah terjalin dengan baik. Selain hubungan yang akan hancur, adu domba akan memberikan beberapa dampak negatif lainnya, yaitu:

1) Mendapatkan dosa dan siksa

Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ « يُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ » ثُمَّ قَالَ « بَلَى ، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ ، وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ »

(رواه البخارى)

Dari Ibnu Abbas, ketika Rasulullah saw. melewati sebuah kebun di Madinah atau Makkah beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa dalam kuburnya. Nabi bersabda, "Keduanya sedang disiksa dan tidaklah keduanya disiksa karena masalah yang sulit untuk ditinggalkan." Kemudian beliau kembali bersabda, "Mereka tidaklah disiksa karena dosa yang mereka anggap dosa besar. Orang yang pertama tidak menjaga diri dari percikan air kencingnya sendiri. Sedangkan orang kedua suka melakukan namimah. (H.R. Bukhari)

2) Menimbulkan sikap saling membenci

Dalam proses hancurnya hubungan manusia, sikap saling membenci akan muncul akibat adanya adu domba. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (لاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَنَاجَشُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخوَانَاً، الْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ، لاَ يَظلِمُهُ، وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يَكْذِبُهُ، وَلايَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا, وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ, بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ (رَوَاهُ مُسْلِم)

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda,"Janganlah kamu saling dengki, janganlah saling menipu (dalam jual beli), janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi dan janganlah sebagian dari kamu menjual di atas jualan saudaranya. Jadilah kamu semua hamba–hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzhaliminya, menghinanya, mendustakannya dan merendahkannya. Takwa itu letaknya di sini, sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali, cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya. (H.R.Muslim).

2. *Tajassus*

a. Pengertian dan Dalil Larangan *Tajassus*

Ibnu Manzhur menyebutkan, *tajassus* berarti mencari berita dan menyelidikinya. Adapun dalam kamus *Al-Bishri*, *tajassus* berarti menyelidiki atau memata-matai. Dengan demikian, secara istilah *tajassus* dapat diartikan dengan mencari-cari



kesalahan orang lain dengan cara menyelidiki atau memata-matai. Abu Al-Ghifari mengemukakan bahwa *tajassus* adalah mencari-cari kesalahan dari orang baik, yang nantinya menjadi bahan gunjingan. Umumnya, orang yang memiliki sifat *tajassus* akan bertanya-tanya ke orang terdekat sasarannya untuk mencari informasi.

Gambar 8.5 Ilustrasi *tajassus*
Sumber: Sutiono/Kompasiana (2020)

Perbuatan *tajassus* merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

(الحجرات: ١٢)

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)

Perbuatan *tajassus* akan mengakibatkan keretakan hubungan manusia. Karena dengan kesalahan yang dicari-cari, aib seseorang akan terbongkar. Hal ini sama dengan mengingkari perintah Allah Swt. untuk saling bersaudara dan Rasulullah saw. juga bersabda:

عن أبي هريرة أن رسول الله ص م قال: اِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

(رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci-membenci, jangan dengki-mendengki jangan belakang-membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara. (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Bagaimana *tajassus* dalam konteks pemeliharaan negara? Memata-matai musuh atau mencurigai pelanggar hukum termasuk *tajassus* yang dibolehkan dalam Islam. Adapun yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mencari-cari kesalahannya saja, maka ini sangat dilarang.

b. Dampak Negatif *Tajassus*

Di antara dampak negatif *tajassus* adalah sebagai berikut:

1) mendapat laknat, dosa, dan siksa dari Allah Swt.;
2) menghilangkan rasa kepercayaan dan kebersamaan;
3) memicu timbulnya fitnah, permusuhan dan kebencian; dan
4) meretakkan bahkan menghancurkan hubungan sosial dengan masyarakat.

3. *Gibah*

a. Pengertian dan Dalil Larangan *Gibah*



Gambar 8.6 Ilustrasi Gosip
Sumber: Kompasiana.com(2024)

Secara bahasa *gibah* berasal dari kata *ghaba-yaghibu* yang diartikan tidak hadir, tidak terlihat, sedangkan menurut istilah *gibah*, yaitu membicarakan seseorang yang tidak berada di tempat, dengan sesuatu yang tidak disukainya, menyebutkan aib badannya, keturunannya, ahlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, ataupun urusan dunianya.

Al-Qardhawi dalam kitab *Al Halal Wa al Haram Fi al Islam*, mendefinisikan makna *gibah*, yaitu suatu keinginan untuk menghancurkan, menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan orang lain, sedang mereka tidak ada di hadapannya.

Gibah pada zaman sekarang lebih terkenal dengan istilah "gosip." Saat ini gosip bisa menyebar dengan sangat cepat melalui chat, video, dan gambar di media sosial seperti Twitter, TikTok, Instagram, Face Book, WhatsApp, dan lain-lain. Padahal *gibah* atau gosip adalah sifat yang tercela. Tapi perbuatan ini dianggap perbuatan yang wajar tanpa merasa berdosa dan tidak memikirkan efeknya.

Ketika sekelompok manusia membicarakan orang lain, maka itu dianggap seperti kebiasan dan menjadi budaya. Padahal dalam agama Islam sudah jelas bahwa perbuatan *gibah* adalah jelas dilarang Allah Swt. Bahkan perbuatan ini

dikatakan oleh Allah sangat menjijikkan diibaratkan seperti kita makan daging saudara kita yang telah mati (bangkai). Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

(الحجرات: ١٢)

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwallah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)

Banyak sekali contoh *gibah* (gosip) yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, membicarakan keburukan orang lain melalui lisan atau tulisan dan membicarakan kesuksesan orang lain didasari dengan perasaan dengki.

b. Dampak Negatif *Gibah* (Gosip)

Di antara dampak negatif *gibah* (gosip), yaitu:

1) termasuk dosa besar;
2) menimbulkan perundungan *(bullying) online;*
3) menurunkan etika komunikasi di masyarakat;
4) merusak reputasi orang yang belum tentu bersalah;
5) memutuskan *ukhuwah* (persaudaran) dan pertemanan;
6) menyebabkan kecemasan, stres, dan isolasi sosial bagi korban; dan
7) menimbulkan konflik, perpecahan, perkelahian bahkan pembunuhan.

4. Cara Menghindari *Namimah, Tajassus,* dan *Gibah*

Cara agar kita terhindar dari perilaku *namimah*, *tajassus,* dan *gibah* antara lain dengan:

a. belajar berprasangka baik;
b. bergaul dengan orang yang baik dan saleh;
c. lebih baik diam jika tidak dapat berkata baik;
d. membiasakan mengucapkan kata-kata baik;
e. berdoa agar terhindar dari *namimah, tajassus,* dan *gibah;*
f. boleh curiga dengan adanya bukti, tetapi tidak boleh berlebihan;
g. menyadari bahwa *namimah, tajassus,* dan *gibah* adalah perbuatan dosa;
h. lebih mementingkan intropeksi diri daripada mengurusi urusan orang lain; dan

i. memperbanyak membaca Al-Qur'an dan melakukan salat sunah di malam hari. Rasulullah saw. bersabda:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم:

مَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَو لِيَصْمُتْ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda; barang siapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, hendaknya berkata baik atau lebih baik diam. (H.R. Bukhari Muslim)

5. Hikmah Menghindari *Namimah, Tajassus,* dan *Gibah*

Di antara hikmah menghindari *namimah*, *tajassus,* dan *gibah,* yaitu:

a. terhindar dari permusuhan;
b. menjaga kebersihan hati dari sifat dengki;
c. terhindar dari dosa dan siksa kubur dan mendapat rida Allah Swt.; dan
d. menjadi pribadi yang selalu berbaik sangka pada Allah swt. dan orang lain.

Aktivitas Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok, untuk berlatih musyawarah, tanggung jawab dan mengasah kreativitas kalian!

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 anak secara acak, bacalah kembali materi yang telah dipelajari, kemudian buatlah poster ajakan untuk menghindari perilaku *namimah, tajassus,* atau *gibah*!
2. Buatlah poster dengan Canva atau sejenisnya. Jika tidak mempunyai koneksi internet, kalian dapat membuat poster di kertas!
3. Presentasikan isi poster di depan kelas!
4. Kumpulkan poster kepada guru untuk mendapatkan saran dan masukan!
5. Publikasikan poster tersebut ke media sosial dengan diberi *caption* dan tagar yang edukatif, kemudian kirimkan tautannya pada guru mata pelajaran!

Uji Kompetensi

Isilah Titik-Titik di Bawah Ini dengan Jawaban Singkat dan Tepat!

1. *Namimah* secara bahasa, yaitu ….
2. *Namimah* menurut Wahbah Az-Zuhaili, yaitu ….
3. *Tajassus* secara bahasa, yaitu ….
4. *Tajassus* secara istilah, yaitu ….
5. *Gibah* secara istilah, yaitu ….

Pilihlah Jawaban yang Tepat!

1. *Namimah* dapat menyebabkan kerusakan dalam hubungan sosial karena ....
   A. menyebabkan orang menjadi lebih berhati-hati
   B. menumbuhkan rasa percaya diri dalam kelompok
   C. membuka aib orang lain secara terang-terangan
   D. menyebarkan permusuhan dan saling curiga antar sesama
   E. membantu mengingatkan seseorang terhadap kesalahannya
2. Riko melihat temannya, Nisa, mengintip pesan pribadi orang lain di ponsel. Ketika ditegur, Nisa beralasan bahwa ia hanya ingin tahu kebenaran suatu kabar. Sikap Nisa termasuk perilaku ....
   A. *namimah*
   B. *tajassus*
   C. *tazkiyah*
   D. *gibah*
   E. *fitnah*
3. Perbuatan *gibah* dalam Islam dianggap sangat berat dosanya karena ....
   A. membuat orang lain menjadi terkenal
   B. merusak kehormatan seseorang tanpa hak
   C. membuka peluang untuk mengajak kebaikan
   D. menyebarkan berita bohong kepada khalayak
   E. menyebabkan hilangnya rasa malu pada diri sendiri
4. Cara menghindari *tajassus* di dunia digital saat ini, yaitu ….
   A. menyebarkan informasi yang belum tentu benar
   B. mengikuti semua akun gosip agar tahu berita terbaru
   C. mencari kesalahan orang di media sosial untuk disebarkan
   D. membuka pesan pribadi teman tanpa izin untuk kepentingan umum

E. menjaga privasi sendiri dan orang lain serta tidak ikut menyebarkan informasi pribadi

5. *Namimah* dapat menciptakan suasana tidak harmonis dalam masyarakat.
   1) Menyampaikan berita yang tidak pasti kebenarannya
   2) Mengadu perkataan satu pihak kepada pihak lain untuk menciptakan konflik
   3) Mengingatkan orang lain agar waspada terhadap seseorang
   4) Menyampaikan aib seseorang karena sakit hati
   5) Menyebarkan gosip antar teman yang sedang berselisih

   Yang termasuk dalam perilaku *namimah* yaitu ....

   A. 1), 3), dan 5)
   B. 2), 3), dan 4)
   C. 3), 4), dan 5)
   D. 1), 2), dan 5)
   E. 1), 4), dan 5)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Jelaskan perbedaan antara *namimah, tajassus,* dan *gibah*!
2. Seorang teman menyampaikan kabar kepadamu, bahwa ada orang lain yang membicarakanmu di belakang. Tindakan apa yang seharusnya kamu lakukan untuk menghindari terjadinya *namimah* dan *gibah*? Jelaskan alasanmu!
3. Apa saja langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan seorang muslim untuk menghindari perilaku *tajassus* dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital saat ini?
4. Suatu hari, Dani melihat laptop temannya masih terbuka di kelas. Karena penasaran, Dani membaca pesan yang masuk di whatsapp dan menemukan hal-hal pribadi. Lalu, ia menceritakan isi pesan tersebut kepada teman-teman lain.
   a. Apa tanggapanmu dengan sikap Dani tersebut?
   b. Analisislah perbuatan Dani berdasarkan konsep *tajassus* dan *gibah* dalam Islam!
   c. Tuliskan dalil yang berkaitan dengan perbuatan tersebut!
5. Ulaslah bagaimana media sosial saat ini dapat menjadi sarana *tajassus* dan *gibah* jika tidak digunakan dengan bijak. Berikan contoh konkretnya dan bagaimana cara agar kamu tidak melakukan akhlak tercela tersebut!

Remedial

Generasi saleh-salehah, apakah ada yang belum menguasai materi ini? Jangan menyerah dan putus asa! Kalian dapat mengikuti remidi dengan cara membaca kembali materi yang belum dikuasai atau meminta penjelasan guru. Setelah itu mengulangi asesmen sesuai petunjuk guru kalian.

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami hadis larangan *gibah*, kalian dapat mengunjungi tautan berikut ini, kemudian tulislah kesimpulannya!
2. Bagi kalian yang telah mampu memenuhi tujuan pembelajaran, kalian dapat mendalami cara lain dalam "akhlak tercela", yaitu dengan cara mengamati perilaku masyarakat di lingkungan sekitarmu, seberapa banyak yang masih melakukan *namimah, tajassus,* dan *gibah*. Tulislah laporannya dalam bentuk infografis yang menarik dan publikasikan di media sosial yang kalian punya agar bermanfaat untuk orang lain!
3. Bagi kalian yang suka membaca, kalian dapat menggali informasi melalui buku-buku di perpustakaan madrasah ataupun melalui perpustakaan digital tentang dampak negatif akhlak tercela *namimah, tajassus, gibah* agar kalian semakin yakin untuk menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang "Akhlak Tercela" yang meliputi *namimah, tajassus,* dan *gibah*,

1. Saya memahami pentingnya ….

2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan menjauhi sikap …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah



Gambar 8.7 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

BAB IX

ETIKA DALAM BERORGANISASI DAN BEKERJA

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami etika dalam berorganisasi maupun bekerja

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menjelaskan etika dalam berorganisasi maupun bekerja, sebagai wujud cinta pada ilmu
2. mengaplikasikan etika dalam berorganisasi maupun bekerja dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud cinta pada diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta:

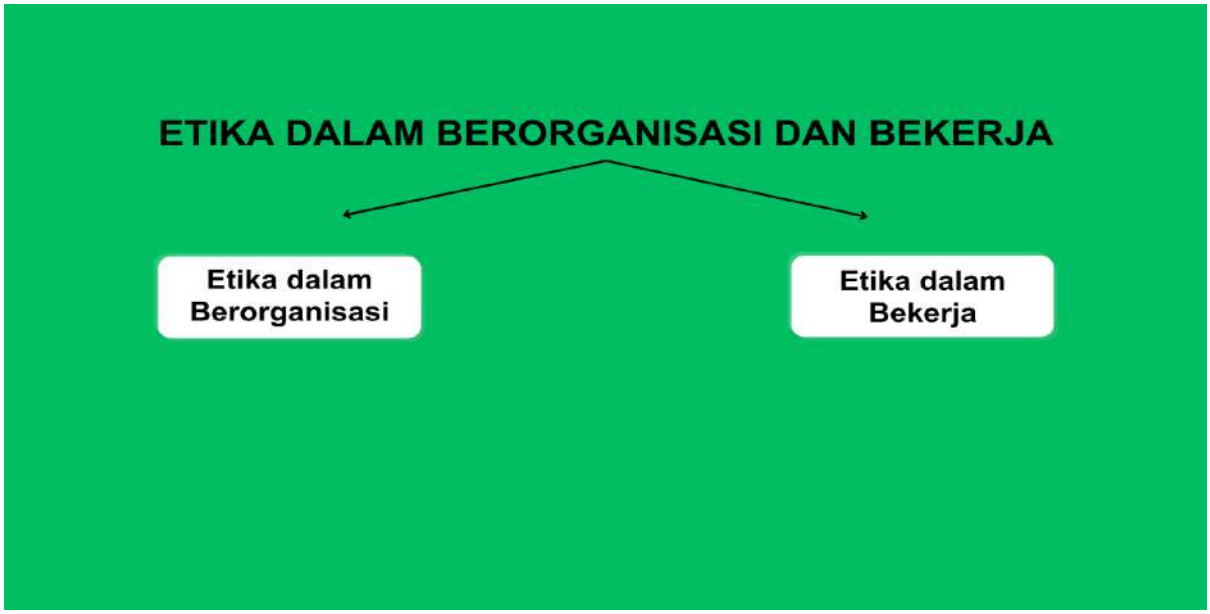
Cinta Ilmu, Diri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan:

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikatif

Kata Kunci: Etika, Berorganisasi, Bekerja

Peta Konsep



Gambar 9.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama RI (2025)

Apersepsi

Anak-anak hebat, masih ingatkah kalian materi tentang *namimah* (adu domba), *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang), dan *gibah* (menggunjing)? Kita belajar bahwa lisan dan sikap yang buruk bisa merusak hubungan antar sesama. Coba bayangkan, jika akhlak tercela itu terjadi dalam sebuah organisasi atau tempat kerja. Apa jadinya? Organisasi bisa kacau, kerja berantakan, dan tujuan bersama gagal tercapai, bukan? Oleh karena itu, kita akan belajar bagaimana etika menjadi fondasi penting dalam berorganisasi dan bekerja. Etika bukan hanya aturan, akan tetapi cerminan akhlak mulia yang menjaga kita agar tetap jujur, amanah, di siplin, dan saling menghormati." Dalam dunia kerja dan organisasi bukan hanya soal kepandaian dan keahlian, tapi juga tentang sikap dan etika. Apa yang kalian pikirkan tentang gambar tersebut?



Gambar 9.3 Latihan Berorganisasi
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan Etika Organisasi

a. Pengertian Berorganisasi

Secara bahasa organisasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *organon* yang artinya "alat bantu atau instrument." Secara istilah dalam KBBI dijelaskan, organisasi yaitu 1) kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu; 2) kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama, antara lain:

1) organisasi antar pemerintah dan non pemerintah;
2) organisasi kesehatan dan organisasi masa; dan
3) organisasi politik, profesi dan sosial.

Organisasi banyak dijumpai di sekitar kita, bukan? Kalian pasti tahu organisasi di sekolah seperti OSIS, BEM di kampus, serta organisasi tingkat desa seperti Karang Taruna, RT, RW, remaja masjid, hingga organisasi internasional antar negara dunia seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tentu saja semua organisasi tersebut, mulai dari yang kecil sampai organisasi yang besar, memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Anak-anak generasi intelektual muslim yang hebat, mengapa penting untuk berorganisasi? Salah satu alasannya adalah karena organisasi bisa menjadi tempat untuk mencari wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang tidak bisa didapatkan di dalam ruang kelas atau kampus. Ketatnya persaingan dunia kerja membuat seseorang harus memiliki daya saing dan kemampuan memimpin yang baik, termasuk ketahanan mental yang kuat dalam memahami situasi sosial yang beragam.



Gambar 9.4 Rapat Organisasi
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Banyak orang yang cerdas, namun kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain. Itu sebabnya organisasi bisa menjadi alat untuk melatih diri berinteraksi dan bersosialisasi dalam sebuah kelompok yang nantinya bisa diimplementasikan ketika sudah bekerja.

Apakah Rasulullah saw. berorganisasi? Rasulullah saw. merupakah suri teladan terbaik dalam memanajemen organisasi dakwah. Beliau menempatkan para sahabatnya sesuai dengan kapasitas dan keahliannya. Ada sahabat Khalid bin Walid dan Hamzah bin Abdul Muthalib yang menjadi komandan ketika peperangan. Untuk urusan dana dan kas kaum muslim kita mengenal dua saudagar kaya, yaitu Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Untuk urusan dakwah dan pengajaran ada sahabat Mush'ab bin Umair, Muadz bin Jabal, dan Abdullah bin Mas'ud, dan lain-lain.



Gambar 9.5 Ilustrasi Etika dalam Rapat
Sumber: Menpan.go.id (2016)

Di sisi lain, beliau juga mengatur dan menempatkan para sahabat sesuai dengan posisinya dan terkoordinir dengan baik, agar dakwah menjadi semakin efektif, terarah, dan tepat sasaran.

Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (ال عمران: ١٠٤)

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran: 104)

Dan Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ المُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (رواه البخارى و مسلم)

Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan. Dan beliau (mendemontrasikannya dengan cara) menyilangkan jari jemari beliau. (H.R. Bukhori dan Muslim).

b. Etika Berorganisasi

Di antara etika dalam berorganisasi, antara lain yaitu:

1) Memiliki niat dan tujuan yang mulia

Niat dan tujuan didirikan organisasi sangat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam organisasi. Jika niat dan tujuannya mulia, maka dibentuknya organisasi akan lebih bermanfaat. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص.م يَقُوْلُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّما لِكُلِّ امْرِئٍ ما نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ و رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ و رَسُوْلِهِ ومَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُها أَوِ امرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (متفق عليه)

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khatthab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan. Barang siapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju. (H.R. Al- Bukhari & Muslim)

2) *Amanah* (dapat dipercaya)

Rasulullah saw. bersabda:

لاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ أَمَانَةَ لَهُ وَلاَ دِيْنَ لِمَنْ لاَ عَهْدَ لَهُ (رواه أحمد)

Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah dan tidak ada agama bagi yang tidak memegang janji. (H.R. Ahmad)

3) *Ta'awun* (saling tolong-menolong)

Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

(المائدة: ٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya. (QS. Al-Ma`idah: 2)

4) Berkomunikasi dengan Baik

Komunikasi yang baik, akan membuat relasi antar individu dan kelompok terjalin dengan baik. Dalam Islam, ada lima prinsip dalam berkomunikasi yaitu:

a) mudah dimengerti oleh pendengar *(qaulan ma'rufan)*;
b) komunikasi dengan lemah lembut *(qaulan layyinan)*;
c) memberi informasi dengan benar/jujur *(qaulan sadidan)*;
d) perkataannya sesuai dengan situasi dan kondisi *(qaulan balighan)*; dan
e) menggunakan kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan *(qaulan kariman)*.



Gambar 9.6 Etika Organisasi
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Saat ini, seringkali kita berkomunikasi melalui media sosial, seperti chat WA, Email, Instagram, Twitter, Facebook, dan lain-lain. Bahkan dalam melakukan rapat tak jarang melalui WA Group dan Zoom Meeting, karena dianggap lebih efisien. Maka, komunikasi di dunia maya ini pun harus tetap mengutamakan etika yang baik dalam menyampaikan pesan atau informasi.

2. Pengertian dan Etika Bekerja

a. Pengertian Bekerja

Menurut KBBI bekerja berasal dari kata dasar kerja. Bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan. Mengutip pendapat Brown dalam *Anoraga* yang mengatakan bahwa kerja sesungguhnya merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, sebab bekerja merupakan aspek kehidupan yang memberikan status kepada masyarakat. Orang yang sudah bekerja dianggap sebagai orang yang lebih berarti dalam hidupnya.



Gambar 9.7 Ilustrasi Bekerja
Sumber: Diky Darmanto/detik.com(2024)

Itulah sebabnya, orang sibuk mencari pekerjaan, antara lain karena ada rasa khawatir akan mendapatkan status dan pemikiran yang rendah dari masyarakat sekitarnya. Tujuan bekerja setiap orang berbeda-beda tergantung situasi yang dihadapi. Hal ini karena situasi dapat membentuk *goal* (tujuan) dan alasan buat apa kita bekerja. Berikut beberapa tujuan kerja yang dimiliki seseorang, antara lain:

1) mencari pengalaman;
2) mencari uang atau penghasilan;
3) mencari relasi untuk kebutuhan sosial; dan
4) passion, mendapat pengakuan diri, membangun karier serta mendapat jabatan.

Untuk mendapatkan penghasilan yang cukup, diperlukan pengalaman dan waktu untuk mengembangkan keterampilan, serta semangat yang tinggi dan usaha yang sungguh-sungguh. Allah Swt. berfirman,

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (QS. At-Taubah: 105)

Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أُحْبُلَهُ ثُمَّ يَأْتِي الْجَبَلَ، فَيَأْتِي بِحُزْمَةِ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعُهَا، فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ (رواه البخارى)

Dari Az-Zubair bin Al-'Awwam ra. secara marfu', "Sungguh seandainya salah seorang di antara kamu mengambil beberapa utas tali, lalu ia pergi ke gunung, kemudian ia kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, sehingga dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya. Itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberinya ataupun tidak. (H.R. Bukhari)

b. Etika Bekerja

Dalam KBBI etika dimaknai denga n ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Lantas, apa upaya yang harus dilakukan agar kerja kita bisa menjadi ekspresi ibadah yang dapat meraih keberkahan? Secara umum, tuntunan itu telah ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang bisa kita lakukan dalam perilaku kerja kita, yaitu;

1) Bekerja secara jujur

Berlaku jujur dalam bekerja bukan hanya wujud kepatuhan kita atas perintah Allah Swt., tetapi dalam konteks pekerjaan, berlaku jujur akan menjadikan kita sebagai pribadi yang dapat dipercaya oleh orang lain. Allah Swt. telah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab:70)

2) Bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati

Bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati merupakan ekspresi dari rasa syukur atas nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kita. Dalam banyak kesempatan, bekerja sebetulnya adalah pemanfaatan atas daya yang kita miliki, baik daya fisik atau daya pikir.



Gambar 9.8 Ilustrasi Etika Bekerja
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Tidakkah kita menyadari bahwa mengurangi daya dalam bekerja, boleh jadi justru menggelincirkan kita dalam kondisi kufur nikmat? Allah Swt. berfirman dalam QS. Saba':13 yang artinya: *Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."*

Aktivitas Pembelajaran

Setelah mempelajari materi tersebut, lakukanlah aktivitas berikut secara berkelompok!

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 anak secara acak!
2. Diskusikanlah dengan teman kelompok kalian tentang tata cara untuk membiasakan diri beretika dalam organisasi dan bekerja!
3. Catatlah hasil diskusi kalian dengan power point yang menarik!
4. Presentasikanlah hasil diskusi kalian di depan kelas, dan mintalah saran dan masukan dari guru dan teman-teman kalian!

Uji Kompetensi

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban singkat dan tepat!

1. Prinsip integritas dalam organisasi mengajarkan pentingnya …. antara kata-kata dan tindakan dalam bekerja.
2. Salah satu tujuan utama etika organisasi adalah menciptakan lingkungan kerja yang adil, di mana semua orang diperlakukan …. tanpa diskriminasi.
3. Etika bekerja dalam Islam menekankan bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan penuh …. dan keikhlasan, karena bekerja dianggap sebagai bagian dari ibadah.
4. Seorang pekerja yang bersikap profesional dalam Islam tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tapi juga memperhatikan …. amalnya di akhirat.
5. Dalam Islam, etika bekerja mengajarkan untuk selalu berusaha memberikan hasil kerja, yang berarti …. dalam melaksanakan tugas.

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Dalam sebuah organisasi, ada dua departemen berselisih karena perebutan anggaran proyek. Keduanya merasa lebih layak menerima dana tersebut karena urgensi proyek masing-masing. Langkah terbaik dari pimpinan organisasi adalah….
   A. menentukan secara sepihak
   B. melakukan mediasi dan analisis yang objektif
   C. membagi rata dana tanpa melihat kebutuhan
   D. menghentikan kedua proyek sebagai hukuman
   E. memberi dana pada departemen yang lebih senior
2. Dalam sebuah tim desain, Helmi sering merasa idenya diabaikan oleh rekan-rekannya. Padahal, ia memiliki kemampuan analisis yang baik. Ia mulai menyimpan ide-idenya sendiri dan tidak lagi aktif berdiskusi. Pelanggaran etika kerja yang terjadi dalam situasi ini, yaitu ….
   A. tidak adanya sistem penilaian kinerja
   B. dominasi pemimpin tim terhadap anggota
   C. ketidakmampuan komunikasi antar individu
   D. kurangnya kompetensi dari anggota tim lain
   E. kurangnya penghargaan terhadap kontribusi tim
3. Anto, seorang karyawan divisi keuangan, diminta atasannya untuk memanipulasi laporan agar tampak seolah-olah perusahaan mendapatkan laba, padahal sebenarnya

mengalami kerugian. Anto merasa tidak nyaman dengan permintaan tersebut. Berdasarkan etika organisasi, tindakan terbaik yang harus diambil Anto adalah ….

A. diam dan pura-pura tidak tahu
B. membocorkan laporan ke media
C. mengundurkan diri tanpa memberi alasan
D. mengikuti permintaan karena perintah atasan
E. menolak secara sopan dan melaporkan ke pihak berwenang

4. Islam sangat menekankan pentingnya amanah dalam bekerja. Perhatikan pernyataan berikut!
   1) menyimpan dokumen penting agar tidak diakses siapapun
   2) melaporkan waktu kerja secara akurat
   3) mengabaikan kesalahan kecil demi efisiensi
   4) mengemban tugas tanpa perlu pengawasan ketat
   5) memastikan informasi disampaikan dengan jujur

   Contoh penerapan sikap amanah di tempat kerja adalah ....

   A. 1), 3), dan 5)
   B. 2), 3) dan 4)
   C. 3), 4) dan 5)
   D. 1), 2), dan 5)
   E. 2), 4) dan 5)

5. Etika kerja dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hasil, tetapi juga proses. Ada seorang karyawan yang bekerja dengan cara mencurangi data laporan keuangan agar terlihat baik di mata atasan. Perhatikan pernyataan berikut!
   1) ia hanya fokus pada hasil akhir
   2) ia tidak memahami nilai kejujuran dalam islam
   3) tindakan tersebut dibenarkan demi kepentingan organisasi
   4) proses kerja yang curang tetap dinilai baik selama tujuannya bagus
   5) ia telah melanggar prinsip etika kerja Islami

   Perilaku orang tersebut menunjukkan bahwa ….

   A. 1), 3), dan 5)
   B. 2), 3) dan 4)
   C. 1), 2) dan 5)
   D. 1), 2), dan 5)
   E. 1), 4) dan 5)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Alwan bekerja sebagai ketua panitia dalam sebuah acara di madrasah. Saat rapat, ia seringkali mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, kasar dan menyinggung perasaan anggota. Analisislah kesalahan Alwan dalam etika organisasi berdasarkan prinsip komunikasi dalam Islam!
2. Fadila adalah bendahara OSIS. Ia menggunakan sebagian uang kas untuk kepentingan pribadinya dengan janji akan menggantinya lain waktu yang ia janjikan. Menilai dari sudut pandang etika kerja Islam, apa dampak perbuatan Fadila terhadap kepercayaan dan keberkahan dalam organisasi?
3. Dalam kelompok tugas kelas, Aldo selalu datang terlambat dan tidak memenuhi tanggung jawabnya. Akibatnya, teman-temannya merasa terbebani. Hubungkan perilaku Aldo dengan konsep amanah dalam Islam dalam konteks kerja kelompok!
4. Seorang pegawai magang di perusahaan melihat rekannya melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Ia merasa serba salah antara melapor ke atasan atau diam. Dari sudut pandang etika kerja Islam, apa langkah yang seharusnya diambil oleh pegawai tersebut, dan mengapa?
5. Sinta mengelola program kerja sekolah dengan baik, tetapi sering menyombongkan diri dan merasa paling berjasa di hadapan teman-temannya. Jelaskan mengapa sikap Sinta bertentangan dengan konsep etika kerja dalam Islam?

Remedial

Generasi intelektual muslim, adakah di antara kalian yang belum menguasai materi ini? Kalau ada silakan membaca kembali bagian-bagian yang belum kalian kuasai, kemudian melaporkan pada guru untuk mengikuti asesmen ulang. Jangan menyerah, remidi adalah kesempatan kedua menuju keberhasilan!

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami manfaat organisasi kalian dapat mengunjungi tautan berikut ini dan tulislah kesimpulannya!



2. Bagi kalian yang telah mampu memenuhi tujuan pembelajaran, kalian dapat mendalami cara lain dalam "etika dalam organisasi dan bekerja," yaitu dengan cara berdiskusi dengan tokoh masyarakat di lingkungan sekitarmu, dan galilah informasi bagaimana strategi mereka mengatur waktu dalam beribadah, bekerja, berorganisasi dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tulislah laporannya dalam bentuk infografis yang menarik!
3. Bagi kalian yang suka membaca, dan ingin belajar rahasia kesuksesan dalam berorganisasi dan bekerja dari berbagai tokoh, kalian dapat menggali informasi melalui buku-buku di perpustakaan madrasah atau perpustakaan digital!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang "Etika dalam Berorganisasi dan Bekerja",

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan mengaplikasikan ….. dalam aktivitas organisasi dan dunia kerja.

Mutiara Hikmah



Gambar 9.9 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)



BAB X

Suri Teladan Ulama Nusantara

“

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran

Memahami keteladanan kisah kesufian ulama Nusantara (Kyai Khalil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:

1. menganalisis keteladanan kisah kesufian ulama Nusantara sebagai wujud cinta pada ilmu
2. merefleksikan keteladanan kisah kesufian ulama Nusantara dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud cinta pada tanah air, diri dan sesama

Kurikulum Berbasis Cinta

Cinta Ilmu, Tanah Air, Diri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikatif

Kata Kunci: Ulama Nusantara, Kyai Kholil Al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy’ari, Kyai Ahmad Dahlan

Peta Konsep



Gambar 10.2 Peta Konsep
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama RI (2025)

Apersepsi



Gambar 10.3 Ilustrasi menuntut ilmu
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

Anak-anak generasi intelektual muslim, apa yang kalian pikirkan tentang gambar ini?

Pada pertemuan sebelumnya kita telah belajar bahwa etika sangat penting dalam organisasi dan dunia kerja, seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai. Tapi, pernahkah kalian bertanya, dari mana kita bisa meneladani semua nilai-nilai itu? Pada bab ini, kita akan menggali kisah-kisah inspiratif dari Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan.

Dari mereka, kita bisa belajar bagaimana menjadi pribadi yang bermanfaat, berpengaruh, dan tetap menjaga nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman modern saat ini. Apakah kalian ingin tahu bagaimana para tokoh Islam di Indonesia membangun bangsa dengan ilmu, akhlak, dan keteladanan? Yuk, kita gali kisah-kisah inspiratif mereka, dan jadikan itu sebagai bekal untuk menjadi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia dan visioner!"

Materi Pembelajaran

1. Kyai Kholil Al-Bangkalani

a. Biografi Kyai Kholil Al-Bangkalani

Kyai Kholil lahir di Bangkalan, Madura pada tanggal 9 Shafar 1252 H/25 Mei 1835 M dan wafat pada tanggal 29 Ramadan 1343 H/23 April 1925 M. Beliau adalah seorang ulama yang cerdas dari kota Bangkalan, Madura. Beliau telah menghafal Al-Qur`an dan memahami ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan lain-lain sebelum belajar ke kota Makkah.

Ayahnya, K.H. Abdul Lathif bin Kiai Hamim bin Kiai Abdul Karim. Kiai Abdul Karim bin Kiai Muharram bin Kiai Asror Karomah bin K.H. Abdullah bin Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah cucu Sunan Gunung Jati. Maka tidak salah kalau K.H. Abdul Lathif mendambakan anaknya kelak bisa mengikuti jejak Sunan Gunung Jati yang merupakan kakek moyangnya.



Gambar 10.4 Makam K.H. Kholil
Sumber:redaksi-tabloidjawatimur.com (2017)

Mbah Kholil muda belajar kepada K.H. Muhammad Nur di pesantren Langitan, pesantren Cangaan, dan pesantren Kebon Candi. Selama belajar di pesantren ini beliau belajar pula kepada K.H. Nur Hasan yang menetap di Sidogiri yang jaraknya sekitar tujuh kilometer dari Kebon Candi.

Walaupun jarak antara Kebon Candi dan Sidogiri cukup jauh, tetapi Mbah Kholil muda rela menjalani setiap hari. Di perjalanan beliau selalu membaca surah Yasin. Sebenarnya, bisa saja Mbah Kholil muda tinggal di Sidogiri selama belajar kepada K.H. Nur Hasan, tetapi ada alasan yang cukup kuat baginya untuk tetap tinggal di Kebon Candi.

Mbah Kholil muda ingin mandiri, tidak mau merepotkan orang tuanya. Selama nyantri di Sidogiri, Mbah Kholil tetap tinggal di Kebon Candi agar bisa nyambi menjadi buruh batik. Dari hasil menjadi buruh batik itulah dia memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selanjutnya, sewaktu menjadi santri, Mbah Kholil telah menghafal beberapa matan kitab, seperti *Matan Alfiyah* Ibnu Malik (Tata Bahasa Arab), dan menguasai *Qira'at Sab'ah* (tujuh model membaca Al-Qur'an).

Kemandirian Mbah Kholil muda juga tampak ketika ia ingin belajar ke Makkah. Mbah Kholil muda tidak bercerita pada orang tuanya, apalagi meminta ongkos. Beliau memutuskan pergi ke sebuah pesantren di Banyuwangi yang pengasuh pesantrennya mempunyai kebun kelapa yang luas. Selama nyantri di Banyuwangi ini, Mbah Kholil pun menjadi "buruh" pemetik kelapa pada gurunya.



Gambar 10.5 Pohon Kelapa
Sumber: Aswiandi/timenews.co.id (2024)

Untuk setiap pohonnya, beliau mendapat upah 2,5 sen. Uang yang diperolehnya tersebut beliau tabung. Sedangkan untuk makan, Mbah Kholil menyiasatinya dengan mengisi bak mandi, mencuci, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya, serta menjadi juru masak teman-temannya.

Akhirnya, pada tahun 1859 M, saat usianya mencapai 39 tahun, Mbah Kholil memutuskan untuk pergi ke Makkah. Sebelum berangkat, Mbah Kholil menikah dahulu dengan Nyai Asyik, anak perempuan Lodra Putih.

Di Makkah Mbah Kholil belajar dengan Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syeikh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud asy-Syarwani. Sebagai pemuda Jawa (sebutan yang digunakan orang Arab waktu itu untuk menyebut orang Indonesia) pada umumnya, Mbah Kholil belajar pada para Syeikh dari berbagai mazhab yang mengajar di Masjidil Haram. Namun, beliau cenderung mengikuti Mazhab Syafi'i, sehingga ia lebih banyak mengaji kepada para Syeikh yang bermazhab Syafi'i.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari di Makkah, Mbah Kholil bekerja sebagai penyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh para pelajar. Diriwayatkan bahwa pada waktu itulah timbul niat bersama rekan-rekannya, yaitu: Syeikh Nawawi al-Bantani dan Syeikh Shaleh As-Samarani (Kiai Saleh Darat, Semarang) menyusun kaidah penulisan Huruf Arab Pegon. Sepulang dari Tanah Arab, Mbah Kholil dikenal sebagai seorang ahli fiqh dan tarekat. Bahkan pada akhirnya ia dikenal sebagai salah seorang yang dapat memadukan kedua hal itu dengan baik.

Mbah Kholil mendirikan pesantren di daerah Kademangan sekitar 200 meter sebelah barat alun-alun Kabupaten Bangkalan. Letak pesantren yang baru itu, hanya selang satu kilometer dari pesantren lama (di desa Cengkebuan yang diserahkan

pada menantunya). Di tempat yang baru ini, Mbah Kholil juga cepat memperoleh santri lagi, bukan saja dari daerah sekitar, tetapi juga dari tanah seberang Pulau Jawa. Santri pertama yang datang dari Jawa tercatat bernama Hasyim Asy'ari, dari Jombang. Mbah Kholil wafat pada 29 Ramadan 1343 H (1925 M).

b. Suri Teladan Kyai Kholil Al-Bangkalani

1) Pantang menyerah dan senantiasa berusaha

Kyai Kholil adalah pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Hal ini terbukti saat di Jawa, Kyai Kholil tak pernah membebani orang tua atau pengasuhnya, Nyai Maryam. Beliau bekerja menjadi buruh tani ketika belajar di kota Pasuruan. Beliau juga bekerja menjadi pemanjat pohon kelapa ketika belajar di kota Banyuwangi, dan beliau menjadi penyalin naskah kitab *Alfiyah* Ibn Malik untuk diperjual belikan ketika belajar di Makkah. Setengah dari hasil penjualannya diberikan kepada guru-gurunya.

Sepulang dari Makkah, Kyai Kholil pernah bekerja sebagai penjaga malam di kantor pejabat Adipati Bangkalan. Beliau selalu menyempatkan membaca kitab-kitab dan mengulangi ilmu yang telah dipelajarinya selama belasan tahun. Beliau pun menikahi putri seorang kerabat Adipati, Raden Ludrapati yang pernah tertarik menjadikannya menantu.

Setelah itu, beliau pun berdakwah dan berhasil membangun beberapa masjid, pesantren dan kapal Sarimuna yang kelak diwariskan pada anak-cucunya. Pembangunan masjid, pesantren dan kapal tersebut memiliki pesan simbolik bahwa kegiatan dakwah harus beriringan dengan ekonomi yang baik.

2) Ketulusan dalam beramal

Ketika ada sepasang suami-istri yang ingin berkunjung menemui Kyai Kholil, mereka membawa umbi talas (*bentol*) sebagai oleh-oleh. Kyai Kholil menyambutnya dengan hangat. Mereka kemudian menghaturkan bawaannya dan Kyai Kholil menerima dengan wajah berseri-seri dan berkata, "Wah, kebetulan saya sangat ingin makan *bentol*."

Lantas Kyai Kholil meminta pembantu (*kawula*) untuk memasaknya. Kyai Kholil pun makan dengan lahap di hadapan suami-istri yang belum diizinkan pulang tersebut. Pasangan suami istri itu pun senang melihat Kyai Kholil menikmati oleh-oleh sederhana yang dibawanya.



Gambar 10.6 Umbi Talas (*Bentol*)
Sumber: Arif R/radarmagelang (2024)

Setelah kejadian itu, suami-istri tersebut berkeinginan untuk kembali lagi dengan membawa *bentol* lebih banyak lagi. Tapi sesampainya di kediaman Kyai Kholil tidak memperlakukan mereka seperti sebelumnya. Bahkan oleh-oleh *bentol* yang dibawa mereka ditolak dan diminta untuk dibawa pulang kembali. Dalam perjalanan pulang, keduanya terus berpikir tentang kejadian tersebut.

Dari kisah tersebut, Kyai Kholil Bangkalan mengajarkan tentang pentingnya niat dan keikhlasan. Pada kedatangan yang pertama, suami istri tersebut datang dengan niat ikhlas ingin memuliakan ilmu dan ulama, mereka datang dengan *tawadhu'* dan malu karena merasa tidak pantas. Sementara pada kunjungan kedua, mereka datang dengan kepentingan berbeda, yakni ingin memuaskan Kyai Kholil, dan ingin mendapat perhatian dan pujian dari seorang ulama.

Setelah belajar biografi dan suri teladan Kyai Kholil, apa yang akan kalian lakukan untuk meneladani beliau?

2. Kyai Hasyim Asy'ari

a. Biografi Kyai Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim. Nama Asy'ari dinisbatkan pada nama ayahnya, Kyai Asy'ari, seorang ulama yang sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Keras di Jombang. Ia dilahirkan di desa Gedang pada tanggal 14 Februari 1871 H (24 Zulkaidah 1287 M).

Melalui jalur ayahnya, Kyai Hasyim Asy'ari merupakan keturunan penguasa Kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa Kerajaan Majapahit abad XVI, yaitu Muhammad Hasyim



Gambar 10.7 K.H. Hasyim Asy'ari
Sumber: Widya L.N/kompas.com (2025)

bin Asy'ari bin Abdul Wakhid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaqbin Ainul Yaqin (Sunan Giri). Sedangkan dari jalur ibu adalah M. Hasyim Asy'ari binti Halimah binti Layyinah bin Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).

Pada usia 15 tahun, Kyai Hasyim Asy'ari memutuskan belajar ke beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, sampai menyeberangi lautan menuju pulau Madura, tepatnya di Bangkalan, berguru pada K.H. Abdullah Kholil.

Setelah mengunjungi beberapa pesantren, baik di tanah Jawa maupun Madura, pada tahun 1892 beliau berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu, sekaligus menunaikan ibadah haji. Namun, beliau mengalami ujian yang sangat besar, yaitu istri dan anaknya yang masih kecil meninggal di Makkah. Beliau belajar selama enam tahun di Makkah. Selama di Makkah, beliau juga banyak belajar kepada beberapa guru (syaikh) asal Indonesia yang sebelumnya telah lama mengajar di sana.

Guru-guru beliau antara lain, yaitu Syaikh Mahfuzh At-Tarmasi (dari Termas), Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, Imam Nawawi Al-Bantani, Syaikh Dagistany, Syaikh Syatha, Syaikh Al-Allamah Hamid al-Darustany, Syaikh Ahmad Amin al_Athar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghriby, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Athar, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah Az-Zawawi, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Saleh Bafadhal.

Selain belajar, beliau juga mengajar di Makkah. Murid beliau antara lain Syaikh Sa'dullah al-Maimani (mufti di India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah), Asy-Syihab Ahmad bin Abdullah (dari Suriah), K.H. Wahab Hasbullah (pendiri Pesantren Tambak Beras, Jombang), K.H. Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (pendiri Pesantren Denanyar, Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu).

Pada 1899 beliau pulang ke tanah air dan mengajar di pesantren kakeknya K.H. Utsman di Jombang, mengajar di Kemuning, Kediri yang merupakan kediaman

mertuanya, dan tak lama kemudian, beliau mendirikan pesantren yang sering disebut dengan pesantren Tebuireng, Cukir, Jombang, Jawa Timur.

Selain aktif mengajar, Kyai Hasyim juga terlibat dalam berbagai kegiatan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Salah satu kontribusi besarnya adalah mendirikan Nahdatul Ulama (NU) di Jombang pada 31 Januari 1926. Ia dipilih sebagai Rois Akbar NU. Beliau tidak hanya dikenal sebagai Kyai ternama saja, tetapi sebagai petani dan pedagang yang sukses. Dari hasil pertanian dan perdagangannya, beliau membiayai keluarga dan pesantren yang beliau asuh.

Menurut K.H. Tolchah Hasan, Kyai Hasyim Asy'ari juga memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh pergerakan internasional seperti Abdul Karim Al-Khattabi (Maroko), Muhammad Amin al-Husaini (Palestina), Diyauddin as-Syairozi dan Syaukat Ali (India), serta Ali Jinnah (Pakistan), sehingga terbentuklah organisasi NU, dan beliau merupakan sosok yang istimewa karena santrinya sangat banyak yang menjadi ulama besar dan berpengaruh.

Sebagai pendiri NU, Kyai Hasyim Asy'ari juga dikenal memiliki wawasan yang luas karena membaca banyak kitab, ditambah dengan kondisi dan situasi Indonesia saat itu, mendasari beliau untuk memiliki pandangan yang moderat dan juga memperjuangkan nasionalisme dengan mengeluarkan resolusi jihad.

Kyai Hasyim Asy'ari memiliki banyak karya berupa kitab antara lain, *Adab al-'alim wa al-Muta'allim, Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, Risalah fi ahkam al-Masajid, at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al- Ikhwan, Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin, Dhau' al-Mishbah fi Bayani Ahkam an-Nikah, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi, al-Mawa'idz,* dan lain-lain.

Karya-karya tersebut menjadi bukti, bahwa beliau adalah ulama dan mujtahid yang telah banyak menghasilkan warisan tak ternilai, dari segi keilmuan dan keorganisasian. Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947.

b. Suri Teladan Kyai Hasyim Asy'ari

Di antara suri teladan Kyai Hasyim Asy'ari yang diceritakan dalam buku Kyai Hasyim Asy'ari oleh Abdul Hadi, yaitu:

1) Menata sandal gurunya

Salah satu tradisi di pesantren yang akrab dengan kehidupan santri adalah menata sandal guru, ketika sang guru telah masuk ke masjid atau tempat mengajar, dan lain sebagainya. Sebagaimana santri lainnya, saat menjadi santri pun, beliau mempunyai kebiasaan berebut menata sandal gurunya, dengan

tujuan agar sandal sang guru tidak bercampur dengan sandal para santri dan juga untuk memberikan penghormatan pada guru serta berharap berkahnya.

Bahkan ketika nyantri kepada Kyai Sholeh Darat, beliau bersama Muhammad Darwis (nama kecil Kyai Ahmad Dahlan), sering berebut merapikan sandal gurunya. Tidak heran jika keduanya terlihat sebagai santri yang istimewa.

2) Memahami watak dan karakter masing-masing guru



Kyai Hasyim sangat memahami watak dan karakter masing-masing gurunya, ada yang bersifat lemah lembut, ada juga yang keras dalam mendidik. Beliau selalu sabar menghadapi karakter guru, menghargai hak-hak guru dan keutamaannya, selalu berusaha membina hubungan silaturahmi dengan keluarga guru, selalu mengingat dan mendo'akan guru ketika masih hidup atau sudah wafat.

Gambar 10.8 Ilustrasi Belajar
Sumber: Widya L.N/kompas.com (2025)

3) Tunduk dan patuh kepada guru

Kyai Hasyim senantiasa menunjukkan kepatuhan kepada gurunya, tidak pernah meremehkan gurunya, baik dan santun dalam tutur kata, sikap maupun tindakan. Beliau senantiasa memandang gurunya dengan pandangan penuh kekaguman karena meyakini ketinggian ilmu gurunya.

Ada cerita yang mengagumkan, suatu hari seperti biasa Kyai Hasyim setelah memasukkan sapi dan kambing milik gurunya ke dalam kandang, ia langsung mandi dan salat Asar. Namun, waktu itu, beliau melihat Kyai Kholil termenung sendiri. Beliau pun memberanikan diri untuk bertanya. Kyai Kholil menjawab, bahwa cincin istrinya jatuh di WC, kemudian Kyai Hasyim pun mengusulkan agar Kyai Kholil membeli cincin lagi. K.H. Kholil pun mengatakan bahwa cincin itu adalah cincin istrinya.

Setelah melihat kesedihan di wajah guru besarnya itu, Kyai Hasyim menawarkan diri untuk mencari cincin tersebut di dalam WC. Akhirnya, Kyai Hasyim benar-benar mencari cincin itu di dalam WC, dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan. Akhirnya Kyai Hasyim menemukan cincin tersebut.

Alangkah bahagianya Kyai Kholil atas keberhasilan Kyai Hasyim itu, sampai terucaplah sebuah doa, "Aku ridho padamu Hasyim, kudo'akan dengan pengabdianmu dan ketulusanmu, derajatmu ditinggikan. Engkau akan menjadi orang besar, tokoh panutan, dan semua orang cinta kepadamu. Dari kejadian ini, K.H. Hasyim menjadi sangat dekat dengan K.H. Kholil, baik semasa menjadi santri maupun setelah kembali ke masyarakat untuk berjuang.

4) Nasionalis

Tidak ada yang meragukan sikap nasionalisme Kyai Hasyim. Salah satu buktinya adalah dengan dikeluarkannya resolusi jihad sebagai upaya melawan penjajah, yang digelar dalam rapat besar wakil-wakil daerah perhimpunan Nahdatul Ulama se-Jawa dan Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya. Pengukuhan tersebut ditutup oleh pidato Kyai Hasyim yang berbunyi, *"Apakah ada di antara kita orang yang suka ketinggalan tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah saw. Demikianlah maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun. Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Maka barang siapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya."*

Fatwa resolusi jihad pun disebarluaskan dan mampu menggerakkan rakyat Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajah Belanda. Fatwa tersebut menggambarkan bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kewajiban agama.

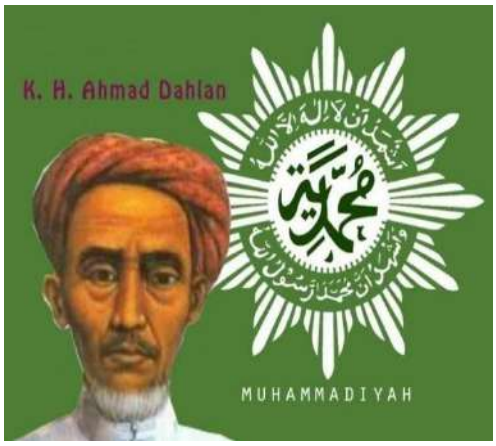
Setelah belajar biografi dan suri teladan Kyai Hasyim Asy'ari, apa yang akan kalian lakukan saat ini untuk meneladani sifat-sifat mulia beliau?

3. Kyai Ahmad Dahlan

a. Biografi Kyai Ahmad Dahlan

Kyai Ahmad Dahlan lahir dengan nama kecil Muhammad Darwis, lahir pada 1 Agustus 1868, dari keluarga yang religius dan terpandang di kampung Kauman Yogyakarta. Ayahnya Abu Bakar bin Sulaiman merupakan khatib besar Masjid

Kesultanan Yogyakarta. Dan ibunya Siti Aminah, adalah putri dari Haji Ibrahim bin Hasan, seorang penghulu yang mengabdi di Keraton Yogyakarta.



Gambar 10.9 K.H. Ahmad Dahlan
Sumber: Kompasiana.com (2023)

Sejak kecil beliau sudah terlihat sebagai anak yang cerdas dan kreatif. Beliau mampu memahami kitab yang diajarkan di pesantren dan dapat menjelaskan materi yang dipelajarinya dengan rinci, sehingga orang yang mendengar penjelasannya mudah untuk mengerti dan memahami. Beliau juga sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya pada usia 8 tahun.

Pada tahun 1883, setelah cukup menguasai pengetahuan agama beliau berangkat ke Makkah selama lima tahun. Menjelang kepulangannya beliau menemui Imam Syafi'i Sayid Bakri Syatha untuk mengubah nama. Beliau mendapatkan nama baru Haji Ahmad Dahlan.

Setelah kembali ke tanah air, beliau kembali mendalami ilmu fikih dan nahwu kepada kakak iparnya H. Muhammad Saleh dan K.H. Haji Muhsin, ilmu falak kepada K.H. Raden Haji Dahlan, hadis kepada K.H. Mahfuzh dan Syaikh Hayyat, ilmu qira`ah kepada Syaikh Amin dan Bakri Satock, ilmu racun (bisa) binatang kepada Syaikh Hasan. Selain itu beliau juga belajar kepada K.H. Haji Abdul Hamid, K.H. Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh Jamil Jambek.

Pada tahun 1903, beliau dan anaknya, Muhammad Siraj berangkat ke Makkah dan menetap di sana selama dua tahun, untuk memperdalam pengetahuan agama dengan belajar secara langsung dari ulama-ulama Indonesia yang ada di Makkah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy, K.H. Mahfuzh Termas, K.H. Muhtaram dari Banyumas, dan K.H. Asy'ari dari Bawean. Selama di Makkah K.H. Haji Ahmad Dahlan juga bersahabat karib dengan K.H. Nawawi al-Bantany, K.H. Mas Abdullah dari Surabaya dan K.H. Fakih dari Maskumambang.

Kyai Ahmad Dahlan adalah orang yang memiliki gagasan pembaruan. Beliau terpengaruh dengan gagasan dari Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha. Bahkan beliau pernah mendiskusikan tentang esensi dari gerakan pembaharuan kepada mereka berdua. Bahkan beliau sering membaca *Majalah al-Manar* karya Rasyid Ridla dan *al-Urwat al-Wutsqa* karya Jamaludin al- Afghany.

Beliau mendirikan *Muammadiyah* berlandaskan pada QS. Ali 'Imran:104, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Semangatnya dalam berdakwah dan keberpihakannya pada orang-orang yang lemah (miskin), telah melahirkan berbagai fasilitas publik, seperti panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah.



Untuk sampai pada capaian tersebut tidaklah mudah. Dibutuhkan tekad yang kuat dan kerja keras. Terlebih dalam situasi yang saat itu ditentang oleh masyarakat setempat. Tanpa prinsip dan tekad yang kuat, mustahil beliau dapat bertahan. Kyai Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun.

Gambar 10.10 Ilustrasi Rumah Sakit
Sumber:AsnawinA/pedomankarya.co.id (2015)

b. Suri Teladan K.H. Ahmad Dahlan

1) Mempunyai kepedulian sosial yang tinggi

Berangkat dari prinsip cinta kasih pada sesama manusia, perjuangan beliau tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga merambah ke bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan sebagainya. Pernah ada jemaah bertanya kepada beliau, *"Kenapa Kyai membahas surah al-Ma'un berulang-ulang?"* Beliau menjawab, *"Saya tidak akan berhenti menyampaikan kandungan surah itu sebelum kita terjun ke masyarakat mencari orang-orang yang perlu ditolong*."

2) Pelopor pendidikan Islam modern

Lembaga pendidikan Islam diperbarui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik oleh Kyai Ahmad Dahlan. Beliau menggabungkan sisi baik model pendidikan pesantren dengan model pendidikan Barat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan dilakukan di dalam kelas, materi pelajaran tidak hanya pengetahuan agama saja, tetapi dilengkapi dengan materi ilmu pengetahuan umum.

Setelah mempelajari biografi dan suri teladan Kyai Ahmad Dahlan, apa yang ingin kalian lakukan untuk meneladaninya?

Aktivitas Pembelajaran

Setelah mempelajari materi tersebut, lakukanlah aktivitas berikut secara berkelompok!

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 anak secara acak!
2. Bacalah kembali materi tentang suri teladan ulama nusantara. Kalian juga dapat mencari informasi tambahan di internet dengan sumber yang terpercaya tentang kisah inspiratif Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan!
3. Buatlah dengan powerpoint tentang kisah inspiratif tersebut!
4. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas, kemudian mintalah pendapat atau saran dari guru dan teman-teman kalian!

Uji Kompetensi

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban singkat dan tepat!

1. Kyai …. sejak kecil dididik oleh ayahnya tentang ilmu dasar-dasar Islam, seperti tauhid, fikih, nahwu, dan sharaf.
2. Selama nyantri di salah satu pesantren di Banyuwangi, Mbah Kholil ingin mandiri, tidak tergantung pada orang tuanya, meskipun keluarganya tergolong mampu secara ekonomi. Beliau *nyambi* menjadi buruh …. pada gurunya.
3. Termasuk santri pertama yang belajar di pesantren Kyai Kholil di Bangkalan, Madura yang berasal dari dari Jombang Jawa Timur dan juga menjadi ulama besar adalah ….
4. Guru dari Kyai Hasyim Asy'ari, antara lain, yaitu ….
5. Santri dari Kyai Hasyim Asy'ari yang menjadi ulama besar, antara lain, yaitu ….
6. Saat belajar di Makkah, Kyai Hasyim Asy'ari bertemu dan belajar dengan tokoh-tokoh pergerakan internasional dari Maroko, Palestina, India, dan Pakistan, yaitu ….
7. K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi ….
8. Fatwa …. dari Kyai Hasyim Asy'ari mampu menggerakkan rakyat Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajah Belanda.
9. Muhammad Darwis adalah nama kecil dari ….
10. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi ….

Pilihlah Jawaban yang Tepat!

1. Kyai Hasyim Asy'ari memadukan antara ilmu agama dan nasionalisme dalam perjuangannya. Dalam konteks dunia pendidikan saat ini, bentuk konkret dari keteladanan ini, yaitu ….
   A. mendorong murid untuk mempelajari sejarah Arab semata
   B. meninggalkan studi umum dan fokus pada pendidikan agama
   C. membentuk komunitas yang eksklusif untuk kelompok tertentu
   D. menolak kerja sama dengan lembaga asing karena berbeda budaya
   E. mengembangkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan
2. Kyai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama yang tegas dalam memegang prinsip *ahlussunnah wal jama'ah*. Sikap ini terlihat dalam konsistensinya dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman melalui pesantren dan dalam mendirikan Nahdatul Ulama. Nilai utama yang dapat diambil dari sikap beliau tersebut dalam kehidupan berorganisasi, yaitu ….
   A. kemauan untuk mendominasi pandangan orang lain
   B. ketertarikan pada status sosial sebagai pendiri organisasi
   C. konsistensi pada prinsip meskipun menghadapi tantangan
   D. kecenderungan untuk mempertahankan tradisi tanpa kritik
   E. keberanian untuk berbeda meski menimbulkan konflik besar
3. Kyai Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaruan dalam dunia pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Implikasi dari pembaruan ini bagi sistem pendidikan modern saat ini adalah ….
   A. pendidikan berbasis agama saja tanpa mempertimbangkan ilmu dunia
   B. penggabungan antara kurikulum keagamaan dan keilmuan modern
   C. pemisahan antara pesantren dan sekolah umum secara mutlak
   D. penekanan pada ilmu umum saja agar lebih modern
   E. menghapus pelajaran agama dari sekolah umum
4. Kyai Kholil dikenal sebagai sosok yang alim dan sederhana meski memiliki banyak pengaruh. Dalam konteks kehidupan masa kini, sikap ini dapat dicontoh oleh para pemimpin, yaitu ….

A. mengutamakan popularitas dalam setiap kegiatan
B. mengabaikan aspirasi rakyat demi kepentingan pribadi
C. menjaga jarak dari masyarakat agar terkesan berwibawa
D. menonjolkan diri dalam media sosial sebagai tokoh penting
E. menjalankan tugas dengan penuh kerendahan hati dan tanggung jawab

5. Kyai Kholil Bangkalan sering menguji calon muridnya dengan kesabaran dan kesungguhan. Nilai pendidikan yang bisa diambil dari metode ini, yaitu ….
   A. hanya murid pintar yang pantas mendapatkan ilmu
   B. proses belajar harus mudah dan menyenangkan saja
   C. pembentukan karakter melalui proses yang tidak instan
   D. guru harus memanjakan murid agar tidak merasa tertekan
   E. pendidikan seharusnya menghindari tantangan bagi murid

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut dengan Jawaban yang Benar!

1. Jelaskan bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan Kyai Kholil membentuk karakter spiritual dan intelektualnya!
2. Dalam konteks kekinian, bagaimana keteladanan Kyai Kholil dalam mendidik murid-muridnya dapat diterapkan dalam sistem pendidikan hari ini?
3. Jelaskan bagaimana nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme tercermin dalam perjalanan hidup Kyai Hasyim Asy'ari!
4. Bagaimana nilai keikhlasan dan keberanian Kyai Hasyim Asy'ari menjadi teladan bagi generasi muda?
5. Apa pesan moral yang paling kuat dari Kyai Ahmad Dahlan yang relevan untuk pelajar dan pendidik masa kini?

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ikutilah remidi dengan cara membaca ulang materi yang belum dikuasai. Setelah itu kalian dapat mengerjakan asesmen berikut,

1. Jelaskan keteladanan Kyai Khalil al-Bangkalani!
2. Jelaskan keteladanan Kyai Hasyim Asy'ari!
3. Jelaskan keteladanan Kyai Ahmad Dahlan)!

Pengayaan

1. Bagi kalian yang ingin mendalami materi keteladanan K.H. Kholil Al-Bangkalani, K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan kalian dapat mengunjungi salah satu tautan berikut ini (film kisah perjuangan) dan tulislah kesimpulannya!

2. Bagi kalian yang suka membaca dan ingin belajar rahasia kesuksesan para ulama nusantara, galilah informasi melalui buku-buku di perpustakaan madrasah ataupun melalui perpustakaan digital!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah saya mempelajari materi tentang "Suri Teladan Ulama Nusantara",

1. Saya memahami pentingnya ….
2. Saya ingin lebih menambah wawasan tentang ….
3. Saya mendapatkan banyak pelajaran, di antaranya ….
4. Saya akan merefleksikan …. dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah



Gambar 10.11 Mutiara Hikmah
Sumber: Rikza B/Kementerian Agama (2025)

SAS (SUMATIF AKHIR SEMESTER) GANJIL

1. Allah Swt. memiliki asmaulhusna *al-'Afuww*. Berikut yang termasuk contoh perilaku meneladani asmaulhusna *al-'Afuww*, yaitu ….
   A. Aman memohon petunjuk pada Allah Swt. saat hendak memilih madrasah
   B. Ihsan berterima kasih pada Gifari yang telah membantu saat dia sakit
   C. Ira memaafkan temannya yang tidak sengaja menjatuhkan gelasnya
   D. Maila gemar bersedekah kepada tetangganya yang membutuhkan
   E. Sherly selalu bermuhasabah atas amal perbuatannya
2. Amir adalah ketua OSIS. Ia tidak pernah menggunakan jabatannya untuk berlaku sewenang-wenang kepada temannya. Setiap hendak mengambil keputusan, Amir selalu berpikir dengan matang dan mengambil keputusan dengan baik, tidak ceroboh. Perilaku Amir tersebut mencerminkan asmaulhusna ….
   A. *al-'Afuww*
   B. *ar-Razzaq*
   C. *ad-Dhaar*
   D. *al-Hasib*
   E. *al-Hadi*
3. Perilaku yang sesuai dengan nilai mulia asmaulhusna *al-Hasib*, yaitu ….
   Pilih tiga jawaban yang benar!

	Mudah memaafkan orang lain yang berbuat kesalahan
	Mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.
	Berusaha dengan sungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu
	Senantiasa melakukan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari
	Menyisihkan sebagian harta untuk bersedekah kepada fakir miskin

4. Tidak ada Tuhan yang mampu memberi rezeki pada semua makhluk yang ada di langit dan di bumi kecuali Allah Swt. Dengan memahami makna asmaulhusna *ar-Razzaq*, diharapkan akan muncul sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut yang termasuk perilaku positif tersebut, yaitu ….
   A. berusaha nampak selalu baik di mata orang lain
   B. memaafkan kesalahan orang lain dengan hati yang lapang
   C. mau memberi bimbingan pada orang lain yang membutuhkan
   D. meminta rezeki yang halal dan berkah hanya kepada Allah Swt.
   E. selalu berusaha menjaga sikap agar dalam senantiasa dalam kebaikan
5. Allah Swt. mempunyai asmaulhusna *an-Nafi'*. Ini mengingatkan pada manusia, bahwa ….

A. segala sesuatu harus diukur dengan materi
B. hanya orang kaya yang dapat menebar manfaat
C. semua manfaat itu berasal dari orang-orang hebat
D. semua manfaat pada hakikatnya berasal dari Allah Swt.
E. sesuatu yang menghasilkan manfaat adalah hasil usaha keras semata

6. Allah Swt. mempunyai asmaulhusna *ad-Dhar*. Dalam konteks asmaulhusna *ad-Dhar*, musibah atau ujian yang datang pada manusia dimaksudkan untuk ….
A. membuat manusia terasing dari orang lain
B. membuat manusia menjadi lemah dan terpuruk
C. menyebabkan kesusahan dan kesulitan tanpa tujuan apapun
D. menunjukkan bahwa Allah Swt. sangat marah pada hamba-Nya
E. memberikan pelajaran agar manusia lebih berhati-hati dan makin bertakwa
7. Dengan meneladani asmaulhusna ini, kita menyadari bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt. mempunyai perhitungan yang sangat teliti. Asmaulhusna yang dimaksud adalah ….
A. *al-Hakim*
B. *al-Hasib*
C. *ar-Rozzaq*
D. *al-Malik*
E. *al-Hadi*
8. *Al-Hasib* mempunyai dua makna, yaitu ….
A. Maha Mulia dan Maha Adil
B. Maha Besar dan Maha Pengampun
C. Maha Mencukupkan dan Maha Merajai
D. Maha Mencukupkan dan Maha Memberi
E. Maha Memperhitungkan dan Maha Mencukupkan
9. Sikap berikut dapat menumbuhkan perasaan senasib dan seperjuangan, sehingga hubungan antar sesama manusia semakin erat, yaitu ….
A. *tasamuh*
B. *tawasuth*
C. *musawah*
D. *ukhuah*
E. *tatorruf*
10. Sikap *musawah* penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap *musawah* dapat ….
Pilih tiga jawaban yang benar!

	mewujudkan perdamaian dan kerukunan
	menghilangkan persatuan dan kesatuan
	mengakibatkan kecemburuan sosial
	mencegah konflik di masyarakat
	mencegah ketegangan sosial

11. Aldo dan Aldi sedang kuliah di luar negeri. Mereka saling mengenal karena sama-sama dari Indonesia. Meskipun berbeda suku dan agama, mereka saling mendukung satu sama lain. Ikatan persaudaraan tersebut dinamakan dengan ….
    A. *musawah*
    B. *tasamuh*
    C. *ukhuah islamiyah*
    D. *ukhuah wataniyah*
    E. *ukhuah basyariyah*
12. Seorang muslim harus memiliki pemikiran yang terbuka dalam memahami perbedaan antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan yang lainnya. Perilaku seperti ini merupakan realisasi dari sikap ….
    A. *tasamuh*
    B. *tawasuth*
    C. *musawah*
    D. *ukhuah*
    E. *tathorruf*
13. Persaudaraan yang dijalin karena merasa sama-sama manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk dalam pengertian *ukhuah* ….
    A. *islamiyah*
    B. *wathaniyah*
    C. *basyariyah*
    D. *'ubudiyyah*
    E. *basyariyah*
14. Saling menghargai antar sesama manusia disebut ….
    A. *musawah*
    B. *tasamuh*
    C. *ukhuah*
    D. *tawasuth*
    E. *ta'awun*

15. Ketika ada jenazah Yahudi melintas di sebelah Rasulullah saw. dan para sahabat, Rasulullah saw. berhenti dan berdiri. Kemudian seorang sahabat berkata, “kenapa engkau berhenti, ya Rasulullah, padahal itu adalah jenazah seorang Yahudi?” Rasulullah saw. bersabda, “Bukankah dia juga manusia?” Perilaku yang ditunjukkan Rasulullah saw. adalah contoh dari perilaku ….
    A. *musawah*
    B. *ukhuah*
    C. *tawasuth*
    D. *ta’awun*
    E. *tasamuh*
16. Persaudaraan yang dijalin karena sebangsa dan setanah air, adalah ….
    A. *ukhuah Islamiyah*
    B. *ukhuah wathaniyah*
    C. *ukhuah basyariyah*
    D. *ukhuah ‘ubudiyyah*
    E. *ukhuah diniyah*
17. Tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang dengan maksud menjelek-jelekkan, padahal ia tidak pernah melakukan perbuatan yang dituduhkan kepadanya disebut ….
    A. hoaks
    B. fitnah
    C. *gibah*
    D. *gadab*
    E. adu domba
18. Di antara bahaya *hoaks* adalah sebagai berikut, yaitu ....

    Pilih tiga jawaban yang benar!

	berpotensi menjatuhkan nama baik orang lain
	menurunkan kepercayaan masyarakat
	menyebabkan kepanikan masyarakat
	meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt.
	menjadikan pelaku cepat viral dan terkenal

19. Ilah Swt. berfirman dalam Q.S Ali ‘Imran: 159

    فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ ....

    Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa orang yang mempunyai watak yang keras hati dan kasar, akan ….

    A. disenangi banyak orang

B. diikuti banyak orang

C. dijauhi banyak orang

D. ditakuti orang lain

E. disegani orang lain

20. Allah Swt. berfirman dalam QS. az-Zumar: 22

اَفَمَنْ شَرَحَ اللّٰهُ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِ فَهُوَ عَلٰى نُوْرٍ مِّنْ رَّبِّهٖۗ فَوَيْلٌ لِّلْقٰسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللّٰهِۗ اُولٰۤىِٕكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Ayat tersebut mengisyaratkan larangan ….

A. *fitnah*

B. *gibah*

C. *gadab*

D. *namimah*

E. keras hati

21. Fitnah termasuk perbuatan lisan yang sangat berbahaya, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 191

… وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ …

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa (dampak) fitnah itu lebih kejam dari ….

A. pembunuhan

B. perampokan

C. penghinaan

D. penculikan

E. penistaan

22. Tidak gegabah dalam menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya adalah salah satu cara agar tidak menebar …. pada orang lain.

A. fitnah

B. *gibah*

C. *gadab*

D. *namimah*

E. keras hati

23. Etika bergaul dengan teman sebaya, antara lain yaitu ….

Pilih tiga jawaban yang benar!

	pelit dan sombong;
	tidak mau menyapa ketika bertemu
	memanggil dengan panggilan yang baik
	menghindari perdebatan yang tidak penting
	menceritakan aib teman sebaya pada orang lain

24. Aisya adalah anak yang patuh kepada orang tuanya. Suatu ketika orang tuanya memerintahkan berbuat curang, sikap Aisya seharusnya ….
    A. diam saja
    B. menurutinya
    C. menolak dengan halus
    D. melaksanakan perintah itu
    E. marah dan membentak orang tuanya
25. Islam tidak melarang pergaulan dengan lawan jenis, akan tetapi ada batas-batas yang harus diperhatikan agar terhindar dari fitnah dan dosa, di antaranya yaitu ….
    A. dilarang berkhalwat
    B. dilarang membantu
    C. dilarang bekerja sama
    D. dilarang berteman baik
    E. dilarang bertetangga dengan lawan jenis
26. Dampak positif yang akan kita terima apabila kita menerapkan etika-etika bergaul dalam Islam adalah ….
    A. semakin terkenal
    B. semakin dibenci
    C. semakin disukai
    D. semakin dihina
    E. semakin sombong
27. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
    1) Memberikan teladan yang baik
    2) Menyayangi orang yang lebih muda
    3) Membimbing kepada arah kebaikan
    4) Mengajak maksiat kepada kaum muda
    5) Memberikan apresiasi atas prestasi yang diraihnya

    Yang merupakan etika bergaul dengan yang lebih muda, yaitu ….
    A. 1), 2), 4), dan 5)
    B. 1), 3), 4), dan 5)
    C. 1), 2), 3), dan 4)
    D. 1), 3), 4), dan 5)
    E. 1), 2), 3), dan 5)
28. Alena sedang berkumpul dengan orang yang lebih tua darinya. Sikap Alena saat ada yang sedang berbicara adalah ….
    A. menyela

B. mendengarkan

C. bermain gadget

D. meninggalkan tempat

E. menjauh dari perkumpulan

29. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1) menjaga diri agar tidak menjadi sumber fitnah
2) membiarkan kulit tersentuh lawan jenis bukan mahram
3) menutup aurat di hadapan lawan jenis yang bukan mahram
4) menjaga diri dari sentuhan lawan jenis yang bukan mahram
5) membuat janji untuk bertemu di tempat yang sepi dengan lawan jenis

Yang merupakan etika dengan lawan jenis ditunjukkan oleh nomor ….

A. 1), 2), 4)

B. 1), 3), 4)

C. 1), 2), 3)

D. 1), 3), 4)

E. 1), 2), 3)

30. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1) rendah hati
2) berkata sopan dan santun
3) menghormati jika diberi uang
4) mengakhirkan orang yang lebih tua
5) mengingatkan dengan santun jika beliau berbuat kesalahan

Yang merupakan etika bergaul pada orang yang lebih tua, yaitu ….

A. 1), 2), 4)

B. 1), 3), 4)

C. 1), 2), 3)

D. 1), 3), 5)

E. 1), 2), 3)

31. Guru adalah orang yang sangat berjasa untuk kita. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Mereka telah membina, mendidik, membimbing, dan mengajarkan ilmu kepada kita dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, kita harus beretika baik kepada guru. Di antara etika yang baik kepada guru, yaitu ….

Pilih tiga jawaban yang benar!

	tidak mau mendoakan guru
	berburuk sangka pada guru
	menghormati dan berbuat baik kepada guru

	berbicara dengan sopan dan santun pada guru
	mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika guru mengajarkan ilmu

32. Imam Syafi'i membagi waktu malamnya menjadi 3 bagian, yaitu sepertiga malam untuk menulis, sepertiga untuk salat, dan sepertiga untuk istirahat. Perilaku yang dapat diteladani dari hal ini adalah ….
    A. kelapangan hatinya
    B. memikirkan diri sendiri
    C. berbakti pada gurunya
    D. mengutamakan akhirat saja
    E. manajemen waktu yang baik
33. Imam Syafi'i dikenal sebagai salah satu imam mazhab yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Ciri khas utama dari karakter beliau dalam hal ilmu pengetahuan, yaitu ….
    A. sangat mengutamakan akal dan rasio dalam berfatwa
    B. lebih memilih bidang politik daripada mengajarkan agama
    C. banyak menulis kitab tafsir dan menjadi referensi utama di dunia
    D. sering mengubah pendapatnya dan kurang terbuka pemikirannya
    E. teguh dalam memegang prinsip agama yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.
34. Dalam mengembangkan mazhabnya, Imam Malik banyak mengandalkan praktik masyarakat Madinah. Praktik masyarakat Madinah sebagai sumber hukum yang utama bagi Imam Malik, karena ….
    A. Madinah adalah pusat kekuasaan politik pada masa itu
    B. masyarakat Madinah lebih patuh terhadap penguasa
    C. masyarakat Madinah saat itu dekat dengan masa Rasulullah saw. sehingga menyaksikan langsung sunnah Nabi saw. dan mengamalkannya
    D. masyarakat Madinah lebih maju dalam bidang ekonomi dan sosial
    E. Madinah adalah tempat kelahiran beliau, sehingga beliau lebih mengutamakan pandangan masyarakat lokal
35. Lahir dengan kondisi yatim dan hidup dalam kemiskinan saat menuntut ilmu, karena ibunya tidak mampu membiayai pendidikannya, yaitu ….
    A. Imam Malik
    B. Imam Mahdi
    C. Imam Asy-Syafi'i
    D. Imam Abu Hanifah
    E. Imam Ahmad bin Hanbal
36. Imam Abu Hanifah sangat tekun beribadah, berakhlak mulia dan senantiasa menjauhi perbuatan dosa. Oleh karena ia dijuluki Abu Hanifah yang berarti ….

A. baik hati dan tidak sombong
B. jujur dan ikhlas
C. rajin dan jujur
D. suci dan lurus
E. baik dan hebat

37. Apabila beliau membeli sesuatu untuk keperluan keluarganya, beliau juga membelikan untuk keperluan ulama, sama seperti barang yang dibelinya untuk keperluan keluarganya. Beliau adalah ….
A. Imam Malik
B. Imam Mahdi
C. Imam Asy-Syafi'i
D. Imam Abu Hanifah
E. Imam Ahmad bin Hanbal

38. Beliau sangat selektif dalam memilih guru. Beliau hanya belajar dari ulama Madinah yang terpercaya dan kredibel. Beliau adalah ….
A. Imam Malik
B. Imam Mahdi
C. Imam Asy-Syafi'i
D. Imam Abu Hanifah
E. Imam Ahmad bin Hanbal

39. Keteladanan yang dimiliki oleh empat imam mazhab harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah keikhlasan. Berikut adalah yang termasuk contoh perilaku ikhlas, yaitu ….
A. memberi kalau dipuji
B. menolong kalau ada imbalannya
C. menuntut ilmu jika dipaksa oleh orang lain
D. bersedekah dengan niat pamer dan agar dipuji
E. membantu orang lain yang membutuhkan karena Allah Swt.

40. Perilaku yang mencerminkan keteladanan terhadap imam mazhab fikih, yaitu ….
Pilih tiga jawaban yang benar!

	menghormati guru
	hobi berbuat kemaksiatan
	senang menjadi beban orang lain
	berusaha bersikap zuhud dan wara' terhadap dunia
	Sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan rintangan hidup

SAS (SUMATIF AKHIR SEMESTER) GENAP

1. Allah Swt. telah berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ اِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Berikut adalah cara agar mendapatkan kematian yang *husnulkhatimah*, kecuali ….

A. yakin bahwa setelah kematian di dunia, ada kehidupan abadi di akhirat
B. senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt.
C. selalu melakukan amal saleh ketika masih hidup di dunia
D. selalu mengulangi perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.
E. berdoa agar diwafatkan dalam keadaan husnul khatimah

2. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari kematian *suulkhatimah*, kecuali ….

A. menjalankan ketaatan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah
B. senantiasa mohon ampunan kepada Allah Swt.
C. meninggalkan salat 5 waktu dengan sengaja
D. menjauhi perbuatan dosa atau maksiat
E. berbakti kepada kedua orang tua

3. Orang kafir atau muslim yang selalu berbuat maksiat dan tidak mau bertaubat akan dicabut nyawanya oleh malaikat *Izrail* dengan cara yang ….

A. penuh kasih sayang
B. tidak menyakitkan
C. sangat lembut
D. penuh kasih
E. kasar

4. Perhatikan petikan (QS. Al-An'am: 61)!

حَتّٰٓى اِذَا جَآءَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ

Maksud dari ayat tersebut adalah ….

A. manusia pasti akan ditanya di alam kubur
B. manusia tidak bisa lari dari kematian
C. tidak ada kehidupan setelah mati
D. waktu di dunia tidak terbatas
E. ajal manusia bisa di skenario

5. Manusia dapat menemui ajalnya dalam keadaan yang berbeda-beda. Seseorang yang meninggal dalam keadaan sedang beramal saleh karena Allah Swt., berarti dia meninggal dengan ….
   A. *suudzan*
   B. *husnudzan*
   C. *suulkhatimah*
   D. *husnulkhatimah*
   E. *uswatun hasanah*
6. Perhatikan petikan QS. Ali 'Imran: 185 berikut ini!

   فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

   Pernyataan berikut yang sesuai dengan isi kandungan petikan ayat tersebut, yaitu ….
   A. beruntunglah manusia yang masuk surga
   B. manusia harus bersabar dengan cobaan
   C. tidak ada manusia yang masuk neraka
   D. kematian itu pasti akan datang
   E. semua manusia masuk surga
7. Orang yang beriman dan beramal saleh, akan dicabut nyawanya oleh malaikat Izrail dengan cara yang ….
   A. kasar
   B. bengis
   C. lembut
   D. menyakitkan
   E. tak mengenal belas kasihan
8. Yang termasuk ciri-ciri kematian *husnulkhatimah*, yaitu ….
   Pilih tiga jawaban yang benar!

	meninggal karena mempertahankan kehormatan diri dan keluarga
	wajahnya berseri-seri dan tanpa rasa takut ketika meninggal
	wafat setelah melakukan ibadah atau amal saleh
	tidak mampu mengucapkan kalimat tauhid
	meninggal dalam keadaan bermaksiat

9. *Barzakh* adalah batas dan pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat, tempat transit ruh manusia setelah meninggal, sampai hari berbangkit. Berikut adalah peristiwa yang terjadi di alam *barzakh*, kecuali ….
   A. siksa kubur
   B. saksi kubur

C. nikmat kubur
D. pertanyaan kubur
E. kelapangan di alam kubur

10. Dalam konteks kerja tim, kolaborasi yang baik mencerminkan nilai Islam yang mendorong pada ....
A. perlombaan untuk menunjukkan siapa yang paling hebat
B. ketergantungan pada anggota yang paling kuat
C. dominasi pemimpin dalam semua keputusan
D. saling melengkapi demi tujuan bersama
E. pemberian tugas tanpa koordinasi

11. Prinsip *fastabiq al-khairat* mendorong seseorang untuk ....
A. membandingkan amal dengan orang lain secara negatif
B. menjadi yang terbaik dengan menjatuhkan yang lain
C. berlomba meningkatkan kualitas amal secara ikhlas
D. memamerkan amal agar mendapat pengakuan
E. menunggu giliran untuk berbuat baik

12. Berlomba dalam kebaikan harus dibarengi dengan ....
A. niat ikhlas dan tawadu
B. pamer amal di media sosial
C. fokus pada hasil daripada proses
D. kesombongan terhadap amal pribadi
E. penolakan terhadap kontribusi orang lain

13. Dalam Islam, optimisme berkaitan dengan ....
A. berpikir positif tanpa usaha
B. keyakinan mutlak pada nasib
C. harapan kepada allah swt. disertai ikhtiar
D. kegagalan sebagai tanda murka Allah Swt.
E. menghindari tantangan dengan alasan takdir

14. Seorang muslim yang optimis, akan ….
A. melihat potensi kebaikan dalam setiap situasi
B. menghindari tantangan demi kenyamanan
C. fokus pada kesalahan masa lalu
D. menyerah pada keadaan sulit
E. pasrah tanpa usaha

15. Dinamis dalam bekerja mencerminkan ....
A. sikap pasif terhadap perubahan
B. ketekunan dalam rutinitas tanpa inovasi

C. kemampuan beradaptasi dan terus berkembang
D. ketergantungan pada sistem lama
E. penolakan terhadap evaluasi

16. Setelah gagal dalam kompetisi ilmiah tingkat provinsi, Anto tidak berkecil hati. Ia segera menghubungi pembimbingnya, memperbaiki proposal, dan mengajukan kembali ke lomba tingkat nasional. Ia juga mengajak temannya untuk ikut belajar bersama. Sikap Anto dalam cerita tersebut, menunjukkan sikap ....
A. pesimis dan tertutup
B. egois dan kompetitif
C. dinamis dan kolaboratif
D. optimis dan individualis
E. sabar dan tidak mau berubah
17. Dalam kegiatan bakti sosial sekolah, setiap murid diminta ikut berkontribusi. Beberapa murid berinisiatif membawa makanan, yang lain membantu pengemasan dan pendistribusian ke panti asuhan. Mereka bekerja sama tanpa saling menyalahkan dan menyelesaikan kegiatan dengan semangat. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh para murid berdasarkan kegiatan tersebut adalah ….
A. statis
B. dinamis
C. pesimis
D. kolaboratif
E. individualistis
18. Perilaku *gibah* dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan lingkungan. Berikut adalah dampak buruk dari *gibah*, kecuali ....
A. merusak reputasi dan harga diri orang lain
B. menjadikan diri lebih dekat dengan Allah Swt.
C. menyebabkan perpecahan dalam pertemanan
D. mengundang dosa karena membicarakan aib
E. membuat hubungan sosial menjadi tidak sehat
19. Agar terhindar dari perilaku *gibah, tajassus, dan namimah*, seseorang sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini, kecuali ….
A. tidak membicarakan orang lain kecuali untuk kebaikan
B. menjaga lisan dari ucapan yang menyakitkan atau tidak perlu
C. menyebarkan informasi secara terbuka agar tidak disalahpahami
D. menghindari lingkungan yang senang membicarakan aib orang lain
E. meminta izin kepada orang lain sebelum membicarakan kekurangannya
20. Dalam Islam, menjaga kehormatan sesama muslim adalah bagian dari keimanan.

Berikut adalah alasan mengapa *tajassus* dan *gibah* dilarang, kecuali ....

A. mengganggu hak privasi orang lain
B. merusak tali persaudaraan antar sesama
C. meningkatkan rasa cinta antar umat
D. menyebabkan dosa besar yang merusak amal kebaikan
E. menimbulkan prasangka dan kebencian dalam masyarakat

21. Tindakan yang paling tepat jika mendengar seseorang membicarakan aib orang lain di belakangnya, yaitu ….

A. diam saja agar tidak terlibat
B. merekam pembicaraan sebagai bukti
C. ikut menambahkan cerita supaya lebih seru
D. membantah dan menasihati agar tidak bergunjing
E. menyebarkan kembali cerita tersebut ke orang lain

22. Dalam sebuah pertemuan keluarga, Rino tanpa sadar menceritakan kekurangan saudaranya yang tidak hadir. Semua orang pun ikut menertawakan. Perilaku Rino dapat dikategorikan sebagai ....

A. *gibah*
B. *tajassus*
C. *namimah*
D. *tazkiyah*
E. *khianat*

23. Seseorang mengadukan keburukan orang lain kepada pihak yang berwenang dengan tujuan memperbaiki keadaan. Hal ini dalam Islam ....

A. termasuk *tajassus* yang dibenarkan
B. termasuk adu domba dalam bentuk positif
C. tetap disebut *gibah* karena membicarakan keburukan
D. termasuk *namimah* karena menyampaikan berita buruk
E. boleh dilakukan karena ada maslahat dan tujuan memperbaiki

24. Bahaya utama jika seseorang membiasakan diri melakukan *namimah*, adalah ….

A. ia akan mudah mendapat banyak teman
B. ia akan mendapatkan informasi lebih banyak
C. ia akan menjadi penengah dalam perselisihan
D. ia akan mendapatkan pahala karena menyampaikan berita
E. ia akan membuat permusuhan dan hilangnya kepercayaan antar manusia

25. *Tajassus* atau memata-matai termasuk perbuatan dosa dalam Islam. Perilaku berikut termasuk contoh *tajassus*, yaitu ....

A. menguping pembicaraan rahasia seseorang

B. menyadap pesan pribadi orang lain tanpa izin
C. menasihati teman karena ia melakukan kesalahan
D. membuka-buka file pribadi milik orang lain
E. bertanya langsung kepada teman mengenai masalahnya

27. Sebuah organisasi kepemudaan sering mengalami konflik internal karena keputusan selalu diambil oleh ketua tanpa mendengarkan pendapat anggota. Berdasarkan prinsip organisasi, tindakan yang seharusnya dilakukan adalah ....
A. tetap mengikuti keputusan ketua sebagai bentuk taat
B. mengadakan musyawarah untuk menyatukan pendapat
C. mengundurkan diri dari organisasi secara diam-diam
D. membentuk kelompok baru yang lebih setujuan
E. membiarkan saja karena itu wewenang ketua

28. Etika organisasi menurut Islam tidak hanya mengatur perilaku personal, tetapi juga kolektif. Perhatikan pernyataan berikut!
1) memberi masukan saat evaluasi kinerja
2) tidak menghadiri rapat tanpa alasan jelas
3) bertanya secara kritis saat diskusi kelompok
4) menunda program kerja karena tidak disukai
5) menyebarkan hasil keputusan sebelum disahkan

Contoh pelanggaran etika organisasi ditunjukkan oleh nomor ....
A. 1), 3), dan 5)
B. 2), 3), dan 4)
C. 2), 4), dan 5)
D. 1), 2), dan 5)
E. 1), 4), dan 5)

29. Islam sangat menekankan pentingnya amanah dalam bekerja. Contoh penerapan sikap amanah di tempat kerja adalah ....

Pilih tiga jawaban yang benar!

	melaporkan waktu kerja secara akurat
	mengabaikan kesalahan kecil demi efisiensi
	memastikan informasi disampaikan dengan jujur
	mengemban tugas tanpa perlu pengawasan ketat
	menyimpan dokumen penting agar tidak diakses siapapun

30. Etika kerja dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hasil, tetapi juga proses. Ada seorang karyawan yang bekerja dengan cara mencurangi data laporan keuangan agar terlihat baik di mata atasan. Perhatikan pernyataan berikut!
    1) ia hanya fokus pada hasil akhir
    2) ia tidak memahami nilai kejujuran dalam Islam
    3) tindakan tersebut dibenarkan demi kepentingan organisasi
    4) proses kerja yang curang tetap dinilai baik selama tujuannya bagus
    5) ia telah melanggar prinsip etika kerja Islami

    Perilaku karyawan tersebut sesuai dengan pernyataan nomor ….
    A. 1), 3), dan 5)
    B. 2), 3), dan 4)
    C. 1), 2), dan 5)
    D. 1), 2), dan 5)
    E. 1), 4), dan 5)
31. Ina adalah seorang karyawati divisi keuangan, ia diminta atasannya untuk memanipulasi laporan agar tampak seolah-olah perusahaan mendapatkan laba, padahal sebenarnya mengalami kerugian. Ina merasa tidak nyaman dengan permintaan tersebut. Berdasarkan etika organisasi, tindakan terbaik yang harus diambil Ina adalah ….
    A. diam dan pura-pura tidak tahu
    B. membocorkan laporan ke media
    C. mengundurkan diri tanpa memberi alasan
    D. mengikuti permintaan karena perintah atasan
    E. menolak secara sopan dan melaporkan ke pihak berwenang
32. Riko bekerja keras setiap hari, tetapi ia merasa kosong dan tidak termotivasi. Ketika ditanya apa tujuan hidupnya, ia menjawab hanya untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Dalam perspektif Islam, kekeliruan terbesar dari sikap Riko adalah ….
    A. tidak mengikuti passionnya
    B. tidak fokus pada target karier
    C. tidak menghargai gaji yang diterima
    D. tidak mencari keseimbangan hidup
    E. tidak meniatkan kerja sebagai ibadah
33. Salah satu keteladanan Kyai Kholil Bangkalan adalah ketekunan beliau dalam mendidik santri secara ikhlas. Sikap ini dapat kita teladani dengan cara ....
    A. menjadi guru privat untuk mencari tambahan uang
    B. menuntut penghargaan setiap kali membantu
    C. mengerjakan tugas hanya saat ada imbalan
    D. membantu teman belajar tanpa pamrih

E. hanya fokus pada nilai ujian

34. Dalam menghadapi tantangan zaman, Kyai Kholil tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam. Sikap ini dapat dijadikan teladan oleh pelajar masa kini, yaitu dengan ....
    A. tetap memegang prinsip meskipun berbeda dengan prinsip teman
    B. mengikuti tren meski bertentangan dengan nilai agama
    C. mengabaikan akhlak demi popularitas
    D. menghindari lingkungan pergaulan luas
    E. menolak semua bentuk teknologi modern
35. Kyai Kholil Bangkalan sewaktu hidupnya menunjukkan kepemimpinan yang bijak. Kita dapat meneladani sikap beliau pada zaman sekarang dengan cara ....
    A. menjadi ketua kelas agar bisa mengatur teman
    B. menyalahkan teman saat tugas kelompok gagal
    C. mengutamakan musyawarah dan tanggung jawab
    D. memaksakan pendapat sendiri dalam kelompok
    E. meninggalkan tugas jika tidak sesuai kehendaknya
36. Kyai Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Sebagai seorang pelajar, Dodit harus meneladani sikap mulia tersebut dengan cara ....
    A. mendahulukan prestasi akademik di atas akhlak
    B. mengkritik guru secara terbuka tanpa etika
    C. bersikap sopan dan hormat kepada guru
    D. mempertanyakan ilmu sebelum mempelajarinya
    E. menganggap teman sekelas sebagai saingan
37. Komitmen Kyai Hasyim Asy'ari terhadap keutuhan bangsa terlihat dalam kiprah beliau di NU (Nahdhatul Ulama). Hal ini menumbuhkan sikap ....
    A. apatis terhadap kondisi sosial
    B. menghindari organisasi murid
    C. fokus pada kegiatan pribadi saja
    D. mementingkan golongan sendiri
    E. aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan
38. Kyai Hasyim Asy'ari menanamkan nilai keikhlasan dalam berjuang. Murid pada zaman modern ini, dapat meneladaninya dengan cara ....
    A. menolak tugas jika tidak diperhatikan
    B. mengerjakan hanya tugas yang ringan
    C. rela berkontribusi tanpa mengharap pujian
    D. mengutamakan pencitraan daripada substansi
    E. mengerjakan tugas hanya untuk mendapatkan nilai

39. Kyai Ahmad Dahlan dikenal sebagai ulama pembaharu yang mendorong pentingnya pendidikan. Pada zaman modern saat ini, kita dapat meneladaninya dengan cara ....
    A. menghindari pelajaran yang sulit
    B. mengabaikan pendidikan karakter
    C. menolak pelajaran agama karena tidak ilmiah
    D. belajar hanya untuk mendapatkan pekerjaan
    E. belajar sungguh-sungguh dan terbuka pada inovasi
40. Semangat modernisasi Kyai Ahmad Dahlan menekankan pentingnya adaptasi tanpa meninggalkan nilai. Semangat tersebut harus diteladani murid di zaman modern saat ini dengan cara ....
    A. menerima tren tanpa filter nilai
    B. menghindari teknologi modern
    C. menolak budaya asing secara total
    D. menyesuaikan diri sambil menjaga prinsip
    E. mengikuti arus meski bertentangan dengan agama

GLOSARIUM

Al-'Afuww	:	Yang Maha Memaafkan
Ar-Razzaq	:	Yang Maha Memberi Rezeki
Ad-Dhaar	:	Yang Maha Memberi Bahaya
An-Nafi'	:	Yang Maha Memberi Manfaat
Al-Hasib	:	Yang Maha Memperhitungkan
Al-Hadi	:	Yang Maha Memberi Petunjuk
Al-Khalik	:	Yang Maha Menciptakan
Adu Domba	:	Menjadikan berselisih (bertikai) di antara pihak yang sepaham; menarungkan (mempertarungkan, memperlagakan) kita sama kita.
Akidah	:	Kepercayaan dasar; keyakinan pokok
Al-Qur'an	:	Kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia
Cyberbullying	:	Tindakan perundungan atau penindasan yang dilakukan melalui media digital atau internet
Cobaan	:	Sesuatu yang dipakai untuk menguji (ketabahan, iman, dan sebagainya): *sabarlah apabila menerima ~ dari Tuhan.*
Dinamis	:	Penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya; mengandung dinamika.
Defensif	:	Bersikap bertahan
Effort	:	Usaha untuk mencapai tujuan
Ekstrem	:	Sangat keras dan teguh, fanatik
Eskatologis	:	Mengenai hal-hal terakhir, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan
Etika	:	Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
Fastabiqul Khairat	:	Berlomba-lomba dalam kebaikan
Fisiologis	:	Bersifat fisiologi; berkenaan dengan fisiologi
Fitnah	:	Perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)

Forgiveness	:	Proses yang memungkinkan individu untuk mengurangi perilaku negatif dan reaksi emosi seperti marah, jengkel, dan ingin menyakiti orang lain.
Fundamentalisme	:	Paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal
Gosip	:	Obrolan tentang orang-orang lain; cerita negatif tentang seseorang; pergunjingan
Globalisasi	:	Salah satu proses yang mana sesuatu benda atau perilaku dijadikan sebagai ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi oleh wilayah
Hoaks	:	Berita bohong
Implementasi	:	Pelaksanaan; penerapan
Instan	:	Langsung
Interaksi	:	Saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi
Inovasi	:	Pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaruan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).
Inovatif	:	Bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; ber-sifat pembaruan (kreasi baru)
Kolaboratif	:	Perbuatan kerja sama
Kompleks	:	Mengandung beberapa unsur yang pelik, rumit, sulit, dan saling berhubungan
Konsisten	:	Tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek
Konstruktif	:	Bersifat membina, memperbaiki, membangun
Kreasi	:	Hasil daya cipta; hasil daya khayal
Kreatif	:	Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan
Liberal	:	Bersifat bebas, berpandangan bebas
Marah	:	Sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepantasnya, dan sebagainya); berang; gusar
Maslahat	:	Sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya); faedah; guna
Menganalisis	:	Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
Mengevaluasi	:	Memberikan penilaian; menilai
Munafik	:	Berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka

		(selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua.
Musawah	:	Persamaan derajat
Namimah	:	Adu domba
Neurologi	:	Cabang ilmu kedokteran yang berkaitan dengan sistem saraf
Neuroplasticity	:	Istilah yang menjelaskan bagaimana kemampuan otak untuk mengubah koneksi dan kemampuan mereka terhadap pengalaman dan tantangan tertentu.
Neurosains	:	Ilmu yang mempelajari tentang sistem saraf dan otak manusia
Neurotransmitter	:	Senyawa kimia penting yang mengatur komunikasi antar sel saraf dan memengaruhi suasana hati, gerakan, tidur, hingga fungsi kognitif, sehingga keseimbangannya penting dijaga untuk kesehatan tubuh dan mental
Niat	:	Maksud atau tujuan suatu perbuatan
Optimis	:	Orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal
Organisasi	:	Kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama
Pantang Menyerah	:	Sikap tidak mudah putus asa
Passion	:	Rasa cinta dan semangat mendalam dalam melakukan suatu hal atau tujuan
Platform	:	Rencana kerja; program
Profesi	:	Bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu
Provokatif	:	Merangsang untuk bertindak; bersifat menghasut
Resolusi Jihad	:	Fatwa pelecut semangat untuk berjuang mempertahankan tanah air dari serangan penjajah pada peristiwa 10 November
Sabar	:	Tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah.
Signifikan	:	Penting
Statis	:	Dalam keadaan diam (tidak bergerak, tidak aktif, tidak berubah keadaannya); tetap
Ta'awun	:	Saling menolong
Tajassus	:	Mencari-cari kesalahan orang lain dengan cara menyelidiki atau memata-matai.

Tasamuh	:	Saling menghargai, toleransi
Tawasuth	:	Moderat, jalan tengah
Ukhuah	:	Sikap saling bersaudara
Visioner	:	Orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan
Wara'	:	Sikap berhati-hatidan menjauhi perkara yang *syubhat* (tidak jelas hukumnya) dan mendekati haram, menjauhi yang tidak pantas, tidak perlu, khususnya yang dilarang dan diharamkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alu Syaikh, Sholih bin ‘Abdul ‘Azizi Muhammad bin Ibrahim. *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyyah*. Mesir: Dar al-Kalam-ath Thoyyib, 2014.

Al-Fauzan, Syaikh ‘Abdullah bin Shalih. *Minhah al-‘Allām fi Syarh Bulūgh al-Marām*. Cetakan I, Dar Ibnul Jauzi: Jilid ke-10, 1432 H.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. *Thibul Qulub* (Klinik Penyakit Hati). Terj. Fib Bawan Arif Topan. Cet. IV. Jakarata: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

Arif, Muhammad Zaenul. “Pengaruh KH.Hasyim Asy’ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia.” *Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*10, No.1,2020: **https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C**

Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Kepribadian Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokok Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Alfarizi, Aris. “Akhlak Tercela”, *Journal OSF*, 2020: https://osf.io/preprints/osf/pa8tj

As-Sakandari, Ibnu Atha’illah. *Al-Hikam Kitab TaSawuf Sepanjang Masa*. alih bahasa: Iman Firdaus. Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2019.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia Akhlak Muslim*: *Berakhlak dalam Bermasyarakat*. Jakarta: Mizan Publika, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.

Ghazali, Imam al-. *Mukasyafatul Qulub: Menyingkap Tabir Hati untuk Mendekati Allah*. penerjemah: Jamaluddin. Jakarta: Alifia Books, 2020.

Ghazali, Imam al-. *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*. Penerjemah A. Hufaf Ibriy. Surabaya: Tiga Dua, 1995.

Gazali, M.A. *Biografi Ulama Pendiri Mazhab 4.* Kediri: RCS (Reka Cipta Santri), 2019.

Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy’ari, Sehimpun Cerita, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

Hanafi, Mukhlis. *Wasatiyyatul Islami wa Dauruha fi Ta’zizi at-Ta’ayusyi as-Silmi baina Afrodi al-Mujtama’i*, Jakarta: Al-Idaroh Al-Markaziyah li Syuuni Al-Quran, 2016.

Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur’an Menerapkan Nilai-Nilai Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016.

Jazairi, Abu Bakar al-. *Minhajul Muslim (Ensiklopedia Muslim)* penerjemah: Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2017.

Kementerian Agama RI. *Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024.

Margono, Hartono. *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer. Media Akademika,* 2011.

Mustofa, Imron. *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun, Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Mujtahid Islam Nusantara*.Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

Musthafa, Muhammad Wakhid, dkk. *Al-Asma Al-Husna Sains & Teknologi*. Yogyakarta: Q-Media, 2022.

Rayhaniah, Sri Rahayu, dkk. *Etika dan Komunikasi Organisasi*. Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

Ridwan, Mohammad. "Menilik Rahasia Kesuksesan Imam Mazhab." *Misykah: Journal Pemikiran dan Studi Islam* 1 No. 2, 2017: https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/misykah/article/view/20

Salim, Muhammad dan Asyiq, Muzhaffar. *Rahasia Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Asmaul Husna*. Tangerang: Al Aras, 2017.

Setiadi, Ozi. "Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an". *Al-Ashriyyah: Journal of Islamic Studies* 3 No.2, 2017:http://alashriyyah.stai-nuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/27

Surahman. "Model Pembelajaran Akidah Berbasis Saintifik Sekolah Menengah Atas". *Akademika*: *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*16 No.2, 2020:https://scholar.google.co.id/scholar?q=model+pembelajaran+akidah

Suwaid, Muhammad Ibnu Hafidh, penerjemah Hamim Thohari … (et.al), *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishom, 2004.

Syamsun, Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim* Asy'ari. Jogjakarta:Ar-RuzzMedia, 2011.

Syihab, M. Quraish, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cetakan 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Syihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Cetakan 1 Edisi Baru. Tangerang: Lentera Hati, 2021.

Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 6.* Jogjakarta: Kamil Pustaka, 2020.

Tresnawati, Dewi, Asri Mulyani, dan Fahmi Ilham Ardiansyah, "Rancang Bangun Aplikasi Media Pembelajaran Interaktif Asmaul Husna Berbasis Android". *Jurnal Algoritma* 19 No.1, 2022. https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-1.1029

Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim at, *Mukhtashar al-Fiqh al-Islami (Ensiklopedi Islam Lengkap)* penerjemah: Zeny Najib. Cet. 201. Penerbit: Ghani Pressindo, 2012.

Zuhri, Achmad Muhibbin *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnahwaal-*Jama'ah. Surabaya: Khalista, 2010.

https://kidshealth.org/en/teens/optimism.html

https://fk.uii.ac.id/laporan-khusus-2020-catatan-dari-guest-lecture-di-penghujung-tahun-keajaiban-itu-bernama-neuroplasticity/

https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/07/100323882/infografik-begini-cara-mengidentifikasi-hoaks. 07/01/2022, 10:03 WIB

https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024

INDEKS

A

Al-'Afuww, 1,2,3,4,5
Ar-Razzaq, 1, 2, 6
Ad-Dhaar, 1, 2, 10
an-Nafi', 1, 2, 12
Al-Hasib, 1, 2, 13
Al-Hadi, 1, 2, 15
Al-Khalik, 1, 2, 17
adu domba, 131, 132
cyberbullying, 32

D

dinamis, 110, 122

E

ekstrem, 30, 31
eskatologis, 96
etika, 149, 150

F

fastabiqul khairat, 117, 118
fitnah, 41, 44, 47
forgiveness, 4
fundamentalisme, 3

G

gibah, 129
globalisasi, 9
gosip, 136, 137

H

hoaks, 41, 49

I

instan, 7, 14, 172
interaksi, 7, 13, 14

K

kolaboratif, 1, 110, 113
kompleks, 9, 59

L

liberal, 30, 32

M

musawah, 24, 26

N

namimah, 129
neurologi, 96
neuroplasticity, 5
neurosains, 5
neurotransmitter, 5

O

optimis, 110, 112
organisasi, 28, 146

P
passion, 150
platform, 59, 133
provokatif, 133
R
resolusi jihad, 167
S
signifikan, 122
T
tajassus, 135, 136
tawasuth, 30, 31
U
ukhuah, 26, 33
V
visioner, 159
W
wara', 77, 81, 88

PROFIL PENULIS

Biodata Penulis

Nama Lengkap	:	Rikza Baroroh, S.H.I., M.Ud.
Email	:	barorohrikza@gmail.com
Alamat Instansi	:	Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pekalongan-Jl. Mochammad Chaeron-Banyurip-Pekalongan Selatan-Kota Pekalongan-Jawa Tengah
Bidang Keahlian	:	Mengajar PAI, Tahfidz Qur'an dan Tilawatil Quran

Riwayat Profesi (10 Tahun Terakhir)

2015-2018	: Guru Qur'an Hadits, Tahfidz Al-Qur'an dan Guru Bina Asrama di MAN IC Jambi
2018-sekarang	: Guru Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Tahfidz Al-Qur'an, Tilawatil Quran dan Guru Bina Asrama di MAN IC Pekalongan

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

S-1 : Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2006)

S-2 : Magister Ushuluddin STAIN Surakarta (2008-2010)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Antologi dalam buku yang berjudul "Surga dalam Keluarga" -ISBN- Penerbit Alineaku Tahun 2023
2. Antologi dalam buku yang berjudul "Pengabdian di Ruang Persegi" -ISBN- Penerbit Alineaku Tahun 2023
3. Antologi GTK MAN Insan Cendekia Pekalongan

Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

ISBN 978-602-293-352-6 (jil.3)
9 786022 933526